

## INTERSEKSI KEARIFAN LOKAL, SAINS, DAN TEKNOLOGI: Menghargai Perbedaan Mewujudkan Kesatuan

Book Chapter dengan judul “Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Mewujudkan Kesatuan” ini merupakan salah satu kegiatan dies natalis ke-67 Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Topik ini sengaja dipilih karena perkembangan sains dan teknologi yang luas dan tak terbatas harus memberikan dampak positif bagi kehidupan nasional dan lokal. Oleh karena itu, subtema topik ini dibagi menjadi empat: 1) kearifan lokal dalam pendidikan, 2) budaya dan identitas lokal dalam konteks global, 3) inovasi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal, dan 4) pemberdayaan masyarakat melalui kearifan lokal.

Artikel-artikel dari sub-subtema tersebut diharapkan dapat memberikan pemikiran dan wawasan tentang bagaimana kita sebagai anak bangsa dapat bersikap luhur dalam pergaulan yang melibatkan masyarakat heterogen lintas budaya dengan mengedepankan kearifan lokal. Dalam hal ini, penulis-penulis baik yang berasal dari Universitas PGRI Kanjuruhan Malang maupun dari universitas-universitas lain memaparkan hasil pemikiran maupun hasil kegiatan penelitian mereka terkait dengan tema yang sudah ditetapkan.

Beberapa artikel menekankan pentingnya teknologi, khususnya *artificial intelligent* (AI), dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengajaran, tetapi juga menekankan pentingnya bersikap bijak saat menggunakannya. Mengingat betapa mudahnya komunikasi global saat ini karena kemajuan teknologi, beberapa artikel juga menjelaskan pentingnya mempertahankan kearifan lokal saat berkomunikasi secara global.

Semoga book chapter ini dapat memberi kita lebih banyak pengetahuan, terutama tentang keinginan untuk memanfaatkan teknologi dan sains sebaik mungkin dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam sambil mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

Penerbit:  
Kanjuruhan Press  
Anggota IKAPI 135/JTI/2011  
APPTI 002.019.1.10.2017

Redaksi:  
Jl. S. Supriadi 48, Malang, 65148, Indonesia  
Gedung B-2 Lt.1  
Telp: 0341-801488  
e-mail: [kanjuruhanpress@unikama.ac.id](mailto:kanjuruhanpress@unikama.ac.id)  
<http://www.kanjuruhanpress.unikama.ac.id>

 KANJURUHAN  
PRESS

BOOK CHAPTER

ISBN :

ISBN 978-623-89089-5-0 (PDF)



9

786238

908950

 KANJURUHAN  
PRESS

# BUNGA RAMPAI

INTERSEKSI KEARIFAN LOKAL, SAINS, DAN TEKNOLOGI:  
Menghargai Perbedaan Mewujudkan Kesatuan

Editor:  
Imam Ariffudin  
Andri Fransiskus Gultom  
Gatot Sarmidi  
Teguh Sulistyio

## INTERSEKSI KEARIFAN LOKAL, SAINS, DAN TEKNOLOGI: Menghargai Perbedaan Mewujudkan Kesatuan

  
The Multicultural University  
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang  
1957 - 2024



**INTERSEKSI KEARIFAN  
LOKAL, SAINS, DAN  
TEKNOLOGI**  
**Menghargai Perbedaan Menuju  
Kesatuan**



Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **INTERSEKSI KEARIFAN LOKAL, SAINS, DAN TEKNOLOGI: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan**

**Editor:**

Imam Ariffudin  
Andri Fransiskus Gultom  
Gatot Sarmidi  
Teguh Sulistyio



**KANJURUHAN  
PRESS**

**2024**

**INTERSEKSI KEARIFAN LOKAL, SAINS, DAN TEKNOLOGI:  
MENGHARGAI PERBEDAAN MENUJU KESATUAN**

**Editor:**

Imam Ariffudin  
Andri Fransiskus Gultom  
Gatot Sarmidi  
Teguh Sulistyono

**ISBN:**

978-623-89089-5-0 (PDF)

**Perancang Sampul:**

Tim Kanjuruhan Press

**Penata Letak:**

Tim Kanjuruhan Press

**Pracetak dan Produksi:**

Tim Kanjuruhan Press

**Penerbit:**

**Kanjuruhan Press**

Anggota IKAPI 135/JTI/2011

APPTI 002.019.1.10.2017

**Redaksi:**

Jl. S. Supriadi 48, Malang, 65148, Indonesia  
Gedung B-2 Lt.1  
Telp: 0341-801488  
e-mail: [kanjuruhanpress@unikama.ac.id](mailto:kanjuruhanpress@unikama.ac.id)  
<http://www.kanjuruhanpress.unikama.ac.id>

Cetakan Pertama, Agustus 2024

i-xi+753 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

*All Rights Reserved*

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit**

# PRAKATA

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, kami mempersembahkan book chapter ini sebagai bagian dari peringatan Dies Natalies Universitas PGRI Kanjuruhan Malang yang ke-67. Tema yang diusung pada kesempatan kali ini, "Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan," adalah refleksi dari komitmen kami untuk menyatukan berbagai aspek kearifan lokal dengan kemajuan sains dan teknologi.

Tema ini dipilih dengan pertimbangan bahwa di era globalisasi ini, pengintegrasian nilai-nilai lokal dengan perkembangan teknologi modern adalah kunci untuk menciptakan harmoni dan kesatuan di tengah-tengah keberagaman. Kami percaya bahwa kearifan lokal, yang telah teruji oleh waktu, memiliki potensi besar untuk memberikan solusi yang berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama ketika dipadukan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam book chapter ini, berbagai pemikiran, penelitian, dan inovasi dari para akademisi dan praktisi dipaparkan, yang kesemuanya diarahkan untuk menggali potensi lokal dalam menghadapi tantangan global. Kami berharap, kontribusi ini dapat menjadi referensi berharga bagi para pembaca, sekaligus mendorong kolaborasi yang lebih erat antara kearifan lokal dan inovasi teknologi demi kemajuan bersama.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan book chapter ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat yang besar dan menginspirasi kita semua untuk terus menghargai perbedaan dalam semangat kesatuan.

Malang, Agustus 2024

Ketua Panitia Dies Natalies ke-67  
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

# DAFTAR ISI

PRAKATA ..... v

DAFTAR ISI..... vi

## **BAB 1: Kearifan Lokal dalam Pendidikan**

Kearifan Lokal Sebagai Katalis Untuk Pembelajaran Sains Kontekstual: Studi Kasus Dari Indonesia ~ Umi Hidayati..... 1

Kearifan Lokal Terasering Sebagai Sumber Belajar Geografi: Menghubungkan Tradisi Dengan Inovasi ~ Yuli Ifana Sari, Ika Meviana ..... 15

Menggali Nilai Kearifan Lokal Sebagai Aspek Reseptif Dan Produksi Prosa Fiksi Indonesia ~ Gatot Sarmidi ..... 27

Mengintegrasikan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Stem: Pendekatan Inovatif Untuk Pendidikan Abad Ke-21 ~ Vera Septi Andrini..... 38

Merefleksikan Peranan Teknologi Dalam Melestarikan Dan Merevitalisasi Kearifan Lokal Melalui Pendidikan: Peluang, Tantangan, Dan Strategi ~ Hariyono ..... 49

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Era Digital: Menjembatani Kesenjangan Antara Tradisi Dan Modernitas ~ Suharto Surharto ..... 68

Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Biologi SMA di Indonesia: Suatu Literature Review ~ Duran Corebima A., Bea Hana S., Mariana Rengkuan ..... 81

Pengintegrasian Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Geometri Pada Penalaran Matematis ~ Retno Marsitin, Nyamik Rahayu Sesanti ..... 99

Instructional Leadership: Pendekatan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Moral Spiritual ~ Yulius Rustan Effendi, Romadhon Romadhon .....	113
Pelanggaran Hak Atas Nama Pendidikan ~ Fahmi Arif Zakaria .....	150
Pengajaran Writing Yang Efektif Bagi Mahasiswa Multikultural Di Universitas Pgrri Kanjuruhan Malang ~ Maria Cholifah .....	159
Transformasi Pendidikan Multikultural: Evaluasi Karakter Moderat Guru Melalui Angket Skala Di Sekolah Dasar ~ Yulianti, Nurul Murtadho, Yusuf Hanafi, Dhia Suprianti .....	170
Dunia dalam Terjemahan ~ Andri Fransiskus Gultom .....	191
Membuka Akses Siswa Dengan Penguatan Literasi Demi Kini Dan Nanti ~ Andy Andy .....	203

## **BAB 2: Budaya dan Identitas Lokal dalam Konteks Global**

Unggah Ungguh Dalam Dominasi Budaya Asing Dan Perubahan Sosial ~ Agus Sholeh .....	213
Budaya, Inovasi, Dan Pembangunan: Meretas Jalan Menuju Kesatuan Melalui Kearifan Lokal Dan Teknologi Modern ~ Siane Herawati .....	222
Dinamika Adaptasi Lintas Budaya Dan Kompetensi Antarbudaya Mahasiswa Dalam Program Transfer Kredit Internasional ~ Maria Purnawati .....	234
Kecerdasan Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Layanan Bimbingan Konseling: Strategi Inovatif Untuk Mendukung Keberagaman ~ Laily Tiarani Soejanto, Eva Kartika Wulan Sari, Khairul Bariyyah, Silvianingsih .....	247
Perbedaan Budaya Penutur L1 Dan L2 Di Kelas Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing ~ Umiati Jawas .....	260
Think Globally, Act Locally: Membangun Jati Diri Dalam Komunikasi ~ Saiful Marhaban .....	278

Budaya Membaca dan Kerukunan Berbangsa ~ Rahutami Rahutami.....	290
Kajian Kebijakan TIK Pada Bidang Pendidikan Khususnya Matematika Di Indonesia Dan Singapura ~ Albert Kristanto, Tatik Retno Murniasih, Timbul Yuwono .....	297
Mengenal Tekstil Dalam Kehidupan Manusia Dan Perkembangannya ~ Martiningsih Martiningsih .....	311
Perubahan Paradigma Pendidikan Melalui Teknologi Dalam Konteks Global ~ Hersiyati Palayukan.....	325
Menguatkan Identitas Nasional Melalui Keterlibatan Warga Negara: Sinergi Kearifan Lokal Dan Teknologi ~ Ludovikus Bomans Wadu, Leni Anggraeni .....	335
Pergulatan Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Global (Sebuah Refleksi dan Pembelajaran Bagi Para Pemimpin di Era Kepemimpinan Digital) ~ Pieter Sahertian .....	351
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kefasihan Berbicara Pembelajar Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing (EFL) ~ Lasim Muzammil .....	375
Harmoni Kearifan Lokal Dan Teknologi Dalam Praktik Konseling Indigenous ~ Ajeng Intan Nur Rahmawati, Imam Ariffudin.	385
Gegar Budaya Generasi Z: Dampak Dan Strategi Pengembangan Kompetensi Multikultural ~ Devi Permatasari.....	394

### **BAB 3: Inovasi dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal**

Implementasi Etnomatematika Melalui Penggunaan Aplikasi Geogebra Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa ~ Hafis Hafis, Rahaju Rahaju .....	407
Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Mengembangkan Potensi Peserta Didik Smk Miftahul Ulum ~ Sri Hariyani, Abdussakir, Heni Taslima .....	422

Hambatan Belajar Peserta Didik SMP Pada Pembelajaran Matematika Di Kabupaten Sorong Selatan ~ Samsul Arifin, Tatik Retno Murniasih, Rahaju Rahaju .....	436
Pendekatan Berpusat Pada Peserta Didik: Ragam Jenis Dan Model Pembelajarannya ~ Daniel Ginting.....	449
<i>"Hi, I Am A Machine Translator Ready To Help"</i> : Analisis Penggunaan Mesin Penerjemah ~ Teguh Sulistyio.....	483
Pengembangan LKPD Berbasis Aplikasi Geogebra Pada Geometri Dimensi Tiga ~ Heni Taslima, Rahaju Rahaju, Tatik Retno Murniasih .....	517
Pembelajaran Matematika Dengan Learning Management System Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa ~ Fitra Rahim, Rahaju Rahaju, Tatik Retno Murniasih .....	530
Literasi Kimia Untuk Semua, Langkah Strategis Menumbuh kembangkan Masyarakat Berinovasi ~ I Wayan Karyasa.....	541
E-Scaffolding Steam-Project In Inclusive Science Learning Environments ~ Sudi Dul Aji, Hestiningtyas Yuli Pratiwi, Fitri Aldresti .....	553
Inovasi Pembelajaran Matematika: Pemanfaatan Manim Untuk Meningkatkan Visualisasi Dan Pemahaman Konsep Matematika ~ Trija Fayeldi .....	570
Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Pemelajar Muda Melalui Lagu Tradisional Di Indonesia ~ Siti Mafulah.....	577
Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui E Modul Berbasis Stem Project Based Learning : Teori Dan Praktek Rosita Dwi Ferdiani ~ Rosita Dwi Ferdiani.....	586
Peran AI Dalam Sistem Pembelajaran Blended Learning ~ Oktavia Widiastuti, Dwi Agus Setiawan, Rofi'ul Huda.....	601

## **BAB 4: Pemberdayaan Masyarakat melalui Kearifan Lokal**

- Efisiensi Pemasaran Telur Ayam Ras Pada Peternakan Unggas Jaya Mulia Desa Tlekung Kabupaten Malang ~ Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani, Tri Ida Wahyu Kustyorini, Henny Leondro, Alexandra Grasela Kenunung ..... 616
- Eksplorasi Program Penanaman Karakter Mulia Di Madrasah Berbasis Pesantren ~ Badi'atus Sholikhah, I Ketut Suastika, Sri Hariyani..... 628
- Harmoni Dalam Tradisi: Integrasi Nilai Serat Wedhatama Dan Konseling Untuk Meningkatkan Grit Mahasiswa Akhir ~ Santy Andrianie ..... 639
- Pembuatan Pupuk Organik Sebagai Upaya Pengurangan Limbah Pada Peternakan Rakyat Di Desa Gondowangi ~ Ari Brihandhono, Tri Ida Wahyu Kustyorini, Diva Cahyo Pradana, Julleo Gian Charlie, Fransisico Jupolitus..... 654
- Peran Kepala Desa Dalam Mengelola Keberagaman Masyarakat Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri ~ Timo Cahyo Nugroho, Kustomo Kustomo..... 666
- Perlindungan Hukum Indikasi Geografis (IG) Produk Kopi: Meningkatkan Potensi Desa Wisata Kabupaten Malang Berbasis Ecogreen Dan Kearifan Lokal ~ Christian Ade Wijaya, R.R Ririen Indria Dian Ambarsari, Anindya Bidasari, Darajatun Indra Kusuma Wijaya ..... 680
- Kajian Profil Susu Pasteurisasi Dengan Penambahan Berbagai Ekstrak Bahan Alami Lokal ~ Aju Tjatur Nugroho Krisnaningsih, Enike Dwi Kusumawati, Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani, Indah Anisyah Putri, Theobaldus Yulius Toma..... 692
- Menggagas Self Directed Learning Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Literasi Peternak ~ Enike Dwi Kusumawati, Akhmad Zaini, Endi Sarwoko, Ali Mahmud, I Wayan Karyasa, Kinta Ramayanti, Estri Pamungkasih, Rahmadina Fitria Ristanti,

Iftita Yustitia Arini, Asmad Kari, Connie Fay Komilus, Diva Cahyo Pradana .....	704
Optimalisasi Produksi Susu Sapi PFH Dengan Substitusi Limbah Sosis Pada Konsentrat ~ Tri Ida Wahyu Kustyorini, Aju Tjatur Nugroho Krisnaningsih, Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani, Henny Leondro, Agus Cahyo utomo, Gala Taqwa Syah, Riska Faradila .....	716
Perawatan Dan Kesejahteraan Hewan Mulai Dari Rumah: Pembelajaran Inovatif Berbasis Proyek Tentang Keterampilan Dan Sikap Beternak ~ Haydar Wafiq Nugke, Wiwik Astuti, Enike Dwi Kusumawati .....	726
Suplementasi Undegraded Protein (UDP) Berbasis Bahan Pakan Lokal Pada Sapi Perah Periode Transisi Untuk Peningkatan Kinerja Produksi Susu Dan Reproduksi Sistem Pemberian Pakan ~ Henny Leondro, Dimas Pratidina Puriastuti Hadiani, Cut Mala Nirwana, Dewi Regeta Valiant Kusuma Aqil. ....	740



# BAB 1

## Kearifan Lokal dalam Pendidikan







# Kearifan Lokal Sebagai Katalis untuk Pembelajaran Sains Kontekstual di Indonesia

Umi Hidayati

## A. Pembelajaran Sains di Indonesia

Kualitas pembelajaran sains sangat penting untuk meningkatkan literasi sains dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Namun, pembelajaran sains di Indonesia seringkali menghadapi berbagai masalah. Ini termasuk pendekatan yang berpusat pada guru, kurangnya relevansi dengan konteks lokal, dan kurangnya keinginan siswa untuk belajar (Almazora & Alotaibi, 2023). Akibatnya, siswa sering menganggap sains sebagai sesuatu yang abstrak, sulit, dan jauh dari realitas.

Pembelajaran sains kontekstual adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut karena melibatkan penggunaan konteks dunia nyata sebagai dasar untuk mengajarkan konsep dan proses sains (McGregor dkk., 2023). Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dan pengalaman yang akrab bagi siswa, pembelajaran sains kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep, kemampuan mereka untuk melakukan

---

Umi Hidayati  
STKIP PGRI NGANJUK

[umihidayati@stkipnganjuk.ac.id](mailto:umihidayati@stkipnganjuk.ac.id)

© 2024 Editor & Penulis

Hidayati, U. (2024). Kearifan Lokal Sebagai Katalis untuk Pembelajaran Sains Kontekstual: Studi Kasus dari Indonesia. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Gatot, S., & Sulistyono, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



## Book Chapter

### Kearifan Lokal dalam Pendidikan

proses sains, dan dorongan mereka untuk belajar lebih banyak lagi (Chacón-Díaz, 2023).

Kearifan lokal di Indonesia dapat menjadi sumber yang kaya untuk menciptakan pembelajaran sains yang relevan dan kontekstual (Ballard dkk., 2023). Pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan dari nenek moyang disebut kearifan lokal (Constant & Tshisikhawe, 2018; Turner dkk., 2022; Vandebroek dkk., 2011). Berbagai aspek kehidupan termasuk kearifan lokal, seperti sistem penanggulangan, pengelolaan sumber daya alam, pertanian, dan pengobatan tradisional (Kurnia dkk., 2022).

Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sains, guru dapat memberi siswa pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual (Lindahl dkk., 2019; Marangio & Cooper, 2022). Mereka dapat melihat bagaimana ide-ide sains yang dipelajari berkaitan dengan praktik dan fenomena di lingkungan mereka. Ini dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sains dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang berbeda (Richter dkk., 2022).

Kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran sains, menurut beberapa Kajian. Misalnya, Kajian yang dilakukan oleh (Nurutstany & Fujiyanti, 2019) menyelidiki penggunaan kearifan lokal Jawa dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep dan keterampilan proses sains serta menumbuhkan sikap positif terhadap sains dan budaya lokal (Stenberg & Maaranen, 2022).

Meskipun kearifan lokal memiliki potensi untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran sains kontekstual, implementasinya di Indonesia masih terbatas. Dibutuhkan lebih banyak Kajian untuk mengetahui bagaimana kearifan lokal dapat digunakan dengan baik dalam pembelajaran sains, serta untuk menemukan masalah dan cara untuk melakukannya (Kurnia dkk., 2022). Oleh sebab itu, banyak Kajian yang membahas bagaimana kearifan lokal



dapat membantu pembelajaran sains kontekstual di Indonesia (Kurnia dkk., 2022). Dalam hal ini, tulisan ini bertujuan untuk:

1. Mendiskusikan bagaimana pembelajaran sains yang menggunakan kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep, keterampilan proses sains, dan sikap mereka terhadap sains.
2. Menemukan cara untuk memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sains.
3. Memberikan saran tentang bagaimana metode pembelajaran sains kontekstual yang berbasis kearifan lokal dapat diterapkan di Indonesia.

## **B. Penggalian Data Empiris**

Untuk menyelidiki integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sains di tiga sekolah menengah pertama di Jawa Timur, Indonesia, Kajian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penyelidikan mendalam tentang masalah dalam konteks kehidupan nyata (Barrios dkk., 2022).

Kajian ini melibatkan enam guru sains (dua dari setiap sekolah) dan 90 siswa kelas VII (tiga puluh dari setiap sekolah). Guru dipilih berdasarkan pengalaman mereka memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sains, dan siswa dipilih melalui teknik sampling purposive untuk mewakili berbagai tingkat kemampuan akademik.

Data dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu:

1. Observasi kelas  
Peneliti melakukan penilaian terhadap pembelajaran sains yang menggabungkan kearifan lokal di setiap sekolah. Penilaian tersebut berfokus pada strategi pembelajaran, keterlibatan siswa, dan penggunaan konteks lokal.
2. Wawancara semi-terstruktur  
Dilakukan wawancara dengan guru dan sampel siswa untuk mengetahui apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka



## Book Chapter

### Kearifan Lokal dalam Pendidikan

mengalami, dan bagaimana kearifan lokal berkontribusi pada pembelajaran sains.

#### 3. Analisis dokumen

Data dari wawancara dan observasi dilengkapi dengan analisis dokumen yang relevan, termasuk rencana pembelajaran, materi ajar, dan hasil penilaian siswa.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (Jack dkk., 2023). Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Mempelajari data melalui transkripsi dan pembacaan berulang
2. Pengkodean induktif dan deduktif data
3. Mencari dan memeriksa tema yang muncul.
4. Definisi dan nama tema
5. Menghubungkan tema laporan dengan pertanyaan Kajian.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan hasil Kajian, beberapa pendekatan digunakan, termasuk reflektivitas peneliti, pengawasan anggota kelompok, dan triangulasi data (Evans dkk., 2023). Persetujuan informasi, kerahasiaan, dan anonimitas peserta memastikan etika Kajian dipatuhi.

Fokus Kajian ini hanya pada tiga sekolah di Jawa Timur, jadi tidak dapat digeneralisasikan ke konteks lain. Namun, diharapkan studi kasus ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana dan bagaimana memasukkan kearifan lokal dalam pembelajaran sains. Selain itu, itu akan menjadi dasar untuk Kajian lain.

### C. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sains

Berbagai cara kearifan lokal dimasukkan ke dalam pembelajaran sains ditunjukkan oleh observasi kelas dan wawancara dengan pendidik. Guru menggunakan praktik pertanian tradisional, pengobatan herbal, dan sistem kalender lokal sebagai titik awal untuk mengajarkan konsep sains.

Misalnya, guru di salah satu sekolah menggunakan praktik pertanian tradisional "tumpang sari", atau intercropping, untuk



menjelaskan konsep interaksi antar organisme saat mengajarkan siswa tentang ekosistem. Siswa diajak untuk melihat dan mempelajari cara alami untuk mengendalikan hama dan meningkatkan kesuburan tanah dengan menanam beberapa jenis tanaman sekaligus. Guru kemudian mengaitkan ide-ide tersebut dengan informasi tentang aliran energi dan rantai makanan di ekosistem.

Dalam contoh lain, guru menggunakan pengetahuan lokal tentang tanaman obat untuk mengajarkan siswa konsep klasifikasi makhluk hidup. Siswa diminta untuk membawa tanaman obat dari lingkungan sekitar mereka dan bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi ciri-ciri morfologi dari tanaman tersebut. Guru kemudian mengajarkan siswa untuk mengklasifikasikan tanaman tersebut berdasarkan sistem taksonomi yang mereka pelajari.

Hasil Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sains dapat membuat pengalaman belajar siswa lebih kontekstual dan bermakna (Chalmers & Fabricius, 2007). Dengan menggunakan contoh dan fenomena yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru dapat membantu mereka memahami relevansi sains dalam konteks lokal dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ide-ide yang dipelajari.

Untuk menarik minat siswa dan menjelaskan konsep sains yang abstrak, guru juga memanfaatkan kearifan lokal dalam bentuk cerita rakyat dan legenda. Misalnya, guru menggunakan cerita rakyat tentang "Timun Mas", yang berlari kencang untuk menghindari raksasa, untuk mengajarkan konsep kecepatan dan hubungannya dengan jarak dan waktu. Siswa kemudian melakukan percobaan sederhana dan berbicara tentang ide-ide tersebut.

Dalam pembelajaran sains, cerita rakyat telah terbukti berguna untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep dan minat mereka. Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai analogi atau jembatan konseptual yang membantu siswa memahami



## Book Chapter

### Kearifan Lokal dalam Pendidikan

konsep sains yang abstrak dengan mengaitkannya dengan konteks yang lebih familiar bagi mereka (Alqahtani dkk., 2022).

Selain itu, guru menggunakan permainan tradisional dari kearifan lokal untuk mengajarkan konsep sains. Misalnya, saat mengajar siswa tentang gaya gesek dan gerak, mereka menggunakan permainan tradisional yang dikenal sebagai "gobak sodor" untuk menunjukkan konsep gaya gesek dan dampaknya terhadap gerak. Siswa diminta untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi gerak dalam permainan, seperti jenis permukaan dan gaya gesek yang dihasilkan.

Permainan tradisional dapat membantu siswa belajar tentang sains dengan cara yang menyenangkan dan interaktif (Talandron-Felipe & Rodrigo, 2021). Mereka juga dapat menawarkan konteks asli di mana mereka dapat mempelajari konsep dan proses sains, seperti prediksi, analisis, dan observasi.

#### **D. Dampak pada Pemahaman Konsep, Keterampilan Proses Sains, dan Sikap Siswa**

Analisis hasil penilaian dan wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa penggabungan kearifan lokal bermanfaat untuk pemahaman konsep, keterampilan proses sains, dan sikap siswa terhadap sains.

Guru mengatakan bahwa siswa lebih memahami konsep sains ketika diajarkan dalam konteks lokal. Sebagai contoh, seorang guru mengatakan, "Ketika saya menggunakan contoh tanaman obat untuk mengajarkan klasifikasi, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat ciri-ciri morfologi dan sistem klasifikasi. Mereka juga dapat memberikan contoh tanaman lain yang serupa berdasarkan pengetahuan lokal mereka."

Siswa juga mengatakan bahwa mempelajari sains yang menggabungkan kearifan lokal membantu mereka memahami ide-ide dengan lebih baik. "Saya sekarang mengerti bagaimana konsep rantai makanan dan aliran energi terjadi di lingkungan sekitar saya," kata seorang siswa. Contohnya tampak jelas di kebun belakang rumah.



Guru melihat peningkatan keterampilan proses sains siswa dalam observasi, klasifikasi, dan inferensi ketika mereka terlibat dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Mereka juga lebih aktif dan tertarik untuk melihat fenomena alam di sekitar mereka dan mengaitkannya dengan konsep sains yang mereka pelajari.

Misalnya, dalam pelajaran tentang sifat-sifat benda, guru meminta siswa untuk mengamati dan mengklasifikasikan benda-benda di sekitar mereka berdasarkan sifat fisiknya, seperti bentuk, warna, dan tekstur. Kemudian, guru mengaitkan aktivitas ini dengan pengetahuan lokal tentang penggunaan benda-benda tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan peningkatan keterampilan observasi mereka dan mampu membuat inferensi tentang sifat-sifat benda berdasarkan pengamatan mereka sendiri.

Selain itu, siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar sains ketika pelajaran diajarkan dalam konteks yang akrab bagi mereka. "Saya sekarang lebih suka belajar sains karena saya bisa melihat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari," kata seorang siswa. Saya juga bangga karena kearifan lokal kami digunakan untuk mengajar.

Selain itu, guru melihat peningkatan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sains yang menggabungkan kearifan lokal. Siswa lebih terlibat dalam diskusi kelas, bertanya pertanyaan, dan berbagi pengalaman. Misalnya, saat belajar tentang sumber daya alam, siswa sangat tertarik untuk berbagi informasi lokal mereka tentang cara-cara di mana sumber daya alam digunakan di daerah mereka, seperti membuat peralatan pertanian dan membuat kerajinan tangan dari bambu.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran sains kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep, keterampilan proses sains, dan sikap positif mereka terhadap sains. Penemuan ini konsisten dengan temuan ini (Chacón-Díaz, 2023). Pembelajaran sains menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa dengan menggabungkan kearifan lokal.



## Book Chapter

### Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Ini meningkatkan keterlibatan dan keinginan siswa untuk belajar. Tantangan dan Strategi dalam Implementasi

Meskipun menggabungkan kearifan lokal dalam pembelajaran sains menunjukkan hasil yang baik, guru menghadapi sejumlah masalah saat melakukannya. Sulit yang diidentifikasi termasuk:

1. Waktu terbatas untuk membuat materi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan kurikulum.
2. Kurangnya referensi dan sumber daya yang memadai tentang kearifan lokal yang berkaitan dengan gagasan sains.
3. Keberanekaragaman latar belakang budaya siswa membutuhkan pendekatan yang inklusif untuk memasukkan kearifan lokal.
4. Untuk mengintegrasikan kearifan lokal secara efektif dalam pembelajaran sains, guru memerlukan dukungan dan pelatihan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru mengembangkan beberapa strategi, seperti:

1. Mengembangkan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan bekerja sama dengan guru lain dan berbagi ide dan sumber daya.
2. Melibatkan masyarakat lokal sebagai narasumber dalam pembelajaran sains, termasuk tetua adat dan praktisi tradisional.
3. Mengintegrasikan kearifan lokal dengan cara multikultural, menghargai keberagaman budaya siswa dan mengeksplorasi persamaan dan perbedaan dalam kearifan lokal dari berbagai daerah
4. Memanfaatkan sumber daya dan jejaring profesional online untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sambil menggabungkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sains.

Misalnya, guru bekerja sama dengan guru lain untuk membuat bank soal dan kegiatan pembelajaran berbasis kearifan

## Book Chapter

### Kearifan Lokal dalam Pendidikan



lokal yang dapat disesuaikan dengan waktu terbatas. Mereka juga memanfaatkan platform online untuk berbagi ide dan sumber daya dengan komunitas guru yang lebih luas.

Guru melibatkan masyarakat lokal sebagai mitra dalam pembelajaran sains karena kurangnya sumber daya dan referensi. Guru mengundang tetua adat, petani, atau praktisi pengobatan tradisional untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan siswa mereka. Selain meningkatkan pembelajaran, kerja sama ini membantu melestarikan dan mencatat kearifan lokal.

Pendekatan multikultural digunakan oleh guru untuk mengintegrasikan kearifan lokal untuk mengatasi keberagaman latar belakang budaya siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berbagi dan menghargai kearifan lokal dari berbagai daerah, serta mengeksplorasi persamaan dan perbedaan yang ada di antara mereka. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghormati keberagaman budaya.

Sekolah bekerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi dan organisasi masyarakat untuk mengadakan lokakarya dan pelatihan guru tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sains. Mereka juga didorong untuk berpartisipasi dalam jejaring profesional dan komunitas praktik untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain, karena ini adalah bagian dari kebutuhan akan dukungan dan pelatihan.

Hasil ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan dukungan kelembagaan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran sains berbasis kearifan lokal. Masyarakat lokal, lembaga pendidikan tinggi, dan sekolah dapat bekerja sama untuk membuat sumber daya dan program pelatihan yang relevan.



## Book Chapter

### Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Tabel 1. Contoh integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sains

Kearifan Lokal	Konsep Sains	Aktivitas Pembelajaran
Pengobatan herbal	Klasifikasi	Klasifikasi tanaman obat berdasarkan karakteristik morfologi
Sistem kalender lokal	Rotasi dan revolusi bumi	Menghubungkan sistem kalender lokal dengan orbit Bumi dan Matahari
Praktik pertanian tradisional	Ekosistem	Mengamati cara organisme berinteraksi dalam tumpang sari

#### E. MANFAAT PEMBELAJARAN SAINS BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Dengan melakukan studi kasus di tiga sekolah menengah pertama di Jawa Timur, tulisan ini menyelidiki bagaimana kearifan lokal dapat berfungsi sebagai katalis untuk pembelajaran sains kontekstual di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sains dapat membuat pengalaman belajar lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Ini juga dapat berdampak positif pada pemahaman siswa tentang konsep, keterampilan mereka dalam melakukan proses sains, dan sikap mereka terhadap sains.

Guru menggunakan kearifan lokal, seperti praktik pertanian tradisional, pengobatan herbal, sistem kalender, cerita rakyat, dan permainan tradisional, untuk mengajarkan konsep sains. Metode ini membantu siswa memahami hubungan sains dengan kehidupan sehari-hari dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep yang mereka pelajari. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan proses sains, seperti observasi, klasifikasi, dan analisis.

Namun, Kajian ini juga menemukan beberapa masalah yang menghalangi penggunaan pendekatan pembelajaran sains



berbasis kearifan lokal. Ini termasuk keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, keberagaman latar belakang budaya siswa, dan kebutuhan akan dukungan dan pelatihan guru. Strategi yang dikembangkan oleh guru, antara lain, kolaborasi, pelibatan masyarakat lokal, pendekatan multikultural, dan penggunaan sumber daya online, dapat membantu mengatasi masalah ini.

Salah satu konsekuensi dari Kajian ini adalah bahwa pengakuan dan dukungan yang lebih besar diperlukan untuk memasukkan kearifan lokal dalam pembelajaran sains di Indonesia. Kebijakan dan kurikulum pendidikan harus memberikan guru ruang dan fleksibilitas untuk menerapkan kearifan lokal secara kreatif dan kontekstual. Program pengembangan profesional guru juga harus mencakup pelatihan tentang cara mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sains.

Untuk mengetahui bagaimana kearifan lokal berkontribusi pada pembelajaran sains di berbagai konteks dan jenjang pendidikan di Indonesia, Kajian lebih lanjut diperlukan. Studi jangka panjang dapat menunjukkan bagaimana pendekatan ini berdampak pada hasil belajar dan sikap siswa terhadap sains. Kajian kolaboratif antara sekolah, masyarakat lokal, dan lembaga pendidikan tinggi juga dapat membantu mengembangkan model dan praktik pembelajaran sains terbaik yang berbasis kearifan lokal.

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sains, kita dapat menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini dapat meningkatkan literasi sains dan memperkuat identitas budaya dan apresiasi terhadap warisan lokal di tengah era global.

### **Daftar Pustaka**

Almazroa, H., & Alotaibi, W. (2023). Teaching 21st Century Skills: Understanding the Depth and Width of the Challenges to Shape Proactive Teacher Education Programmes.



## Book Chapter

Kearifan Lokal dalam Pendidikan

- Sustainability* (Switzerland), 15(9).  
<https://doi.org/10.3390/su15097365>
- Alqahtani, T., Parveen, S., Alghazwani, Y., Alharbi, H. M., Gahtani, R. M., Hussain, N., Rehman, K. ur, & Hussain, M. (2022). Pharmacological Validation for the Folklore Use of *Ipomoea nil* against Asthma: In Vivo and In Vitro Evaluation. *Molecules*, 27(14), 1–17. <https://doi.org/10.3390/molecules27144653>
- Ballard, H.L., Calabrese Barton, A. and Upadhyay, B. (2023), Community-driven science and science education: Living in and navigating the edges of equity, justice, and science learning. *J Res Sci Teach*, 60: 1613-1626. <https://doi.org/10.1002/tea.21880>
- Barrios, V., Campuzano, R., Egocheaga, I., Martinez Lopez, I., Castellanos, M., Perez Roman, I., Martinez Lopez, A., Sicras-Mainar, A., Morant Talamante, N., Parrondo, J., Mostaza, J. M., Gomez Cerezo, J. F., Gamez, J. M., & Pallares, V. (2022). The REALITY project: analysis of a national database with 1.8 million real-life patients to study atherosclerotic cardiovascular disease and familial hypercholesterolemia in Spain. *European Heart Journal*, 43(Supplement\_2), 2672. <https://doi.org/10.1093/eurheartj/ehac544.2861>
- Chacón-Díaz, L. B. (2023). A framework for meta-learning in science education for a time of crisis and beyond. *Cultural Studies of Science Education*, 18(3), 589–599. <https://doi.org/10.1007/s11422-023-10150-x>
- Chalmers, N., & Fabricius, C. (2007). Expert and generalist local knowledge about land-cover change on South Africa's Wild Coast: Can local ecological knowledge add value to science? *Ecology and Society*, 12(1). <https://doi.org/10.5751/es-01977-120110>
- Constant, N. L., & Tshisikhawe, M. P. (2018). Hierarchies of knowledge: Ethnobotanical knowledge, practices and beliefs of the Vhavenda in South Africa for biodiversity conservation. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s13002-018-0255-2>



- Evans, G., King, G., Schwenzfeier, M., & Thakurta, A. (2023). Statistically Valid Inferences from Privacy-Protected Data. *American Political Science Review*, 117(4), 1275–1290. <https://doi.org/10.1017/S0003055422001411>
- Jack, A., Parkinson, E., Malik, T., Hemblade, S., & Hynes, F. (2023). How Do Patients, Carers and Mental Health Nurses Experience Their Contact With the Forensic Multidisciplinary Team in a Medium-Secure Unit? a Thematic Analysis. *BJPsych Open*, 9(S1), S52–S52. <https://doi.org/10.1192/bjo.2023.194>
- Kurnia, G., Setiawan, I., Tridakusumah, A. C., Jaelani, G., Heryanto, M. A., & Nugraha, A. (2022). Local Wisdom for Ensuring Agriculture Sustainability: A Case from Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(14), 1–13. <https://doi.org/10.3390/su14148823>
- Lindahl, M. G., Folkesson, A. M., & Zeidler, D. L. (2019). Students' recognition of educational demands in the context of a socioscientific issues curriculum. *Journal of Research in Science Teaching*, 56(9), 1155–1182. <https://doi.org/10.1002/tea.21548>
- Marangio, K., & Cooper, R. (2022). Challenging preservice teachers thinking about school science education with a values and knowledge education (VaKE) experience. *School Science and Mathematics*, 122(7), 358–370. <https://doi.org/10.1111/ssm.12551>
- McGregor, D., Frodsham, S., & Deller, C. (2023). Participatory Inquiries That Promote Consideration of Socio-Scientific Issues Related to Sustainability within Three Different Contexts: Agriculture, Botany and Palaeontology. *Sustainability (Switzerland)*, 15(8), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su15086895>
- Nurutstsany, E., & Fujiyanti, H. (2019). Scientific Study: Enhancing Baby's Body Immunity Through the Javanese Tahnik Tradition. *Proceeding International Conference on Science and Engineering*, 2, 79–81. <https://doi.org/10.14421/icse.v2.58>



## Book Chapter

### Kearifan Lokal dalam Pendidikan

- Richter, J., Lachner, A., Jacob, L., Bilgenroth, F., & Scheiter, K. (2022). Self-concept but not prior knowledge moderates effects of different implementations of computer-assisted *inquiry learning* activities on students' learning. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38(4), 1141–1159. <https://doi.org/10.1111/jcal.12673>
- Stenberg, K., & Maaranen, K. (2022). Promoting practical wisdom in teacher education: a qualitative descriptive study. *European Journal of Teacher Education*, 45(5), 617–633. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1860012>
- Talandron-Felipe, M. M. P., & Rodrigo, M. M. T. (2021). The incubation effect among students playing an educational game for physics. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s41039-021-00171-x>
- Turner, N. J., Cuerrier, A., & Joseph, L. (2022). Well grounded: Indigenous Peoples' knowledge, ethnobiology and sustainability. *People and Nature*, 4(3), 627–651. <https://doi.org/10.1002/pan3.10321>
- Vandebroek, I., Reyes-García, V., de Albuquerque, U. P., Bussmann, R., & Pieroni, A. (2011). Local knowledge: Who cares? *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 7, 1–7. <https://doi.org/10.1186/1746-4269-7-35>



## Kearifan Lokal Terasering Sebagai Sumber Belajar Geografi: Menghubungkan Tradisi dengan Inovasi

Yuli Ifana Sari, Ika Meviana

### A. Terasering dalam Praktik Agraris di Indonesia

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mencerminkan pengetahuan, pengalaman, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang paling menonjol di bidang pertanian adalah terasering, sebuah teknik pengolahan lahan yang bertujuan untuk mengendalikan erosi dan mempertahankan kesuburan tanah. Terasering tidak hanya merupakan praktik agraris yang berkelanjutan, tetapi juga sebuah inovasi yang telah terbukti efektif dalam konservasi lahan dan air (Permadi & Utomo, 2021).

Dalam konteks pendidikan geografi, mempelajari terasering sebagai bagian dari mata kuliah Konservasi Lahan dan Air dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya secara berkelanjutan. Pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan teknik konservasi,

---

Yuli Ifana Sari, Ika Meviana  
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang  
[ifana@unikama.ac.id](mailto:ifana@unikama.ac.id), [meviana@unikama.ac.id](mailto:meviana@unikama.ac.id)

© 2024 Editor & Penulis

Sari, Y.I., & Meviana, I. (2024). Kearifan Lokal Terasering Sebagai Sumber Belajar Geografi: Menghubungkan Tradisi dengan Inovasi. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., Sulisty, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



tetapi juga menghubungkan tradisi dengan inovasi, menciptakan pemahaman yang holistik tentang pengelolaan sumber daya alam (Susanto & Wiratmoko, 2018).

Keterlibatan kearifan lokal seperti terasering dalam kurikulum pendidikan geografi juga membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis dalam konteks nyata. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep terasering, mahasiswa dapat mengembangkan solusi inovatif yang tetap berakar pada tradisi lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan konservasi di era modern (Liu & Lin, 2019).

Penerapan terasering sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Konservasi Lahan dan Air juga berpotensi memperkaya metode pengajaran. Dosen dapat menggunakan studi kasus terasering di berbagai wilayah Indonesia, seperti di Bali dan Jawa, untuk memperlihatkan keanekaragaman aplikasi dan efektivitas teknik ini dalam berbagai kondisi geografis dan iklim. Penggunaan contoh nyata ini membantu mahasiswa untuk lebih memahami konsep dan pentingnya konservasi tanah dan air dalam praktik sehari-hari (Rahmawati & Haryanto, 2019).

Lebih lanjut, terasering sebagai bahan ajar dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Dengan memahami bahwa teknik ini telah digunakan selama berabad-abad oleh nenek moyang mereka untuk mempertahankan kesuburan tanah dan mencegah erosi, mahasiswa dapat mengapresiasi pentingnya menjaga keseimbangan ekologis. Kesadaran ini diharapkan akan membentuk sikap dan tindakan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (Arnáez & Lasanta, 2021).

Pendekatan ini juga memberikan peluang untuk kolaborasi antar-disiplin ilmu. Misalnya, mahasiswa dapat mempelajari aspek teknis terasering dari sudut pandang teknik sipil atau arsitektur lanskap, sambil tetap mempertahankan fokus pada tujuan utama konservasi lahan dan air dalam konteks geografi. Pendekatan



multidisiplin ini memperkaya pemahaman dan memungkinkan solusi yang lebih komprehensif terhadap masalah lingkungan (Tsegaye & Rannestad, 2021).

Dalam jangka panjang, pembelajaran tentang terasering dapat mendorong Kajian lebih lanjut dan pengembangan teknologi yang memanfaatkan prinsip-prinsip tradisional untuk kebutuhan masa kini. Mahasiswa yang terinspirasi oleh teknik ini mungkin tertarik untuk mengeksplorasi cara-cara baru untuk mengoptimalkan terasering dengan menggunakan teknologi modern, seperti pemetaan berbasis drone atau analisis data tanah yang canggih (Zomer, Trabucco, & Bossio, 2018).

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan juga mendukung pelestarian budaya. Melalui pengajaran terasering, generasi muda tidak hanya mempelajari teknik pertanian yang efektif, tetapi juga nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Ini penting untuk memastikan bahwa kearifan lokal tidak punah dan tetap relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan (Sari & Wibowo, 2023).

Dengan mempelajari terasering, mahasiswa juga dapat mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan karier profesional mereka. Misalnya, kemampuan merancang dan mengimplementasikan sistem terasering dapat menjadi aset berharga bagi mereka yang berkarier di bidang pertanian, perencanaan kota, atau manajemen sumber daya alam (Poesen & Hooke, 2020).

Pendekatan yang berbasis kearifan lokal juga menekankan pentingnya inklusivitas dalam pendidikan. Dengan menghargai dan mempelajari praktik-praktik tradisional, mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dapat merasa lebih terhubung dan dihargai dalam lingkungan akademik. Ini menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan saling menghormati (Sutrisno & Hartono, 2020).

Pengajaran yang menggabungkan tradisi dan inovasi juga membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan analitis. Mereka didorong untuk menganalisis mengapa dan bagaimana teknik seperti terasering bisa sangat efektif, dan



bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan atau diadaptasi untuk tantangan lingkungan modern. Ini membentuk pola pikir kritis dan analitis yang esensial untuk pemecahan masalah yang kompleks (Widodo & Sari, 2024)

Dalam konteks global, pembelajaran tentang terasering juga relevan. Teknik ini telah diakui secara internasional sebagai salah satu cara paling efektif untuk mengelola tanah di daerah perbukitan dan pegunungan. Dengan demikian, mahasiswa yang memahami dan dapat menerapkan teknik ini memiliki keunggulan kompetitif di pasar global yang semakin peduli terhadap praktik berkelanjutan dan ramah lingkungan (Sun & Chen, 2020)).

Pengetahuan tentang terasering juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan. Mahasiswa yang memahami pentingnya dan cara kerja terasering mungkin menjadi pemimpin masa depan yang memperjuangkan kebijakan pertanian dan lingkungan yang lebih baik. Mereka dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mempengaruhi pengambilan keputusan di tingkat lokal, nasional, atau bahkan internasional (Putri & Pratama, 2019).

Selain itu, studi tentang terasering dapat meningkatkan keterlibatan komunitas. Mahasiswa yang terlibat dalam proyek lapangan yang melibatkan terasering dapat bekerja sama dengan petani lokal dan masyarakat setempat, belajar dari mereka, dan sekaligus memberikan kontribusi melalui Kajian dan implementasi praktik terbaik. Ini memperkuat hubungan antara universitas dan masyarakat lokal (Nyssen & Poesen, 2021).

Di era perubahan iklim, pentingnya teknik konservasi tanah seperti terasering menjadi semakin nyata. Dengan memahami dan menerapkan teknik ini, mahasiswa dapat membantu mitigasi efek perubahan iklim, seperti banjir dan longsor, yang semakin sering terjadi. Ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat menjadi bagian dari solusi untuk tantangan global (Hadi & Lestari, 2020).

Akhirnya, integrasi kearifan lokal terasering dalam kurikulum pendidikan geografi memperkaya pembelajaran dengan memberikan perspektif yang beragam dan relevan. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang konservasi lahan dan air tetapi



juga memperkuat penghargaan terhadap budaya dan tradisi lokal. Dengan demikian, pembelajaran ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan, tradisi dengan inovasi, dan pengetahuan lokal dengan tantangan global (Castillo & Gómez-Plaza, 2020).

Oleh karena itu, makalah ini akan mengeksplorasi pentingnya integrasi kearifan lokal terasering dalam mata kuliah Konservasi Lahan dan Air sebagai sumber belajar geografi. Dengan menghubungkan tradisi dengan inovasi, diharapkan dapat tercipta generasi yang mampu melestarikan lingkungan sekaligus memajukan teknologi dan praktik konservasi yang berkelanjutan.

## **B. Penggalian Data Empiris**

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Pendekatan kualitatif adalah sebagai Kajian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek Kajian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, dan Tindakan. Menurut jenisnya, Kajian ini merupakan jenis Kajian studi kasus. Dimana dalam Kajian ini peneliti ingin mengeksplorasi proses, aktivitas, dan peristiwa secara mendalam. Metode kualitatif dalam Kajian ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi peran kearifan lokal terasering dalam mata kuliah Konservasi Lahan dan Air sebagai sumber belajar geografi.

Lokasi Kajian ini berada di wilayah Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verification. Pada kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data



yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengelolaan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Penyajian data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah *display* data. Dalam Kajian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan langkah terakhir yaitu *verification*, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### **C. Kearifan Lokal dan Konservasi: Relevansi Terasering dalam Pendidikan Geografis**

Kajian ini menemukan bahwa kearifan lokal terasering memiliki peran yang signifikan dalam mata kuliah Konservasi Lahan dan Air sebagai sumber belajar geografi. Wawancara dengan petani lokal mengungkapkan bahwa terasering sangat efektif dalam mencegah erosi dan mempertahankan kesuburan tanah. Seorang petani menyatakan, "Terasering telah digunakan oleh nenek moyang kami selama berabad-abad untuk menjaga tanah tetap subur dan mencegah longsor. Teknik ini memang memerlukan perawatan rutin, tetapi hasilnya sangat baik untuk pertanian kami." Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman dan penerapan terasering dalam konteks lokal sebagai bagian dari praktik pertanian yang berkelanjutan.

Dari perspektif akademis, wawancara dengan dosen dan mahasiswa mengindikasikan bahwa mengajarkan terasering dalam mata kuliah Konservasi Lahan dan Air membantu mahasiswa memahami konsep-konsep konservasi secara praktis dan kontekstual. Dosen pengampu mata kuliah konservasi lahan dan air di Prodi Pendidikan Geografi Unikama mengungkapkan,



"Menggunakan terasering sebagai studi kasus nyata sangat efektif dalam mengajarkan mahasiswa tentang teknik konservasi lahan. Mereka tidak hanya belajar teori tetapi juga melihat aplikasi nyata di lapangan." Mahasiswa juga merasakan manfaat ini, dengan salah satu mahasiswa menyatakan, "Belajar tentang terasering meningkatkan kesadaran saya tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan menghargai kearifan lokal. Kegiatan lapangan membuat saya lebih terlibat dan memahami materi dengan lebih baik."

Selain itu, Kajian menunjukkan bahwa integrasi teknologi modern dengan praktik tradisional terasering dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitasnya. Teknologi seperti pemetaan berbasis drone dan analisis lahan telah mulai digunakan untuk mengoptimalkan desain dan pemeliharaan terasering. Seorang pakar konservasi di Institut Pertanian Bogor mengatakan, "Menggabungkan teknologi modern dengan teknik tradisional seperti terasering dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam konservasi lahan dan air. Ini adalah contoh bagaimana tradisi dan inovasi dapat bekerja sama." Dengan demikian, Kajian ini menyimpulkan bahwa menghubungkan kearifan lokal dengan teknologi modern tidak hanya memperkaya proses pembelajaran tetapi juga memberikan solusi berkelanjutan untuk tantangan konservasi lahan dan air di era perubahan iklim.

Kajian ini mengungkapkan bahwa terasering, sebagai bentuk kearifan lokal, memiliki nilai yang sangat penting dalam konservasi lahan dan air. Kearifan lokal ini telah terbukti efektif dalam mencegah erosi dan mempertahankan kesuburan tanah, yang merupakan tantangan utama dalam pertanian di daerah perbukitan dan pegunungan. Seperti yang diungkapkan oleh petani di Banjarnegara, terasering telah digunakan selama berabad-abad dengan hasil yang sangat baik. Efektivitas terasering tidak hanya terletak pada kemampuannya mengendalikan erosi, tetapi juga pada kemampuannya menjaga kesuburan tanah melalui pengaturan aliran air dan pencegahan pencucian nutrisi tanah (Almagro & Martínez-Mena, 2019).



Dari perspektif pendidikan, integrasi terasering dalam mata kuliah Konservasi Lahan dan Air memberikan nilai tambah yang signifikan. Penggunaan studi kasus terasering di berbagai wilayah Indonesia memperkaya pembelajaran mahasiswa dengan contoh nyata yang relevan. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk melihat langsung aplikasi teori yang mereka pelajari di kelas dalam konteks nyata. Pendekatan ini membantu mahasiswa memahami teknik konservasi secara lebih mendalam dan praktis (Anwar & Kartika, 2021)

Mahasiswa juga merasakan manfaat dari pendekatan ini, terutama melalui kegiatan lapangan yang memungkinkan mereka untuk terlibat langsung dengan praktik terasering. Seperti yang diungkapkan oleh seorang mahasiswa, keterlibatan langsung ini meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan apresiasi terhadap kearifan lokal. Kegiatan lapangan memberikan pengalaman praktis yang tidak bisa didapatkan hanya melalui pembelajaran di kelas, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep konservasi lahan dan air (Mustika & Suhardjono, 2022).

Selain itu, integrasi teknologi modern dengan praktik tradisional terasering menawarkan potensi peningkatan efisiensi dan efektivitas konservasi lahan. Teknologi seperti pemetaan berbasis drone dan analisis lahan dapat digunakan untuk mengoptimalkan desain dan pemeliharaan terasering. Pakar konservasi di Institut Pertanian Bogor mencatat bahwa kombinasi teknologi modern dan teknik tradisional ini dapat memberikan hasil yang lebih baik, menunjukkan bahwa inovasi dapat berjalan seiring dengan tradisi untuk mencapai tujuan konservasi yang lebih baik (Purnamasari, 2018)

Pendekatan multidisiplin dalam pengajaran terasering juga terbukti bermanfaat. Mahasiswa dari berbagai jurusan, seperti teknik sipil dan arsitektur lanskap, dapat berkolaborasi dalam proyek terasering, memperkaya pemahaman dan solusi yang dihasilkan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pembelajaran mahasiswa tetapi juga menciptakan solusi yang lebih



komprehensif dan inovatif terhadap tantangan konservasi lahan dan air (Setiawan dkk., 2020).

Kajian ini juga menyoroti pentingnya pelestarian budaya melalui pengajaran kearifan lokal seperti terasering. Pembelajaran terasering tidak hanya mengajarkan teknik pertanian yang efektif tetapi juga nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kearifan lokal tidak punah dan tetap relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, pengajaran terasering berfungsi sebagai alat pelestarian budaya yang efektif (Kurniawan & Agung, 2019).

Dalam konteks global, pengetahuan tentang terasering memberikan keunggulan kompetitif bagi mahasiswa di pasar global yang semakin peduli terhadap praktik berkelanjutan dan ramah lingkungan. Teknik terasering diakui secara internasional sebagai metode konservasi lahan yang efektif, sehingga mahasiswa yang memahami dan dapat menerapkan teknik ini memiliki keunggulan dalam karier mereka di bidang konservasi lahan dan air (Nugroho dkk., 2023).

Selain itu, studi tentang terasering dapat meningkatkan keterlibatan komunitas. Proyek lapangan yang melibatkan kerjasama dengan petani lokal dan masyarakat setempat memperkuat hubungan antara universitas dan komunitas lokal. Mahasiswa dan dosen dapat belajar dari praktik-praktik lokal sambil memberikan kontribusi melalui Kajian dan implementasi praktik terbaik. Ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara akademisi dan Masyarakat (Ramadhan & Firdaus, 2021).

Pentingnya teknik konservasi tanah seperti terasering semakin nyata di era perubahan iklim. Teknik ini membantu mengurangi risiko banjir dan longsor yang semakin sering terjadi akibat perubahan iklim. Dengan memahami dan menerapkan teknik ini, mahasiswa dapat berkontribusi dalam mitigasi dampak perubahan iklim, menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat menjadi bagian dari solusi untuk tantangan global (Sari & Dian, 2020).



Kesimpulannya, integrasi kearifan lokal terasering dalam pendidikan geografi efektif dalam mengajarkan konservasi lahan dan air. Menghubungkan tradisi dengan inovasi menciptakan solusi berkelanjutan yang memperkaya proses pembelajaran. Kajian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya relevan tetapi juga dapat diperkuat dengan teknologi modern, memberikan pendekatan yang holistik dan efektif terhadap tantangan konservasi lahan dan air di era modern.

Kearifan lokal terasering memiliki peran penting dalam konservasi lahan dan air serta pendidikan geografi. Terasering terbukti efektif dalam mencegah erosi dan mempertahankan kesuburan tanah, dan dapat diintegrasikan dalam kurikulum mata kuliah Konservasi Lahan dan Air untuk memberikan pemahaman praktis dan kontekstual kepada mahasiswa. Penggunaan studi kasus dan kegiatan lapangan memperkaya pembelajaran, sementara integrasi teknologi modern dengan praktik tradisional meningkatkan efisiensi dan efektivitas teknik konservasi ini. Selain manfaat akademis, pembelajaran terasering juga penting dalam pelestarian budaya dan mitigasi dampak perubahan iklim, serta memperkuat hubungan antara universitas dan komunitas lokal, menciptakan solusi berkelanjutan yang holistik dan efektif.

### **Daftar Pustaka**

- Almagro, M., & Martínez-Mena, M. (2019). Assessment of Soil Organic Carbon Stocks in Mediterranean Terraced Lands: A Case Study in Southeast Spain. *Geoderma*, 337, 140–150.
- Anwar, S., & Kartika, M. (2021). Penggunaan Teknologi Geospasial dalam Evaluasi Efektivitas Terasering. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 22(4), 145–157.
- Arnález, J., & Lasanta, T. (2021). Land Abandonment, Terracing and Environmental Changes in the Mediterranean Mountains. *Land Degradation & Development*, 32(3), 1272–1285.
- Castillo, V. M., & Gómez-Plaza, A. (2020). The Impact of Terracing on the Hydrological, Ecological and Soil Organic Carbon



- Storage Functions of Mediterranean Ecosystems. *Journal of Environmental Management*, 110341.
- Hadi, D. W., & Lestari, P. (2020). Kearifan Lokal dan Mitigasi Bencana: Studi Terasering di Pegunungan Merapi. *Jurnal Mitigasi Bencana*, 5(1), 30–42.
- Kurniawan, Agung, dkk. (2019). Kajian Kearifan Lokal dalam Sistem Terasering di Jawa Barat". *Jurnal Agrikultura*, 30(2), 89–100.
- Liu, Y., & Lin, W. (2019). *Effects of Terracing on Hydrological Processes and Ecosystem Services in High Mountain Areas: A Review. Catena*. 172, 320–335.
- Mustika, R., & Suhardjono, A. (2022). Inovasi Teknologi Drone dalam Pemetaan Lahan Terasering: Studi Kasus Dieng, Jawa Tengah. *Jurnal Teknik Pertanian*, 21(3), 210–220.
- Nugroho, Teguh, dkk. (2023). Pengaruh Kearifan Lokal Terasering terhadap Produktivitas Pertanian di Lombok. *Jurnal Pertanian Indonesia*, 35(1), 67–78.
- Nyssen, J., & Poesen, J. (2021). Impacts of Terracing on the Environment and Agriculture: A Case Study from Northern Ethiopia. *Agriculture, Ecosystems & Environment*, 107664.
- Permadi, A., & Utomo, S. (2021). Pengelolaan Lahan Terasering untuk Peningkatan Produktivitas Pertanian: Studi Kasus Desa Ngalam, Jawa Tengah. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 17(1), 54–67.
- Poesen, J., & Hooke, J. M. (2020). Erosion, Floods and Reservoir Sedimentation in River Catchments. *International Journal of River Basin Management*, 18(2), 135–147.
- Purnamasari, R. (2018). Peran Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lahan Pertanian Terasering di Bali. *Jurnal Geografi*, 10(2), 123–135.
- Putri, D. A., & Pratama, R. (2019). Peran Kearifan Lokal dalam Konservasi Sumber Daya Air di Daerah Pegunungan: Studi Kasus Desa Cipta Jaya, Jawa Barat. *Jurnal Konservasi Lahan Dan Air*, 14(1), 35–45.
- Rahmawati, E., & Haryanto, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Terasering di Daerah Aliran Sungai



Serayu. *Jurnal Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 10(3), 75–85.

- Ramadhan, Firdaus, dkk. (2021). Peran Kearifan Lokal dalam Konservasi Lahan Pertanian Terasering di Bali. *Jurnal Tanah Dan Lingkungan*, 23(3), 231–241.
- Sari, B. Y. I., & Wibowo, T. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Kuliah Konservasi Tanah dan Air. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 15(2), 98–110.
- Sari, Dian, dkk. (2020). Implementasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Terasering di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 7(1), 45–56.
- Setiawan, Agus, dkk. (n.d.). Terasering dan Sistem Subak: Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Air dan Tanah di Bali. *2020*, 12(1), 45–60.
- Sun, C., & Chen, S. (2020). Combining Traditional and Modern Techniques for Soil Conservation in the Loess Plateau, China. *Land Degradation & Development*, 31(4), 480–492.
- Susanto, A., & Wiratmoko, B. (2018). Implementasi Teknologi Terasering dalam Konservasi Lahan Pertanian di Desa Tengger, Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(2), 87–94.
- Sutrisno, E., & Hartono, B. (2020). Integrasi Kearifan Lokal dan Teknologi Modern dalam Pendidikan Geografi: Studi Kasus Mata Kuliah Konservasi Lahan dan Air. *Jurnal Geografi Pendidikan Indonesia*, 8(2), 112–123.
- Tsegaye, D., & Rannestad, M. M. (2021). Socio-economic Impacts of Terracing on Agricultural Productivity in Ethiopia. *Agricultural Systems*, 186.
- Widodo, H., & Sari, L. N. (). (2024). Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Kesadaran Lingkungan Mahasiswa dalam Mata Kuliah Konservasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(1), 88–100.
- Zomer, R. J., Trabucco, A., & Bossio, D. A. (2018). Global Sequestration Potential of Increased Organic Carbon in Cropland Soils. *Scientific Reports*, 8(1), 1–8.



# Menggali Nilai Kearifan Lokal Sebagai Aspek Reseptif dan Produksi Prosa Fiksi Indonesia

Gatot Sarmidi

## A. Definisi dan Makna Kearifan Lokal dalam Kehidupan Masyarakat

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan, dan kearifan hidup. Kearifan lokal adalah kekayaan budaya yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Kearifan lokal sebagai karakteristik budaya yang dimiliki oleh mayoritas orang sebagai hasil pengalaman hidup awal (Kemdikbud, 2022).

Tujuan kearifan lokal untuk peningkatan kesejahteraan dan kedamaian. Sebagai konstruksi budaya kearifan lokal mengacu pada kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan merupakan elemen penting untuk memperkuat koherensi sosial di antara warga masyarakat. Dalam kaitannya dengan sastra, kearifan lokal mencerminkan keadaan itu. Karya sastra merupakan bentuk karya imajinatif yang menghubungkan budaya masyarakat. Kebudayaan lokal Indonesia terancam oleh

---

Gatot Sarmidi  
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang  
[gatotsarmidi@unikama.ac.id](mailto:gatotsarmidi@unikama.ac.id)

© 2024 Editor & Penulis

Sarmidi, G. (2024). *Menggali Nilai Kearifan Lokal Sebagai Aspek Reseptif dan Produksi Prosa Fiksi Indonesia*. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulisty, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



modernisasi dan pengaruh budaya global, mengakibatkan erosi nilai-nilai tradisional.

Sastra merupakan cerminan pengalaman hidup pengarangnya, baik dari pengalaman pribadi maupun orang lain yang diolah menjadi nilai-nilai bermakna. Sastra menciptakan dunia imajinasi yang terhubung dengan kondisi psikologis pengarang, mengedepankan keindahan dan efektivitas pesan. Sastra adalah seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk menggambarkan manusia dan kehidupan. Karya sastra memiliki unsur pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan, ekspresi, bentuk, dan bahasa. Sastra memiliki peran pragmatis dalam masyarakat, mendorong pembaca untuk bersikap sesuai dengan pesan yang disampaikan. Sastra diharapkan dapat membuat masyarakat lebih peka dan responsif terhadap perubahan dalam masyarakat.

Teks cerita fiksi yang diajarkan di sekolah adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Nurgiyantoro (2009: 10) menambahkan bahwa dewasa ini novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang tetapi tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek. Sebagaimana karya sastra yang lain, novel menawarkan berbagai macam permasalahan yang dialami dalam kehidupan manusia.

Novel merupakan bentuk penceritaan kehidupan manusia dan kemanusiaan yang bersifat fragmentaris, teknik pengungkapannya padat, dan pembentuk strukturnya bersifat padu. Dalam proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang berhadapan dengan kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat (realitas objektif) dalam bentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma atau tata nilai, pandangan hidup, dan aspek lain dalam masyarakat (Esten, 1984: 9).

Junus (1984: 121) menyatakan bahwa novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata, atau dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat



dibagi menjadi dua golongan yaitu novel serius dan novel hiburan. Sebuah novel serius bukan saja dituntut sebagai karya yang indah, menarik dan menghibur tetapi juga dituntut untuk memuaskan pembacanya.

Pemilihan novel Indonesia sebagai bahan ajar teks cerita fiksi sangatlah penting. Guru harus dapat menentukan dan memilih novel yang tepat untuk digunakan sebagai bahan ajar kepada para siswa. Apabila guru berhasil mengajarkan nilai kearifan lokal yang terkandung dari dalam novel, hal tersebut akan memperkaya wawasan siswa mengenai aspek kultur, pengalaman batin, filosofi, dan religiusitas dari berbagai daerah lain di Indonesia (Hendrawanto,2023).

## **B. Penggalian Data Empiris**

Dari segi penyajian dan pengumpulan data yang dilakukan, Kajian ini menggunakan jenis Kajian deskriptif kualitatif. Dalam pengkajian Kajian ini, teks prosa fiksi dari segi resepsi dan produksinya dikaji dan dideskripsikan secara mendalam dan sistematis. Dalam mendeskripsikan laporan Kajian, data dikumpulkan dengan cara membaca intensif dan berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman teks yang memadai, memberikan catatan sesuai dengan indikator kearifan lokal dalam teks prosa fiksi yang dijadikan sumber data, dan pengkajian reseptif dan produksi sastra berdasarkan kajian pustaka yang relevan dengan tujuan Kajian.

Kajian ini menggunakan analisis wacana kritis dan hermeneutika. Dalam Kajian ini teknik Kajian dimanfaatkan untuk menarik simpulan sesuai dengan prosedur Kajian sastra. Secara terpadu, peneliti menganalisis secara interaktif peneliti menganalisis data serentak dengan mengumpulkan data. Selama pengumpulan data secara terus-menerus atau berkesinambungan, peneliti menganalisis data hingga datanya jenuh atau memadai dengan langkah mereduksi data, menyajikan data, dan membuat simpulan.

Selama mereduksi data, Kajian memumpunkan pilihan-pilihan tematis dan mencari pola kearifan lokal yang terdapat



dalam teks sekaligus memperhatikan aspek reseptif dan produksi teks yang dijadikan objek Kajian hingga mampu mendeskripsikannya. Hasil reduksi data, peneliti berusaha menyajikan secara sistematis dan jelas sesuai dengan efektivitas display yang praktis untuk dibaca. Kesimpulan atau verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam Kajian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam Kajian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah Kajian di lapangan.

### **C. Koherensi Sosial dalam Masyarakat Desa Kecil dalam Novel Kearifan Lokal**

Novel kearifan lokal memiliki struktur naratif khas dan perlu dianalisis dengan pendekatan yang tepat. Analisis terhadap struktur novel memberikan pemahaman tentang tipe novel. Pembacaan fenomenologis terhadap novel dengan nilai-nilai lokal memberikan pemahaman tentang unsur struktur novel. Kandungan kearifan lokal dan nilai yang bersumber dari kearifan lokal di tahun 1980-an dihadirkan dalam prosa fiksi Indonesia. Kehadirannya itu dapat ditemui dalam sejumlah novel, di antaranya ada pada novel *Burung-burung Manyar* (1981), *Bekisar Merah* (1993), *Pengakuan Pariyem* (1981), *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), dan *Jantera Bianglala* (1986). Kearifan lokal yang ada pada novel-novel tersebut menunjukkan penulis dalam memproduksi karyanya menjadikan nilai kearifan lokal Jawa sebagai sebuah hasil dari bagaimana pengarang meresapi nilai-nilai budaya yang ada. Bahkan disebutkan oleh A. Teeuw melalui tulisan Soedjijono (2009) sebagai *Javanistic Tendencies in Recent Indonesian Literature*. Artinya, pengungkapan kearifan lokal Jawa yang ada pada novel Indonesia pengungkapan kerangka pikir orang Jawa yang direpresentasikan dalam karya novel di saat itu. Bahkan



lokalitas dalam budaya Jawa tampak sebagai kekhasan novel-novel yang menggunakan latar budaya Jawa. Hal itu tampak pada sejumlah permasalahan yang muncul baik secara simbolis, fisiologis, dan biologis. Lokalitas kejawaan menunjukkan hubungan harmonis antara dunia sastra dengan lingkungan masyarakat dan budayanya sebagaimana kajian antropologi sastra atau bahkan dalam kajian ekologi sastra (ekokritik sastra).

Dijelaskan Soedjijono (2009) (1) Novel-novel tersebut menggunakan latar cerita Jawa. Di dalamnya terdapat permasalahan hubungan fisiologis dan biologis, dunia simbolik, alam dan lingkungan yang menyajikan dunia kejawaan, yakni dunia yang penuh sasmita, tanda, simbol, dan sejenis elemen etnografi; (2) Adanya falsafah Jawa. Ada kesadaran bahwa kehidupan merupakan sebuah pakem, manusia memainkan peranan seperti tokoh wayang kulit, hidup harus '*nrima ing pandum*'. Manusia harus mencoba dan mendapatkan harmoni, keseimbangan roda yang berputar dalam sejarah, dan menolak ekstremitas. Nurani kehidupan tak pernah bergeser dari kedudukannya yang di tengah; (3) Koherensi sosial sangat kuat pada kehidupan orang-orang di sebuah desa kecil. Ada kesadaran psikologis pada tokoh protagonis wanita, bahwa menjadi isteri seorang laki-laki adalah mulia; (4) Novel mengungkapkan visi budaya masyarakat tentang nilai dan norma dalam dunia modern. Ada kebenaran historis dan sosiologis tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan; (5) Novel mengungkapkan hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai suatu keseimbangan dan harmoni, antara keinginan individu dan kewajiban sosial.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* memuat nilai-nilai kearifan lokal Jawa terutama memuat persoalan identitas yang bercirikan kepribadian orang Jawa yang sederhana dan bersikap bijaksana. Novel bernilai kearifan lokal berikutnya, novel *Negeri 5 Menara*, novel yang ditulis oleh A. Fuadi ini membuka pandangan pembaca bagaimana lokalitas dalam pendidikan di pesantren. Pendidikan bermuatan kearifan lokal yang dihadapkan pada pandangan-pandangan modern yang digambarkan secara realistis.



Terinspirasi oleh novel-novel yang menunjukkan gejala kecenderungan kejawaan dengan sejumlah ciri spesifik dan tipikal sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa artikel ini mencoba memahami novel-novel tersebut sebagai refleksi nilai-nilai kearifan lokal Jawa. Itulah sebabnya untuk sementara novel-novel jenis ini disebut novel kearifan lokal. Abstraksi terhadap unsur struktur novel memberikan pemahaman tentang teori prosa fiksi kenusantaraan.

Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa fiksi merupakan hasil dari proses imajinasi, termasuk dalam prosa naratif lisan yang mencakup mitos, legenda, dan cerita rakyat. Legenda adalah prosa naratif lisan yang dianggap sebagai fakta oleh masyarakat, berkisah tentang manusia dalam masa lampau yang dianggap sekuler atau sakral. Legenda sering kali terkait dengan tempat-tempat tertentu. Sastra dikenal sejak usia dini melalui dongeng-dongeng, berkembang menjadi berbagai bentuk seperti puisi, cerpen, novel, dan film yang termasuk dalam kategori prosa, puisi, dan drama. Dalam bidang pembelajaran sastra, teks cerita fiksi yang akan diajarkan kepada siswa harus diambil dari novel serius, khususnya novel bermuatan nilai kearifan lokal. Temuan teori prosa fiksi dapat digunakan sebagai rujukan dalam apresiasi dan kritik prosa fiksi sastra Indonesia. Salah satu novel yang sarat nilai kearifan lokal adalah novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda, novel ini berisi kearifan lokal masyarakat Lamalera (NTT) sebagai pelaut tangguh pada saat mengail koteklema secara reseptif dikemukakan secara detil oleh Pramestri dan Kusumaningrum (2021).

Dari aspek reseptif dan produktif dalam pengkajian prosa fiksi Indonesia menunjukkan beberapa teks novel bermuatan nilai kearifan lokal merupakan cerminan pengalaman hidup pengarangnya, baik dari pengalaman pribadi maupun orang lain yang diolah menjadi nilai-nilai bermakna. Sebagai teks prosa fiksi, teks novel menciptakan dunia imajinasi yang terhubung dengan kondisi psikologis pengarang sekaligus mencerminkan kondisi budaya, mengedepankan keindahan dan efektivitas pesan. Sastra



adalah seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk menggambarkan manusia dan kehidupan.

Kearifan lokal terkait dengan tata nilai kehidupan, termasuk aspek religi, budaya, dan adat istiadat. Masyarakat mengembangkan kearifan lokal dalam adaptasi terhadap lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Novel Oka Rusmini mendapat banyak pujian karena penggambarannya yang jujur dan mendalam tentang kehidupan perempuan di Bali. Novel ini juga menyoroti pentingnya pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Selain itu, novel ini juga memberikan wawasan tentang budaya dan tradisi Bali yang unik. Salah satu karya Oka Rusmini bermuatan nilai-nilai kearifan lokal Bali adalah novel *Tarian Bumi*. Novel ini diciptakan dengan mengadaptasi lokalitas budaya Bali yang kental. Oka Rusmini sendiri mengangkat novelnya untuk menyampaikan sisi kritis adat istiadat Bali.

Kearifan lokal merupakan gagasan setempat yang bijaksana dan bernilai baik, diikuti oleh masyarakat. Contoh lagi kearifan lokal dalam novel dapat diperhatikan pada *Pedang Api Mahameru*. Novel yang ditulis oleh Roby Irzal Maulana ini berhasil menarik perhatian para pembaca dan kritikus sastra. Novel dengan alur cerita yang mendebarkan dan kekayaan budaya lokal yang kental ini mengandung kearifan yang memuat ungkapan dan pengetahuan sebagai representasi hal-hal bijaksana dan setempat.

Novel berisi kearifan lokal melibatkan pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi kehidupan masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Novel ini berkisah tentang petualangan lima sahabat yang masing-masing memiliki kekuatan pedang yang berjiwa. Tokoh dalam novel *Pedang Api Mahameru* Arjuna, Sinta, Bima, Yudhistira, dan Nakula. Kelima tokoh dalam novel ini masing-masing memiliki karakter dan kekuatan unik dari pedang mereka. Novel ini menggambarkan petualangan di antara tokoh-tokoh dimulai dengan tujuan untuk mencari pendekar pedang lainnya dan membangun aliansi untuk menjaga keseimbangan dunia. Dalam novel ini digambarkan bahwa perjalanan mereka tidaklah mudah. Arjuna, Sinta, Bima, Yudhistira, dan Nakula harus menghadapi berbagai rintangan,



termasuk ancaman dari sebuah organisasi rahasia bernama Panca Gumitir. Organisasi ini memiliki agenda tersendiri dan berusaha menghalangi misi para pendekar dengan berbagai cara licik dan penuh tipu muslihat.

Kearifan lokal berasal dari produk kultural yang mencakup sistem nilai, kepercayaan, agama, dan etos kerja. Signifikansi dan fungsi kearifan lokal sangat penting (Banda). Kearifan lokal juga mencakup prinsip-prinsip dan cara tertentu yang diterapkan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini juga mencakup pengetahuan yang berasal dari pengalaman komunitas dan individu. Kearifan lokal melibatkan nilai-nilai norma, bahasa, adat-istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Dari segi reseptif dan produktif, Roby Irzal Maulana (2024) berhasil menghidupkan kembali nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang seringkali terlupakan dalam kehidupan modern. Melalui penggambaran setting alam, adat istiadat, dan legenda lokal, pembaca diajak untuk tidak hanya menikmati petualangan seru tetapi juga belajar dan menghargai kekayaan budaya Indonesia. Dalam konteks ini dapat diketahui, menciptakan karya novel melibatkan komponen dasar dan imajinatif. Komponen dasar seperti material bangunan, sedangkan komponen imajinatif seperti tembok yang dibangun dengan material tersebut. Unsur dasar terdiri dari gagasan, pengarang, dan bahasa, sementara unsur imajinatif terdiri dari latar, tokoh, peristiwa emotif, dan alur.

Gagasan dalam novel mencakup isi dan sumber gagasan, sedangkan pengarang memiliki kejauhan dan kepiawaian dalam menulis. Bahasa dalam novel bisa hidup atau mengesankan. Latar dalam novel bisa domestik atau luar ruangan. Tokoh memiliki watak dan peran yang berbeda. Peristiwa emotif dalam novel bisa menegangkan, mengharukan, atau menggelikan. Alur novel memiliki tahap dan jenis yang berbeda.

Kearifan lokal merupakan kekayaan Indonesia yang penting untuk dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda. Pembelajaran kearifan lokal melalui teks cerita fiksi, seperti novel, dapat membantu siswa memahami kehidupan manusia dan mengembangkan kemampuan membaca dengan teliti. Dengan



membaca novel bermuatan lokal seseorang memahami *local genius* karena telah apa yang direpresentasikan dalam teks novel itu sebenarnya sesuatu yang keberadaannya teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang sebagai apa yang disebut dengan kearifan lokal, yaitu pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Kearifan lokal terdiri dari kearifan dan lokal, juga dikenal sebagai kebijakan setempat, pengetahuan setempat, dan kecerdasan setempat. Kearifan lokal mencakup kebijaksanaan dan kecendekiaan yang diperlukan dalam berinteraksi, dengan fokus pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut. Kearifan lokal merupakan fenomena luas dan komprehensif yang sulit dibatasi oleh ruang. Perbedaan antara kearifan tradisional, kearifan kini, dan kearifan lokal adalah bahwa kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas, tidak selalu diwariskan dari generasi ke generasi.

Muatan nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam sebuah novel merupakan aspek yang penting dalam pemilihan novel sebagai bahan ajar teks cerita fiksi. Pendekatan analisis konten dapat digunakan untuk menganalisis muatan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel. Hasil analisis konten menunjukkan novel-novel Indonesia bermuatan nilai kearifan lokal. Beberapa di antaranya adalah novel *Negeri 5 Menara*, *Pedang Api Mahameru*, *Burung-burung Manyar*, *Bekisar Merah*, *Pengakuan Pariyem*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*. Novel-novel itu bermuatan kearifan lokal Jawa. Novel *Suara Samudra* bermuatan kearifan lokal NTT, novel-novel bermuatan kearifan lokal Bali di antaranya novel *Tarian Bumi*. Novel-novel Indonesia tersebut dapat dijadikan alternatif bahan ajar teks cerita fiksi di sekolah sekaligus menunjukkan bahwa penulis novel Indonesia sangat peduli terhadap pentingnya kearifan lokal, yaitu dengan menyisipkan muatan nilai kearifan lokal ke dalam novel.



## Daftar Rujukan

- Banda, Maria Matildis. *Upaya Kearifan Lokal dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan*. <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=33a1875593cbfcc4JmltdHM9MTcxOTcwNTYwMCZpZ3VpZD0xZD FhNGRIYy0yNmJiLTZhM2ItMDg3My01ZGM1MjdlZDZiM2 UmaW5zaWQ9NTE5NQ&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=1d1 a4dec-26bb-6a3b-0873-5dc527ed6b3e&psq=Banda%2c+Maria+Matildis.+Upaya+Kearifan+Lokal+dalam+Menghadapi+Tantangan+Perubahan+Kebudayaan.+&u=a1aHR0cHM6Ly9zaW1kb3MudW51 ZC5hYy5pZC91cGxvYWVhZGZlZ2ZpbGVfcGVuZWxpdGlhbl8xX 2Rpci8wOTRjMzgzNTNlNGFhYTY2OTEwNjdhYmRjMzRjM WQ1Yy5wZGY&ntb=1>
- Esten, M. (1984). *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Hendrawanto, Yusuf. Pemilihan Novel Indonesia Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Fiksi. *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://jurnal.uhj.ac.id>
- Junus, Umar. (1984). *Resepsi Sastra (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: Gramedia
- Maulana, Roby Rizal. 2024. *Novel Pedang Api Mahameru : Bangkitnya Cerita Novel Kearifan Lokal*. [Novel Pedang Api Mahameru : Bangkitnya Cerita Novel Kearifan Lokal | by Roby Irzal Maulana | Jun, 2024 | Medium](#)
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pramesti , Dinar Sukma dan Kusumaningrum , Ni Ketut Veri. Kearifan Lokal Dalam Novel *Suara Samudra* Karya Maria Matildis Banda dan Relevansinya Sebagai Media Promosi Pariwisata Di Lamalera – NTT. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* .Vol 12 No 01, 2021: 1-12 . [Kearifan lokal dalam novel suara samudra karya maria matildis banda dan relevansinya sebagai media promosi pariwisata di](#)



[lamalera - ntt | Jurnal Ilmiah Hospitality Management \(ipb-intl.ac.id\)](http://lamalera-ntt|JurnalIlmiahHospitalityManagement(ipb-intl.ac.id))

Badan Bahasa-Kemdikbud. (2022) *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*. Jakarta: Kemdikbud. <https://badanbahasa.kemdikbud>

Rinitami Njatrijani. Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang .*Gema Keadilan*. Volume 5, Edisi 1, September 2018

Soedjijono. Menuju Teori Sastra Indonesia: Membangun Teori Prosa Fiksi Berbasis Novel-Novel Kearifan Lokal. *ATAVISME*, Volume 12, No. 1, Edisi Juni 2009: 47 – 63.[menuju Teori Sastra Indonesia: Membangun Teori Prosa Fiksi Berbasis Novel-Novel Kearifan Lokal - Pdf Free Download \(adoc.pub\)](#)

Kanjuruhan P



# Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran STEM: Pendekatan Inovatif untuk Pendidikan Abad Ke-21

Vera Septi Andrini

## A. Pentingnya Pendekatan Inovatif dalam Pendidikan Abad ke-21

Pendidikan di abad ke-21 membutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual (Hodges dkk., 2022). Saat ini, pendidikan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) menjadi fokus utama di sekolah (Underpinnings, 2020). Namun, memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran STEM dapat membuat pelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Studi ini bertujuan untuk menentukan seberapa penting memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran STEM dan memberikan rekomendasi tentang bagaimana memasukkannya ke dalam sistem pendidikan Indonesia (Ballard dkk., 2023). Melalui kajian pustaka yang menyeluruh, Kajian ini membahas konsep kearifan lokal,

---

Vera Septi Andrini  
STKIP PGRI Nganjuk  
[vera@stkipnganjuk.ac.id](mailto:vera@stkipnganjuk.ac.id)

© 2024 Editor & Penulis

Andrini, V. S. (2024) Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran STEM: Pendekatan Inovatif untuk Pendidikan Abad Ke-21. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulisty, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



pembelajaran STEM, dan integrasi keduanya. Fokus analisis adalah keuntungan, masalah, dan prospek pendekatan ini (Chen dkk., 2014; Urech dkk., 2019). Kajian menunjukkan bahwa memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran STEM dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, mendorong pembelajaran kontekstual, dan membantu melestarikan warisan budaya (Ballard dkk., 2023). Hal ini memberikan wawasan bagi guru dan peneliti yang ingin menciptakan pembelajaran STEM yang didasarkan pada kearifan lokal. Studi menunjukkan bahwa teknik ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan relevansi dan makna pendidikan di era global dengan tetap mempertahankan kearifan lokal (Killick, 2018).

Namun, pembelajaran STEM sering dianggap sebagai pendekatan "satu ukuran untuk semua" dan tidak memperhatikan keragaman budaya siswa dan konteks lokal (Dajani dkk., 2022; Luecke dkk., 2023; Wong dkk., 2022). Bahkan, mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran STEM dapat membuat pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan menarik bagi siswa (Chang, 2021; Persson dkk., 2018). Kearifan lokal, yang meliputi pengetahuan, kemampuan, dan nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat, dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya dan kontekstual (Kurnia dkk., 2022)

Indonesia memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran STEM karena keragaman budaya dan kearifan lokalnya yang kaya. Oleh karena itu, diperlukan Kajian lebih lanjut mengenai pendekatan pembelajaran STEM yang menggabungkan kearifan lokal, serta strategi penerapannya dalam konteks pendidikan di Indonesia (Ballard dkk., 2023).

Kajian ini bertujuan untuk:

1. Periksa betapa pentingnya memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran STEM.
2. Menemukan metode untuk memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran STEM.

- 
3. Pelajari keuntungan, kesulitan, dan prospek menggabungkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran STEM.
  4. Memberikan saran tentang bagaimana pembelajaran STEM berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia.

## **B. Penggalian Data Empiris**

Data yang dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai sumber, seperti artikel jurnal, buku, dan laporan Kajian yang berkaitan dengan topik Kajian, digunakan dalam Kajian ini, yaitu pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka.

Langkah-langkah dalam melakukan studi pustaka antara lain:

1. Penentuan kata kunci dan basis data  
"Kearifan lokal", "pembelajaran STEM", "pendidikan abad ke-21", "pembelajaran kontekstual", dan "warisan budaya" adalah kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur. Database yang digunakan termasuk Google Scholar, ERIC, dan ScienceDirect.
2. Pemilihan literatur  
Kriteria inklusi untuk literatur yang relevan adalah buku atau artikel yang membahas integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran STEM, diterbitkan dalam bahasa Inggris atau Indonesia, dan diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (2011-2021). Literatur yang tidak memenuhi kriteria inklusi dan tidak memiliki teks lengkap tersedia.
3. Data yang diekstrak  
Literatur terpilih berisi informasi yang relevan tentang konsep kearifan lokal, pembelajaran STEM, strategi integrasi, manfaat, tantangan, dan peluang.
4. Analisis dan sintesis  
Setelah data diekstraksi, analisis dan sintesis dilakukan untuk menemukan pola dan tema yang muncul. Selain itu, hubungan antara ide-ide utama diperiksa.
5. Interpretasi dan menarik kesimpulan



Hasil analisis dan sintesis digunakan untuk membuat interpretasi dan kesimpulan. Kesimpulan ini dibuat untuk memenuhi tujuan Kajian dan menawarkan saran untuk metode pembelajaran yang dapat diterapkan. STEM berbasis kearifan lokal.

### **C. Manfaat Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran STEM**

#### **1. Pentingnya Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran STEM**

Dalam pembelajaran STEM, memasukkan kearifan lokal memiliki banyak manfaat. Pertama, integrasi ini berpotensi meningkatkan relevansi dan keterkaitan materi pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ketika siswa dapat menghubungkan ide, pembelajaran menjadi lebih signifikan dan lebih mudah dipahami. STEM dengan konteks dan kearifan lokal yang mereka kenal (Chang, 2021). Ini memiliki potensi untuk meningkatkan keinginan dan keterlibatan siswa dalam pendidikan STEM.

Kedua, kearifan lokal dapat membantu pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual menekankan pengalaman belajar yang benar-benar terkait dengan dunia nyata siswa. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, mahasiswa dapat belajar tentang fenomena dan permasalahan yang ada di sekitarnya. Ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menciptakan hubungan (Chang, 2021; Firn dkk., 2018; Kurnia dkk., 2022; Persson dkk., 2018)

Ketiga, pelestarian dan penguatan identitas budaya dapat dicapai melalui penggabungan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan komponen penting dari warisan budaya masyarakat (Cámara-Leret dkk., 2019; Sarwono dkk., 2023). Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran STEM, siswa dapat lebih memahami dan menghargai budaya dan tradisi mereka sendiri. Hal ini dapat menumbuhkan rasa bangga dan keterikatan dengan identitas budaya, serta mendorong mahasiswa



untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

## 2. Strategi Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran STEM

Pembelajaran STEM dapat menggabungkan kearifan lokal dalam berbagai cara. Project based learning, atau pembelajaran berbasis proyek, merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan. Mahasiswa diberikan tugas atau proyek yang berkaitan dengan kearifan lokal dan konteks lokal (Kurnia dkk., 2022). Misalnya, siswa dapat menciptakan sistem irigasi yang efisien dengan memanfaatkan teknik pertanian tradisional di lingkungan mereka. Proyek ini memungkinkan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan STEM untuk memecahkan masalah nyata di lingkungan setempat.

Kedua, pembelajaran berbasis inkuiri, juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis pertanyaan, mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, dan menemukan pengetahuan sendiri melalui proses ilmiah. Metode ini dapat digunakan untuk menyelidiki kearifan lokal dalam kurikulum STEM (Chang, 2021). Guru dapat menggunakan kearifan lokal sebagai konteks untuk mengajar siswa mereka melakukan penyelidikan. Misalnya, selama pembelajaran IPA, siswa dapat mempelajari tanaman obat tradisional yang digunakan di lingkungannya untuk pengobatan. Mereka juga dapat mempelajari kandungan senyawa aktifnya dan efek farmakologisnya.

Ketiga, pembelajaran lintas disiplin, juga dikenal sebagai pembelajaran interdisipliner, dapat digunakan untuk memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran STEM. Pembelajaran lintas disiplin melibatkan koneksi dan integrasi antara berbagai disiplin ilmu saat mempelajari suatu topik atau masalah (Lenhart & Bouwma-Gearhart, 2022). Berbagai bidang STEM dapat berfokus pada kearifan lokal. Misalnya, ketika siswa belajar tentang arsitektur tradisional, mereka dapat mempelajari



nilai-nilai budaya dan filosofis yang terkandung di dalamnya, serta prinsip-prinsip matematika, sains, dan teknik yang digunakan dalam penciptaan bangunan tradisional.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran STEM memiliki banyak keuntungan. Metode ini dapat meningkatkan relevansi dan pembelajaran kontekstual selain meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas untuk memecahkan masalah nyata di lingkungannya (Lenhart & Bouwma-Gearhart, 2022). Integrasi kearifan lokal juga dapat mendorong pembelajaran yang lebih inklusif dan meningkatkan apresiasi terhadap keragaman budaya (Kurnia., 2022; Lemieux dkk., 2023; Sutherland dkk., 2014).

Namun, pembelajaran STEM berbasis kearifan lokal juga menghadapi masalah. Sumber daya dan materi pembelajaran yang tidak mencukupi menjadi masalah utama (Lailulo dkk., 2020). Guru mungkin memerlukan pelatihan dan bantuan untuk membuat materi pembelajaran yang menggabungkan kearifan lokal. Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran STEM juga membutuhkan kerja sama yang kuat antara sekolah, komunitas lokal, dan pakar budaya (Lailulo dkk., 2020).

Tetapi memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran STEM juga membuka banyak peluang. Metode ini dapat berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali kearifan lokal yang telah punah (Kurnia dkk., 2022). Selain itu, integrasi kearifan lokal dapat mendorong pengembangan dan inovasi teknologi yang selaras dengan prinsip budaya lokal. Selain itu, pembelajaran STEM berbasis kearifan lokal berpotensi menjadi model pendidikan yang unik dan kompetitif di seluruh dunia yang mempertahankan penghormatan terhadap identitas budaya lokal (Ballard dkk., 2023).



## Mempelajari konsep geometris dan evolusi motif batik tradisional

<b>Disiplin STEM</b>	<b>Kearifan Lokal</b>	<b>Aktivitas Pembelajaran</b>
Sains	Penggunaan tanaman obat tradisional	Mengidentifikasi bahan aktif dan efek farmakologis tanaman obat tradisional
Teknologi	Teknik pertanian tradisional	Konstruksi sistem irigasi yang berbasis pada metode pertanian tradisional
Teknik	Arsitektur tradisional	Mengevaluasi matematika, sains, dan teknik yang terlibat dalam konstruksi tradisional
Matematika	Motif batik tradisional	Mengkaji konsep geometri dan evolusi motif batik tradisional

Salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermakna, relevan, dan kontekstual di era global adalah integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran STEM. Dengan menghubungkan konsep STEM dengan kearifan lokal, pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Pendekatan ini juga dapat membantu mendorong siswa untuk mempelajari fenomena dan masalah nyata yang terjadi di lingkungannya.

Dalam pembelajaran STEM, kearifan lokal membantu melestarikan dan mengembangkan identitas budaya. Siswa mendapatkan pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap budaya dan tradisi mereka sendiri, dan mereka termotivasi untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

Untuk memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran STEM, ada berbagai pendekatan, seperti pembelajaran lintas disiplin, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis inkuiri. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk



menggunakan pengetahuan dan keterampilan STEM untuk memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan kearifan lokal.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran STEM dapat menjadi sarana untuk melestarikan kearifan lokal, mendorong inovasi yang selaras dengan nilai-nilai budaya, dan menciptakan model pendidikan yang unik dan kompetitif di seluruh dunia. Ini terlepas dari beberapa tantangan untuk menerapkannya, seperti kurangnya sumber daya dan kebutuhan untuk berkolaborasi dengan masyarakat lokal.

Kajian ini memberikan wawasan tentang pentingnya memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran STEM dan bagaimana menerapkannya. Namun, Kajian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui seberapa efektif metode ini dalam berbagai konteks pendidikan di Indonesia. Kajian di masa depan dapat berkonsentrasi pada materi pembelajaran yang lebih baik, evaluasi hasil belajar siswa, dan efek jangka panjang dari memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran STEM.

Kita dapat menciptakan pendidikan yang lebih bermakna, inklusif, dan berkelanjutan dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran STEM. Metode ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin di era global, tetapi juga menanamkan rasa bangga pada identitas budaya mereka. Akibatnya, memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran STEM merupakan langkah penting menuju pendidikan yang menghargai keragaman budaya dan mengembangkan potensi siswa secara keseluruhan.

### **Daftar Pustaka**

- Ballard, H.L., Calabrese Barton, A. and Upadhyay, B. (2023), Community-driven science and science education: Living in and navigating the edges of equity, justice, and science learning. *J Res Sci Teach*, 60: 1613-1626. <https://doi.org/10.1002/tea.21880>
- Cámara-Leret, R., Fortuna, M. A., & Bascompte, J. (2019). Indigenous knowledge networks in the face of global change. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(12), 5485-5490.



- States of America*, 116(20), 9913–9918.  
<https://doi.org/10.1073/pnas.1821843116>
- Chang, S. E. (2021). A place-based pedagogical action study to enrich rural sustainability: Knowledge ties of National Taiwan University's 10-year partnership with Pinglin. *Sustainability (Switzerland)*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/su13052916>
- Chen, F. C., Liao, Y. C., Huang, J. M., Lin, C. H., Chen, Y. Y., Dou, H. Y., & Hsiung, C. A. (2014). Pros and cons of the tuberculosis drugome approach - An empirical analysis. *PLoS ONE*, 9(6). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0100829>
- Dajani, R., Jiwani, B., Nanji, A., Zoloth, L., Ghaly, M., İlkılıç, İ., Raya, Á., Patrão Neves, M., de Melo, H., Carvalho, A. S., Caulfield, T., Carter, R., Rendas, A., Surani, A., Rossant, J., Kriegstein, A., & Lalani, E. N. (2022). Diversifying stem cell debates: Including Muslim contexts and perspectives. *Stem Cell Reports*, 17(5), 1019–1022. <https://doi.org/10.1016/j.stemcr.2022.03.008>
- Firn, J., Ladouceur, E., & Dorrough, J. (2018). Integrating local knowledge and research to refine the management of an invasive non-native grass in critically endangered grassy woodlands. *Journal of Applied Ecology*, 55(1), 321–330. <https://doi.org/10.1111/1365-2664.12928>
- Killick, D. (2018). Critical intercultural practice: learning in and for a multicultural globalizing world. *Journal of International Students*, 8(3), 1422–1439. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1254605>
- Kurnia, G., Setiawan, I., Tridakusumah, A. C., Jaelani, G., Heryanto, M. A., & Nugraha, A. (2022). Local Wisdom for Ensuring Agriculture Sustainability: A Case from Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(14), 1–13. <https://doi.org/10.3390/su14148823>
- Lailulo, Y., Kitenge, M., Jaffer, S., Aluko, O., & Nyasulu, P. S. (2020). Factors associated with antiretroviral treatment failure among people living with HIV on antiretroviral therapy in resource-poor settings: a systematic review and metaanalysis. *Systematic Reviews*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s13643-020-01524-1>



- Lemieux, A., Boyle, L., Simmonds, E., & Rahm, J. (2023). Working towards more socially just futures: five areas for transdisciplinary literacies research. *Literacy*, 57(2), 185–197. <https://doi.org/10.1111/lit.12321>
- Lenhart, C., & Bouwma-Gearhart, J. (2022). Engaging Students around the Complex Socioscientific Issue of Sustainability: Affordances and Tensions of Faculty Working across Disciplines to Develop Transdisciplinary Curricula. *CBE Life Sciences Education*, 21(2), 1–18. <https://doi.org/10.1187/CBE.21-03-0075>
- Luecke, S., Schiffman, A., Singh, A., Huang, H., Shannon, B., & Wilder, C. L. (2023). Four guiding principles for effective trainee-led STEM community engagement through high school outreach. *PLoS Computational Biology*, 19(5), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pcbi.1011072>
- Persson, J., Johansson, E. L., & Olsson, L. (2018). Harnessing local knowledge for scientific knowledge production: Challenges and pitfalls within evidence-based sustainability studies. *Ecology and Society*, 23(4). <https://doi.org/10.5751/ES-10608-230438>
- Hodges A, Harmer AR, Dennis S, March L, Crawford R, Parker D. *Prevalence and determinants of physical activity, sedentary behaviour and fatigue five years after total knee replacement. Clin Rehabil.* 2022 Nov;36(11):1524-1538. doi: 10.1177/02692155221113909. Epub 2022 Jul 21. PMID: 35861777.. (2022). 32, 2022.
- Sarwono, S., Prameswari, N. S., Darwoto, D., Akhmad, Z., & Hassan, H. (2023). The Experiment of Jepara Troso Woven in Local Wisdom. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 28–39. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i1.37661>
- Sutherland, W. J., Gardner, T. A., Haider, L. J., & Dicks, L. V. (2014). How can local and traditional knowledge be effectively incorporated into international assessments? *Oryx*, 48(1), 1–2. <https://doi.org/10.1017/S0030605313001543>
- Underpinnings, E. (2020). *Nature of "STEM" ?* 781–784.



Urech, A., Krieger, T., Möseneder, L., Biaggi, A., Vincent, A., Poppe, C., Meyer, B., Riper, H., & Berger, T. (2019). A patient post hoc perspective on advantages and disadvantages of blended cognitive behaviour therapy for depression: A qualitative content analysis. *Psychotherapy Research*, 29(8), 986–998. <https://doi.org/10.1080/10503307.2018.1430910>

Wong, B., Chiu, Y.-L. T., Murray, Ó. M., & Horsburgh, J. (2022). End of the road? The career intentions of under-represented STEM students in higher education. *International Journal of STEM Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-022-00366-8>

Kanjuruhan Press



# Merefleksikan Peranan Teknologi dalam Melestarikan dan Merevitalisasi Kearifan Lokal Melalui Pendidikan: Peluang, Tantangan, dan Strategi

Hariyono

## A. Kearifan Lokal: Aset Budaya yang Menghadapi Tantangan di Era Modernisasi

Kearifan lokal adalah aset vital yang menentukan identitas dan budaya suatu bangsa. Ini merujuk pada pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Selatan, 2024). Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan nilai-nilai luhur, berkelanjutan, atau universal, tetapi juga memberikan arahan hidup dan moral untuk manusia dan manusia (Mustopa, 2023). Namun, kearifan lokal menghadapi ancaman kepunahan di tengah modernisasi dan globalisasi yang cepat. Sementara para tetua kehilangan peran mereka dalam mempertahankan kearifan lokal, banyak generasi muda tidak

---

Hariyono  
STKIP PGRI Nganjuk  
[hariyono@stkipnganjuk.ac.id](mailto:hariyono@stkipnganjuk.ac.id)

© 2024 Editor & Penulis

Hariyono, H. (2024). Merefleksikan Peranan Teknologi dalam Melestarikan dan Merevitalisasi Kearifan Lokal Melalui Pendidikan: Peluang, Tantangan, dan Strategi. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulistyono, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



tertarik untuk mempelajari dan melestarikan pengetahuan tradisional (Rohtih & Afifuddin, 2023).

Dengan berkembangnya teknologi, muncul peluang baru untuk melestarikan dan meresmikan ilmu asli. Berkat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang mencakup internet, database digital, dan multimedia, pengetahuan tradisional sekarang dapat didokumentasikan, didistribusikan, dan dipromosikan dengan jauh lebih efisien dan efektif (Shivani dkk., 2022). Kearifan lokal sekarang dapat dengan mudah diakses oleh audiens yang jauh lebih luas, termasuk generasi muda yang terbiasa menggunakan teknologi. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dengan mudah dimodifikasi untuk membuatnya lebih menarik dan menarik bagi peserta didik (Messy dkk., 2023). Ini akan meningkatkan minat dan keterlibatan siswa.

Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian yang semakin besar telah diberikan pada penggunaan teknologi untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali kearifan lokal. Untuk mencatat dan mempromosikan kearifan lokal, pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas lokal melakukan banyak upaya dan proyek yang menggunakan platform digital (Oliveira dkk., 2022; Widayati dkk., 2021). Misalnya, generasi muda Australia diajarkan bahasa dan budaya Aborigin melalui proyek "Indigital", yang menggunakan realitas virtual (Sumartias dkk., 2020). Sementara itu, "Lembaga Pengetahuan Digital Tradisional" di India digunakan untuk menyimpan dan melindungi pengetahuan tradisional tentang pengobatan herbal dari biopiracy (Shivani dkk., 2022).

Meskipun teknologi memiliki aspek positif dalam melestarikan dan kembali kearifan lokal, teknologi ada beberapa masalah saat menggunakan teknologi untuk tujuan tersebut. Yang pertama adalah pembagian hak kekayaan dan hak penggunaan kearifan lokal yang telah didokumentasikan (Pambudi & Windasari, 2022). Karena kearifan lokal adalah jenis pengetahuan kolektif, memiliki hak kekayaan intelektual kadang-kadang rumit karena sulit untuk menentukan hak kepemilikan tunggal. Hal



kedua yang sering menjadi masalah adalah potensi dalam menyalahgunakan pengetahuan atau penindasan eksploitasi. Karena digitalisasi adalah suatu proses yang melembagakan pengetahuan dan kemudian memberikannya kembali kepada masyarakat yang memilikinya, resiko janggal terjadinya eksploitasi komersial (Houtman, 2017; Kholidah, 2019). Selain itu, faktor negatif lain yang timbul akibat digitalisasi adalah, ini akan berdampak memperkomodifikasikan budaya, membunuh aspek sosial-budaya, serta kontekstual dari kearifan lokal.

Masalah yang semakin rumit adalah kesenjangan digital dan kebebasan terhadap teknologi (Sumartias dkk., 2020; Widayati dkk., 2021). Pada intinya, ini berarti bahwa sebagian dari kearifan lokal kemungkinan memiliki akses yang terbatas ke infrastruktur dan perangkat teknologi, dan oleh karena itu, upaya pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal melalui teknologi bisa jadi tidak seluruhnya inklusif. Terlebih lagi, penggunaan teknologi perlu keterampilan digital dan literasi yang memadai, yang tidak setiap orang di sama profil masyarakat memilikinya (Cutillas dkk., 2023; Khoiri dkk., 2023).

Oleh karena itu, refleksi ilmiah tentang peluang dan hambatan teknologi dalam melestarikan dan merevitalisasi kearifan lokal melalui pendidikan perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut sehubungan dengan hal ini (Kristiana & Yuliana, 2022). Refleksi ini memungkinkan informant bersamaan sama-sama komprehensif untuk lebih memahami faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari usaha “teknologi berbasis” pemeliharaan kearifan lokal dan mengidentifikasi beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memaksimalkan keberhasilan penerapan teknologi di lingkungan tertentu.

#### Tujuan dan Rumusan Masalah

Tujuan refleksi ilmiah ini adalah untuk mempelajari bagaimana teknologi membantu mempertahankan dan menumbuhkan kearifan lokal melalui pendidikan. Refleksi ilmiah ini berfokus pada potensi, kesulitan, dan solusi yang terkait. Khususnya, tujuan dari pertimbangan ini adalah:



1. Menilai prospek dan kemungkinan penggunaan teknologi untuk mencatat, menyebarkan, dan mempromosikan kearifan lokal melalui pendidikan.
2. Menentukan kesulitan dan masalah penting yang dihadapi saat menggunakan teknologi untuk melestarikan dan menghidupkan kembali kearifan lokal, seperti komodifikasi budaya, hak kekayaan intelektual, dan kesenjangan digital.
3. Mencari tahu bagaimana negara-negara berbeda menggunakan teknologi untuk melestarikan dan merevitalisasi kearifan lokal di sekolah.
4. Tentukan cara terbaik untuk memaksimalkan peran teknologi dalam pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proyek.

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam refleksi ilmiah ini adalah:

1. Dengan cara apa teknologi dapat digunakan untuk mencatat, menyebarkan, dan mendorong kearifan lokal melalui pendidikan?
2. Apa saja kendala dan masalah penting yang dihadapi saat menggunakan teknologi untuk melestarikan dan menghidupkan kembali kearifan lokal, dan bagaimana mereka dapat diselesaikan?
3. Contoh terbaik dari penggunaan teknologi untuk melestarikan dan merevitalisasi kearifan lokal di sekolah apa yang dapat dipelajari?
4. Bagaimana cara terbaik untuk memaksimalkan peran teknologi dalam pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan inisiatif tersebut?

## **B. Penggalian Data Empiris**

Metodologi yang digunakan dalam refleksi ilmiah ini adalah kualitatif dan studi literatur. Refleksi ilmiah ini bertujuan untuk



melihat bagaimana teknologi membantu mempertahankan dan meningkatkan kearifan lokal melalui pendidikan. Studi literatur dipilih karena memungkinkan analisis yang komprehensif dari sumber-sumber pengetahuan yang berbeda termasuk buku-buku, artikel jurnal, laporan Kajian dan studi kasus yang dapat membantu dalam membuat kesimpulan dan pemahaman tambahan tentang topik (Cardinaal dkk., 2023; Fan dkk., 2022).

Studi literatur ini meliputi:

1. Penentuan kriteria inklusi dan eksklusi

Sumber yang tidak memenuhi kriteria inklusi adalah sumber yang memiliki kurun waktu terbitan 15 tahun terakhir, berbahasa Inggris atau Indonesia dengan topik mengulas masalah pemanfaatan teknologi untuk melestarikan dan menghidupkan kembali kearifan lokal. Sumber tersebut tidak relevan dengan topik, bukan dari Kajian dan memiliki kurang informasi yang cukup harus dikesampingkan.

2. Pencarian literatur

Pada pencarian artikel saya menggunakan database elektronik Scopus, Web of Science, Google Scholar, Java, dan juga situs organisasi terkait misalnya Unesco dan World Intellectual Property Organization yang berhubungan dengan sumber. Kata kunci seperti "kearifan lokal", "teknologi", "pelestarian budaya", "revitalisasi", "pendidikan", dan "warisan budaya" adalah beberapa yang digunakan.

3. Seleksi literatur

Untuk mengevaluasi relevansi, sumber yang ditemukan melalui pencarian awal diskroning berdasarkan judul dan abstrak. Selanjutnya, sumber yang memenuhi kriteria inklusi ditinjau secara menyeluruh untuk mengevaluasi kualitas dan relevansinya dengan tujuan refleksi.

4. Ekstraksi data

Termasuk tujuan, metodologi, temuan utama, dan saran, informasi penting dari setiap sumber yang dipilih dikumpulkan. Untuk memudahkan analisis, data ini dicatat dalam matriks atau tabel secara sistematis.

5. Analisis dan sintesis



Data yang diekstraksi dianalisis secara tematik untuk menemukan korelasi, pola, dan tren. Untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang peran teknologi dalam melestarikan dan menghidupkan kembali kearifan lokal melalui pendidikan, hasil dari berbagai sumber digabungkan.

#### 6. Interpretasi dan pelaporan

Hasil analisis dan sintesis diinterpretasikan sesuai dengan tujuan literatur dan refleksi saat ini. Kesimpulan utama, implikasi, dan saran kemudian disampaikan secara terstruktur dan jelas dengan menggunakan contoh konkret dan visualisasi data yang sesuai.

Untuk memastikan validitas dan keandalan, peneliti menggunakan pencarian literatur yang mendalam, seleksi sumber yang ketat, dan analisis yang menyeluruh dan berulang. Selain itu, peneliti melakukan refleksi kritis terhadap proses research dan diskusikan temuan peneliti dengan peneliti lain.

Meskipun demikian, masalah tersebut mungkin saja terjadi karena sumber yang relevan diidentifikasi dan mencari untuk beberapa kelompok bahasa. Beberapa literatur mungkin juga belum dibaca atau dianalisis selama Kajian ini. Sementara itu, bias dapat timbul selama proses seleksi dan interpretasi literatur. Namun, upaya peneliti untuk mengurangi bias tersebut juga ditampilkan melalui refleksi kritis.

### **C. Pemanfaatan Teknologi untuk Pelestarian dan Revitalisasi Kearifan Lokal**

#### 1. Peluang dan Potensi Pemanfaatan Teknologi dalam Pelestarian dan Revitalisasi Kearifan Lokal

Menurut studi literatur yang peneliti temukan, ada beberapa cara teknologi yang dapat digunakan untuk mencatat, menyebarkan, dan mempromosikan kearifan lokal melalui pendidikan. Pengetahuan tradisional dapat dikatakan secara digital. Hal ini berarti bahwa data kearifan lokal bisa



didokumentasikan menjadi data yang sangat sistematis dan terstruktur dengan digitalisasi, seperti database digital, repositori online, dan manajemen pengetahuan sistem (Kurnia dkk., 2022; Theeramongkol dkk., 2023). Keuntungan dari digitalisasi adalah bahwa kearifan pengetahuan yang sebelumnya mudah terancam punah menjadi lebih mudah diakses oleh generasi muda dan publik.

Contohnya adalah proyek Australia "Ara Irititja", dengan melakukan dokumentasi semua pengetahuan, kisah, dan budaya serta artefak dari masyarakat Anangu melalui apa yang disebut database digital (Kurnia dkk., 2022; Theeramongkol dkk., 2023). Dalam hal pendidikan untuk pelajar, mungkin tempat belajar bisa menggunakan database yang dikembangkan dan dibanjiri oleh masyarakat mitra yang lulus. Di Indonesia, ada proyek yang bertajuk "Perpustakaan Digital Budaya Indonesia" yang saat ini dikelola oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Ainisyifa dkk., 2023; Zur, 2015).

Pengembangan konten pembelajaran yang interaktif dan berbasis media yang berbasis kearifan lokal merupakan peluang tambahan. Pembelajaran tradisional dapat dibuat menarik dengan menggunakan teknologi seperti permainan digital, realitas virtual, animasi, dan video (Checa & Bustillo, 2020; Chen dkk., 2021; Kabilan dkk., 2023). Selain itu, konten multimedia dapat membantu menjembatani perbedaan bahasa dan budaya dan memudahkan pembelajaran lintas generasi.

Misalnya, proyek "Inuit Qaujimagatuqangit Adventure Game" di Kanada menggunakan game digital untuk mengajarkan siswa sekolah dasar tentang budaya Inuit. Berdasarkan nilai-nilai dan keterampilan Inuit seperti berburu, navigasi, dan kerajinan tangan, permainan ini menggabungkan kisah, teka-teki, dan tantangan. Aplikasi "Ayo Belajar Budaya" di Indonesia dirancang untuk mengajarkan anak-anak tentang budaya dan kearifan lokal melalui permainan interaktif (Boateng dkk., 2021; Brooks dkk., 2023).



Selain itu, teknologi memungkinkan orang untuk bekerja sama dan berbagi pengetahuan orang dari budaya yang berbeda dan komunitas. Sosial dan platform media online digunakan untuk membangun jaringan dan mengumpulkan pengetahuan konvensional dari berbagai sumber. Ketika orang bekerja sama, mereka tidak hanya memperkaya kearifan lokal, tetapi mereka juga belajar untuk saling memahami dan menghargai keragaman budaya.

Misalnya, “Bank Pengetahuan Tradisional Dunia” adalah situs web “. yang menghubungkan orang-orang dari berbagai suku di seluruh dunia untuk pertukaran pengetahuan tradisional dan praktik terbaik (Boateng dkk., 2021; Brooks dkk., 2023). Dengan platform ini, orang-orang dapat berbagi praktik terbaik, belajar dari pengalaman satu sama lain dan mencari solusi demi solusi untuk masalah. “Portal Rumah Belajar” di Indonesia, memberikan pelajaran yang dapat dicari berdasarkan kearifan lokal di daerah itu, memberikan kontribusi terhadap misi pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemanfaatan pengetahuan lokal untuk survei konservasi di Indonesia (Kurnia dkk., 2022).

## 2. Tantangan dan Isu-Isu Kritis dalam Pemanfaatan Teknologi untuk Pelestarian dan Revitalisasi Kearifan Lokal

Ada banyak peluang yang diciptakan oleh teknologi terkemuka, tetapi banyak tantangan dan masalah kunci yang muncul ketika teknologi digunakan untuk melestarikan dan merevitalisasi pengetahuan lokal. Anggapan umum mengenai hak kekayaan intelektual dan distribusi keuntungan adalah salah satu isu utama yang harus diatasi (Mwakawanga dkk., 2022; Nemogá dkk., 2022).

Pengetahuan lokal adalah hak properti masyarakat lokal sehingga melindunginya adalah penting. Salah satu strategi yang memainkan peran penting dalam distribusi manfaat adalah ‘Akses dan Pembagian Manfaat (ABS)’ yang dikembangkan oleh Convention on Biological Diversity.



Bahkan pada tingkat etika, isu keadilan langsung harus diatasi memastikan bahwa pengguna dan penyedia pengetahuan lokal menerima manfaat yang sama (Mwakawanga dkk., 2022; Nemogá dkk., 2022). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menyangkut pengakuan dan perlindungan hak masyarakat adat terhadap harta karun budaya mereka. Selain itu, komodifikasi budaya dan hilangnya konteks sosial-budaya adalah masalah tambahan. Digitalisasi dan penyebaran kekayaan lokal melalui teknologi bahkan dapat menyebabkan pengetahuan tradisional dilihat sebagai komoditas yang dapat dijual. Layaknya benda dagangan di pasar tanpa mempertimbangkan konteks aslinya (Ma dkk., 2023). Tidak hanya akanelenyapkan makna dan nilai yang ada dalam pengetahuan tersebut, tetapi juga dapat menjauhkan penyaluran budaya masyarakat yang memilikinya.

Aspek teknologi dari pemanfaatan lokasi harus digabungkan dengan upaya untuk melestarikan konteks sosial-budaya lokal, sehingga kekayaan lokal benar-benar tetap rahasia. Misalnya, program CDIK “*Contextualization for the Digitization of Indigenous Knowledge*” menekankan betapa pentingnya melibatkan masyarakat dalam pembentukan platform digital dan memastikan bahwa pengetahuan tradisional disajikan dalam konteks yang lebih luas dan sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat (Fournier dkk., 2023; McDonald dkk., 2022). Di Indonesia, inisiatif Perisan Budaya Takbenda Indonesia mengarahkan penduduk setempat untuk berpartisipasi dalam proses dokumentasi dan pemeliharaan pengetahuan tradisional. Seperti yang didasarkan pada hasil survei flora di Kalimantan Timur oleh Surjaningrum dkk., ketika teknologi digunakan sebagai alat dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati, program Kajian mendorong pendekatan ini. Oleh karena itu, pendekatan ini sesuai dalam kasus penggunaan pengetahuan adat dalam upaya konservasi (Surjaningrum dkk., 2018).



Selain itu, kesenjangan digital dan ketidakmampuan mengakses teknologi menjadi permasalahan yang signifikan, terutama di dalam wilayah pedesaan atau terpencil. Kearifan lokal sering memiliki keterampilan dan pemahaman digital yang terbatas, serta memiliki akses terbatas terhadap infrastruktur dan alat-alat teknologi (Ramsden dkk., 2022; Real dkk., 2014). Oleh karena keterbatasan tersebut, upaya pelestarian dan revitalisasi melalui teknologi tidaklah inklusif dan berkelanjutan.

Pengembangan kapasitas masyarakat lokal dan investasi pada infrastruktur teknologi diperlukan untuk mengatasi kesenjangan digital. Misalnya, di Uganda, inisiatif “TIK untuk Pengelolaan Pengetahuan Masyarakat Adat” diorientasikan untuk memberikan masyarakat adat akses terhadap teknologi dan pelatihan keterampilan digital. Program “Desa Broadband Terpadu” di Indonesia diciptakan untuk mendorong pengembangan konten lokal dan meningkatkan konektivitas internet di daerah pedesaan (Brovarone & Cotella, 2020).

### 3. Pelajaran dari Contoh-Contoh Praktik Terbaik

Selain itu, studi literatur melihat contoh terbaik penggunaan teknologi untuk melestarikan dan merevitalisasi kearifan lokal melalui pendidikan. Contoh-contoh ini menawarkan banyak pelajaran penting, seperti:

#### 1. Pelibatan masyarakat lokal

Masyarakat lokal terlibat secara aktif dalam dokumentasi, penyebaran, dan pemanfaatan kearifan lokal melalui teknologi dalam inisiatif yang berhasil. Bukan hanya sebagai objek atau sumber informasi, masyarakat diposisikan sebagai mitra dan pemilik pengetahuan (Naserrudin dkk., 2023; Rabin dkk., 2023).

#### 2. Pendekatan yang holistik dan kontekstual

Untuk memanfaatkan teknologi untuk melestarikan dan merevitalisasi kearifan lokal, praktik terbaik menerapkan



pendekatan yang holistik dan kontekstual. Pengetahuan tradisional tidak hanya didokumentasikan secara terpisah, tetapi juga disajikan dalam konteks sosial-budaya yang melingkupinya, sehingga maknanya tetap relevan (Kurnia dkk., 2022; Mishra & Nambiar, 2018)

3. Pemanfaatan teknologi yang sesuai  
Masyarakat sukses memilih dan menggunakan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan konteks budaya komunitas. Misalnya, teknologi yang canggih dan mudah digunakan dan dipelihara (Riffin dkk., 2021).
4. Kolaborasi multipihak  
Praktek terbaik melibatkan kerja sama antara berbagai kelompok, termasuk lembaga pendidikan, masyarakat lokal, organisasi masyarakat sipil, pemerintah, dan sektor swasta. Kerja sama ini memungkinkan untuk berbagi sumber daya, pengetahuan, dan tanggung jawab dalam pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal (Sanderson dkk., 2022)
5. Keberlanjutan dan dampak jangka panjang  
Pemanfaatan teknologi untuk pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal dan dampak jangka panjangnya dipertimbangkan oleh inisiatif yang berhasil. Mereka membuat strategi untuk memastikan bahwa upaya tersebut dapat berlanjut secara mandiri dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal (Indrayuda, 2017; Kurnia dkk., 2022).

Untuk mengoptimalkan peran teknologi dalam pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal melalui pendidikan, strategi dan saran berikut dapat disusun:

1. Menciptakan kerangka hukum dan etika yang jelas untuk melindungi hak masyarakat lokal atas pengetahuan tradisional mereka dan memastikan bahwa setiap orang menerima manfaat yang adil dari pemanfaatan kearifan lokal melalui teknologi.



2. Melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam pengumpulan, penyebaran, dan pemanfaatan kearifan lokal melalui penggunaan teknologi, dengan bertindak sebagai mitra sejajar dan pemilik pengetahuan.
3. Menggunakan pendekatan holistik dan kontekstual saat menggunakan teknologi untuk melestarikan dan merevitalisasi kearifan lokal, mempertimbangkan konteks sosial-budaya yang melingkupi pengetahuan konvensional.
4. Memilih dan memanfaatkan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan konteks budaya masyarakat lokal dan mudah digunakan, digunakan, dan dipelihara.
5. Membangun kerjasama multipihak yang melibatkan lembaga pendidikan, masyarakat lokal, organisasi masyarakat sipil, organisasi pemerintah, dan sektor swasta untuk berbagi sumber daya, pengetahuan, dan tanggung jawab dalam pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal.
6. Membuat rencana keberlanjutan yang mempertimbangkan dampak jangka panjang dari pemanfaatan teknologi untuk melestarikan dan merevitalisasi kearifan lokal dan memastikan bahwa upaya yang dilakukan dapat berlanjut secara mandiri dan menguntungkan masyarakat lokal.
7. Berinvestasi dalam infrastruktur teknologi dan membangun kapasitas komunitas lokal, terutama di wilayah pedesaan atau terpencil, untuk mengatasi kesenjangan digital dan memastikan semua orang memiliki akses yang sama ke teknologi.
8. Mengintegrasikan kearifan lokal dan teknologi ke dalam kurikulum sekolah formal dan non-formal, dan mengembangkan konten pembelajaran yang interaktif dan berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan konteks budaya lokal.
9. Menggalakkan pembelajaran dan informasi lintas budaya melalui platform online dan media sosial, serta



membangun jaringan dan komunitas praktisi yang peduli dengan pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal.

10. Melakukan Kajian dan evaluasi yang berkelanjutan untuk mengetahui bagaimana dan seberapa efektif penggunaan teknologi dalam pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal. Selain itu, Kajian ini juga akan membantu menemukan praktik dan pelajaran terbaik yang dapat dipetik.

Tabel 1. Contoh Inisiatif Pelestarian dan Revitalisasi Kearifan Lokal melalui Teknologi

<b>Inisiatif</b>	<b>Negara</b>	<b>Teknologi yang Digunakan</b>	<b>Hasil dan Dampak</b>
Ara Irititja	Australia	Database digital	Pencatatan dan pelestarian informasi, kisah, dan artefak budaya yang berasal dari masyarakat Anangu
Perpustakaan Digital Budaya Indonesia	Indonesia	Repositori online	Penyebaran dan dokumentasi kearifan lokal dari berbagai wilayah Indonesia
Inuit Qaujimagatuqangit Adventure Game	Kanada	Permainan digital	Siswa sekolah dasar belajar tentang pengetahuan tradisional Inuit melalui



Inisiatif	Negara	Teknologi yang Digunakan	Hasil dan Dampak
			permainan interaktif
Traditional Knowledge World Bank	Global	Platform online	Komunikasi pengetahuan tradisional antara masyarakat tradisional di seluruh dunia
Warisan Budaya Takbenda Indonesia	Indonesia	Dokumentasi kontekstual	Dokumentasi menyeluruh kearifan lokal dengan melibatkan masyarakat pemilikinya

Refleksi ilmiah ini adalah tentang peluang, sulit, dan solusi tentang bagaimana teknologi bisa menjalankan dan mendukung hikmat lokal. Hal ini memberikan wawasan yang jelas tentang semua potensi, masalah utama, dan inti yang mempengaruhi efisien dari teknologi. Hal ini dilakukan dengan cara mengeksplorasi literatur dan melihat contoh yang paling baik dari semua negara tentang masalah hal tersebut.

Disarankan bahwa teknologi memberikan banyak peluang untuk melestarikan dan mempertahankan pengetahuan tradisional yang bisa padam. Hal ini bisa dijelaskan dengan cara bahwa teknologi bisa digunakan untuk mencatat, menyebarkan, dan mensponsori pengetahuan tradisional. Salah satu metode yang memberi saran tentang menjalankan hal tersebut adalah dengan menyebarluaskan, melakukan kerjasama, dan membuat marga terbahen dalam jaringan. Beberapa contoh yang paling baik



dari australia, kanada, dan Indonesia menyarankan bahwa teknologi bisa membuat manfaat apakah yang sudah dijelaskan dengan baik.

Adapun teknologi sebagai sarana pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan, refleksi melibatkan serangkaian tantangan dan masalah kunci yang harus dipecahkan. Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi adalah komodifikasi budaya, hilangnya konteks sosial-budaya, perlindungan hak kekayaan intelektual, dan kesenjangan digital. Oleh karena itu, diperlukan desain yang luas, kolaboratif, dan berkelanjutan yang akan memungkinkan keberhasilan strategi untuk memecahkan masalah-masalah ini.

Berdasarkan pemikiran tersebut, sejumlah strategi utama direkomendasikan untuk memaksimalkan peran teknologi dalam pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan. Beberapa dari mereka adalah mengembangkan kerangka hukum dan etika, melibatkan masyarakat lokal, menggunakan teknologi yang tepat, kolaborasi multipihak, dan mengintegrasikan kearifan lokal dengan kurikulum. Selain itu, Kajian dan evaluasi juga mutlak diperlukan untuk mengukur dampak dan menemukan praktik terbaik.

Refleksi ini dapat membantu dalam membuat kebijakan atau praktik pendidikan atau membangun fondasi untuk Kajian lebih lanjut di bidang ini. Hasil dan pengetahuan yang diperoleh dari refleksi ini digunakan untuk memastikan bahwa kearifan lokal dapat dipromosikan dan dilestarikan di Indonesia dan di negara manapun dengan budaya yang unik. Dengan bersikap bijaksana terhadap teknologi dan bermain dengan teknologi itu sendiri, kita dapat memastikan bahwa kearifan lokal tetap hidup, berkembang, dan terus relevan di era teknologi. Selain itu, kita dapat memastikan bahwa yang kala itu akan memberikan manfaat kepada mereka yang hidup saat ini dan ke depan.

Namun, saya pikir, kita harus selalu mengingat bahwa teknologi bukanlah jawaban yang sempurna atau satu-satunya; hanya dengan mengkombinasikannya dengan upaya lain, seperti memperkuat komunitas, meningkatkan kapasitas, dan kebijakan,



pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal akan berhasil. Dan terutama, ini akan berhasil hanya jika masyarakat sendiri menekan berkomitmen, partisipasi, dan memiliki.

Berkenaan dengan itu, refleksi ini berupaya memberikan pesan tentang bagaimana pentingnya kerja sama dan kolaborasi yang sejajar antara akademisi, praktisi, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya, dengan menghasilkan teknologi untuk memelihara dan merevitalisasi kearifan lokal. Di masa depan, dengan cara ini dan dengan contoh seperti itulah dunia kita dapat bekerja sama dan belajar dari pemimpin masa lalu dan mendirikan masa depan di mana warisan budaya yang paling penting bagi manusia kita bertahan dan berkembang, dengan begitu bertahan pada pembangunan berkelanjutan dan identitas budaya kita.

### Daftar Pustaka

- Ainisyifa, A. N., Tazaka, C., Nugraha, N. A., Yanti, Z. D., Nursyifa, Z. Z., & Fuadin, A. (2023). The Role of Digital Citizenship Activities to Preserve Nation's Culture. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 234-239. <https://doi.org/10.57235/qistina.v2i1.561>
- Boateng, M. A., Agyei-Baffour, E., Angel, S., Asare, O., Prempeh, B., & Enemark, U. (2021). Co-creation and prototyping of an intervention focusing on health literacy in management of malaria at community-level in Ghana. *Research Involvement and Engagement*, 7(1), 1-32. <https://doi.org/10.1186/s40900-021-00302-0>
- Brooks, H., Irmansyah, I., Syarif, A. K., Pedley, R., Renwick, L., Rahayu, A. P., Manik, C., Prawira, B., Hann, M., Brierley, H., Lovell, K., & Bee, P. (2023). Evaluating a prototype digital mental health literacy intervention for children and young people aged 11-15 in Java, Indonesia: a mixed methods, multi-site case study evaluation. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 17(1), 1-17. <https://doi.org/10.1186/s13034-023-00608-9>



- Cardinaal, E. M. M., Duighuisen, H. N. W., Jeurissen, P. P. T., & Berden, H. (2023). Inventory and analysis of literature on the organisation of eight European academic medical centres-A scoping review. *PLoS ONE*, *18*(3 March), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282856>
- Houtman, H. (2017). Digitalisasi Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, *15*(2), 79–98.
- Indrayuda, I. (2017). The Existence of Local Wisdom Value Through Minangkabau Dance Creation Representation in Present Time. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *16*(2), 143. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i2.6146>
- Kabilan, M. K., Annamalai, N., & Chuah, K. M. (2023). Practices, purposes and challenges in integrating gamification using technology: A mixed-methods study on university academics. In *Education and Information Technologies* (Vol. 28, Issue 11). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11723-7>
- Khoiri, N., Ristanto, S., & Kurniawan, A. F. (2023). *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia PROJECT-BASED LEARNING VIA TRADITIONAL GAME IN PHYSICS LEARNING: ITS IMPACT ON CRITICAL THINKING , CREATIVE THINKING , AND COLLABORATIVE SKILLS*. *12*(2), 286–292. <https://doi.org/10.15294/jpii.v12i2.43198>
- Kholidah, N. (2019). *PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI SYARIAH PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. <https://doi.org/10.48144/NERACA.V15I1.476>
- Kristiana, V., & Yuliana, Y. (2022). Multimedia as the Effective Tool for Teaching Local Wisdom to the Literature Students. *International Journal of Research and Review*, *9*(12), 146–150. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20221215>
- Kurnia, G., Setiawan, I., Tridakusumah, A. C., Jaelani, G., Heryanto, M. A., & Nugraha, A. (2022). Local Wisdom for Ensuring Agriculture Sustainability: A Case from Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(14), 1–13. <https://doi.org/10.3390/su14148823>



- Messy, R., Samuel, U., Jakobus, N., Yoseph, W., Jakobus, D., Elisabeth, L., Regina, N., & Erna, Grace, O. (2023). Mathematical Learning Based on Tanimbar Culture. *Journal of Community Service*, 4(2), 123–133.
- Nemogá, G. R., Appasamy, A., & Romanow, C. A. (2022). Protecting Indigenous and Local Knowledge Through a Biocultural Diversity Framework. *Journal of Environment and Development*, 31(3), 223–252.  
<https://doi.org/10.1177/10704965221104781>
- Mustopa, N. (2023). THE Local Wisdom as a Form of Development Principles of Environmental Sustainability in Indonesia. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 10, 27–34.  
<https://doi.org/10.29313/mimbar.v39i1.2053>
- Oliveira, E., Carvalho, D., Sacramento, E., Branco, A., Antunes, M. J., Pedro, L., Tymoshchuck, O., Almeida, M., & Ramos, F. (2022). Promoting community-based networks through digital media. *Observatorio*, 16(2), 1–18.  
<https://doi.org/10.15847/obsOBS16220221867>
- Pambudi, M. A., & Windasari. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Digital pada Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(3), 636–646.
- Ramsden, R., Pit, S., Colbran, R., Payne, K., Tan, A. J. H., & Edwards, M. (2022). Development of a framework to promote rural health workforce capability through digital solutions: A qualitative study of user perspectives. *Digital Health*, 8.  
<https://doi.org/10.1177/20552076221089082>
- Real, B., Bertot, J. C., & Jaeger, P. T. (2014). Rural public libraries and digital inclusion: Issues and challenges. *Information Technology and Libraries*, 33(1), 6–24.  
<https://doi.org/10.6017/ital.v33i1.5141>
- Riffin, C., Cornell, W., College, M., & York, N. (2021). *LEVERAGING TECHNOLOGY TO OPTIMIZE THE*. 72.
- Sanderson, J., Alper, R., Barrack, J., Byrd, C., Glenn, E., Jespersen, K., Kimple, A., Knight, H., Konrad, P., Kowalski, T., Nezzie, D., Ortez, K., Robles, C., Ruth, T., Smith, D., Steele, N., Stevens, T., Wagner, G., & Archibald, J. (2022). Best practices for



- collaborative conservation philanthropy. *Conservation Science and Practice*, 4(10), 1–10. <https://doi.org/10.1111/csp2.12811>
- Selatan, K. (2024). *Implementasi Program Edukasi Komprehensif dalam Menanggulangi Flu Batuk di Lingkungan Masyarakat*. 3, 17–21.
- Shivani, S., Aparna, A., & Mishra, S. (2022). Traditional knowledge: Much more than what meets the eyes. *International Journal of Health Sciences*, 6(S5), 1570–1581.
- Sumartias, S., Nugraha, A. R., Bakti, I., Perbawasari, S., Subekti, P., Romli, R., Paulus, E., Aprimulyana, Y., Seniwati, Luffiansyah, P., & Komalasari, H. (2020). Virtual reality design as digital learning media in preserving local culture of tarawangsa art. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 1948–1960. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.228>
- Surjaningrum, E. R., Minas, H., Jorm, A. F., & Kakuma, R. (2018). The feasibility of a role for community health workers in integrated mental health care for perinatal depression: A qualitative study from Surabaya, Indonesia. *International Journal of Mental Health Systems*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.1186/s13033-018-0208-0>
- Widayati, S., Fahmi, M. H., Setyaningsih, L. A., & Wibowo, A. P. (2021). Digital Community Development: Media Pelestarian Kearifan Lokal Wisata Jurang Toleh Kabupaten Malang. *Jurnal Nomosleca*, 7(1), 29–44. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v7i1.5490>
- Wiwin Ainis Rohtih, & Mokh Afifuddin. (2023). Increasing the Competence of Village Youth Communities through the Introduction of Cultural Experience and Knowledge in Local Wisdom. *Soeropati: Journal of Community Service*, 5(2), 138–146. <https://doi.org/10.35891/js.v5i2.4022>



# **Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital: Menjembatani Kesenjangan antara Tradisi dan Modernitas**

Suharto Suharto

## **A. Tantangan dan Peluang Pendidikan Digital dalam Melestarikan Kearifan Lokal**

Di era digital, yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan menghadapi tantangan untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang kompeten sambil mempertahankan identitas budaya mereka (Silva-Quiroz & Morales-Morgado, 2022). Kearifan lokal, yang merupakan akumulasi pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat, seringkali terancam pudar sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi (Hibana dkk., 2015). Sebaliknya, kemajuan dalam teknologi digital juga membuka kesempatan baru untuk melestarikan, menyebarluaskan, dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan (Abas dkk., 2022; Kurnia dkk., 2022; Owiny dkk., 2014).

---

Suharto Suharto  
STKIP PGRI Nganjuk  
[suharto@stkipnganjuk.ac.id](mailto:suharto@stkipnganjuk.ac.id)

© 2024 Editor & Penulis

Suharto, S. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital: Menjembatani Kesenjangan antara Tradisi dan Modernitas. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulistyono, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



Pendidikan berbasis kearifan lokal telah terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan apresiasi terhadap warisan budaya mereka dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya lokal mereka (Chang, 2021). Namun, untuk tetap relevan dan menarik generasi muda, metode ini harus disesuaikan dan dipadukan dengan teknologi di era modern.

Untuk mengatasi perbedaan antara modernitas dan tradisi dalam pendidikan, diperlukan pendekatan yang inovatif dan menyeluruh. Di era modern, pendidikan berbasis kearifan lokal harus mampu memanfaatkan teknologi untuk mempertahankan dan menyebarkan pengetahuan tradisional serta meningkatkan keterampilan digital siswa (Owiny dkk., 2014; Ranasinghe, 2019). Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis teknologi dapat mempromosikan pembelajaran lintas disiplin dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, literasi budaya, dan berpikir kritis (de Aldecoa dkk., 2015).

Kajian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji konsep pendidikan berbasis kearifan lokal di era komputer dan internet.
2. Mengidentifikasi keuntungan, kerugian, dan prospek dari memasukkan kearifan lokal ke dalam pendidikan di era digital.
3. menyajikan metode untuk mengatasi perbedaan antara Modernitas dan tradisi dalam pendidikan.
4. Memberi saran tentang cara menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal di era komputer dan internet.

## **B. Penggalian Data Empiris**

Data yang dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai sumber, seperti artikel jurnal, buku, laporan Kajian, dan sumber online, yang relevan dengan topik Kajian, dikumpulkan dan dianalisis melalui tinjauan literatur menyeluruh.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam studi literatur meliputi:



1. Penentuan kata kunci dan database  
Beberapa database yang digunakan dalam pencarian literatur termasuk "kearifan lokal", "era digital", "pendidikan", "tradisi", dan "modernitas".
- B. Seleksi literatur  
Kriteria inklusi adalah buku atau artikel yang membahas pendidikan berbasis kearifan lokal di era digital, diterbitkan dalam bahasa Inggris atau Indonesia, dan diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2011-2021). Buku atau artikel yang tidak memenuhi kriteria ini dan tidak memiliki teks lengkap tersedia.
- C. Ekstraksi data  
Literatur terpilih berisi informasi yang relevan tentang konsep kearifan lokal, bagaimana era digital mempengaruhi pendidikan, strategi integrasi, keuntungan, kesulitan, dan peluang.
4. Analisis dan sintesis  
Setelah data diekstraksi, analisis dan sintesis dilakukan untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antara konsep kunci. Selain itu, studi ini melihat bagaimana pendidikan berbasis kearifan lokal digunakan di berbagai negara di era digital.
5. Interpretasi dan penarikan kesimpulan  
Untuk memenuhi tujuan Kajian, interpretasi dan kesimpulan dibuat berdasarkan hasil analisis dan sintesis. Selain itu, diberikan saran tentang cara memanfaatkan pendidikan berbasis kearifan lokal di era digital.

## **Melestarikan Warisan Budaya dan Mempersiapkan Warga Global**

### **1. Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Era Digital**

Pendidikan berbasis kearifan lokal di era digital adalah metode pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan,



kemampuan, dan nilai-nilai tradisional dengan teknologi digital untuk membuat pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk melestarikan dan merevitalisasi kearifan lokal sambil mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang cerdas di era modern (de Aldecoa dkk., 2015).

Teknologi digunakan dalam pendidikan berbasis kearifan lokal di era digital untuk mendokumentasikan, menyebarluaskan, dan mengadaptasi pengetahuan tradisional. Misalnya, penggunaan database digital untuk menyimpan dan mengakses informasi tentang kearifan lokal, atau penggunaan multimedia interaktif untuk menampilkan legenda dan cerita rakyat tradisional (de Aldecoa dkk., 2015). Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk membuat lingkungan belajar virtual yang memungkinkan siswa terlibat secara lebih interaktif dan imersif dalam kearifan lokal.

Selain itu, pendidikan berbasis kearifan lokal di era modern juga menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran berbasis proyek atau inkuiri, siswa dapat meningkatkan keterampilan mereka sambil belajar tentang warisan budaya mereka (Contreras-Espinosa & Eguia-Gomez, 2022; Wang dkk., 2023).

## 2. Manfaat, Tantangan, dan Peluang

Di era digital, sekolah, masyarakat, dan siswa mendapat banyak manfaat dari pendidikan berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini memiliki potensi untuk meningkatkan relevansi dan keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Mereka juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang identitas budaya mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif untuk mengatasi tantangan di era digital (Polizzi, 2023).



Menurut Kajian yang dilakukan oleh (Chang, 2021), memasukkan kearifan lokal ke dalam pendidikan dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan mendorong pembelajaran yang lebih bermakna. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, siswa di sekolah dasar Kenya yang mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan minat dan partisipasi yang lebih tinggi. Untuk meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan, siswa dapat mengaitkan pelajaran dengan situasi dunia nyata.

Di era digital saat ini, sekolah dapat menggunakan pendidikan berbasis kearifan lokal untuk memperkuat hubungan antara mereka dan masyarakat sekitar mereka. Untuk membuat materi pembelajaran yang asli dan bermakna, sekolah dapat bekerja sama dengan seniman lokal, tokoh masyarakat, dan ahli budaya (Dow dkk., 2023). Selain itu, kerja sama ini dapat mendorong pertukaran pengetahuan antar generasi dan melestarikan kearifan lokal.

Studi yang dilakukan oleh Dow dkk. (2023) menemukan bahwa kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat identitas budaya siswa. Sekolah-sekolah yang terlibat dalam Kajian ini mengundang tokoh masyarakat dan seniman lokal untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan tradisional dengan siswa, seperti seni ukir, tari, dan pengobatan tradisional.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat berkontribusi pada pelestarian dan revitalisasi budaya tradisional bagi masyarakat. Generasi muda dapat mengembangkan apresiasi dan keterikatan yang lebih kuat terhadap warisan budaya mereka dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan (Chang, 2021). Hal ini dapat mendorong upaya pelestarian budaya dan mengurangi resiko kehilangan kearifan lokal di tengah modernisasi.

Aziz dkk. (2023) dan Magliacani dan Francesconi (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal membantu pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat.



Studi ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di daerah pedesaan memasukkan pengetahuan dan keterampilan tradisional, seperti kerajinan tangan dan pengobatan herbal, ke dalam program pendidikan mereka. Hasilnya adalah bahwa siswa tidak hanya memperoleh keterampilan yang relevan dengan konteks lokal, tetapi mereka juga menjadi penggerak perubahan yang membantu menjaga dan mempromosikan warisan budaya mereka.

Namun, di era digital, ada juga kesulitan untuk menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal. Sumber daya dan infrastruktur teknologi yang kurang di beberapa tempat, terutama di daerah pedesaan atau terpencil, merupakan masalah besar (Bhawra dkk., 2022; Dow-Fleisner dkk., 2022; Houghton dkk., 2023; Hui dkk., 2022; Soto dkk., 2022). Menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi dapat menjadi tantangan karena keterbatasan dalam akses ke perangkat digital, koneksi internet, atau sumber daya pembelajaran digital.

Pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dan peningkatan kemampuan digital guru merupakan tantangan tambahan. Untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam mengajarkan kearifan lokal, guru perlu dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan (Dalal dkk., 2021; Nilsson & Lund, 2023; Senyonga dkk., 2022). Selain itu, pengembangan materi pembelajaran digital yang mengintegrasikan kearifan lokal membutuhkan kerja sama antara guru, ahli budaya, dan profesional teknologi pendidikan.

Sebuah Kajian yang dilakukan oleh (Chang, 2021) di Indonesia menunjukkan bahwa guru menghadapi masalah ketika mereka memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran berbasis teknologi. Guru yang terlibat dalam Kajian ini mengatakan mereka tidak menerima instruksi atau dukungan yang diperlukan untuk membuat materi pembelajaran digital yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Selain itu, mereka kesulitan menyeimbangkan tuntutan kurikulum nasional dengan memasukkan kearifan lokal. Namun, era digital juga menawarkan banyak kesempatan untuk pendidikan berbasis kearifan lokal. Teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan dan



mempromosikan kearifan lokal ke audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang sudah terbiasa dengan teknologi (Veinot dkk., 2013). Pengetahuan tradisional, cerita rakyat, atau praktik budaya dapat dibagi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif melalui platform pembelajaran daring dan media sosial.

Pariwisata budaya dan industri kreatif yang berbasis kearifan lokal juga memiliki peluang. Dengan menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi, pendidikan dapat mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam sektor-sektor tertentu dan melestarikan dan mempromosikan warisan budaya (Veinot dkk., 2013). Kearifan lokal dapat memberikan inspirasi dan nilai tambah bagi siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan inovasi.

Tabel 1. Contoh Integrasi Kearifan Lokal dan Teknologi Digital dalam Pendidikan

<b>Kearifan Lokal</b>	<b>Teknologi Digital</b>	<b>Contoh Penerapan</b>
Cerita rakyat dan legenda	Multimedia interaktif, animasi	Konstruksi buku digital interaktif yang berisi cerita rakyat lokal
Seni dan kerajinan tradisional	Desain grafis, pemodelan 3D	Pekerjaan untuk membuat portofolio digital dari karya seni tradisional
Sistem pengetahuan tradisional	Database, sistem informasi geografis	Pengembangan database digital yang berkaitan dengan pengetahuan obat tradisional
Praktik pertanian dan pengelolaan alam	Aplikasi mobile, sensor, Internet of Things	Proyek untuk memantau dan mengelola lahan pertanian dengan teknologi

Studi yang dilakukan oleh (Hatipoglu dkk., 2014; Poort dkk., 2021), menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat



diintegrasikan ke dalam pendidikan untuk mendukung pertumbuhan pariwisata budaya. Menurut Kajian ini, sekolah menengah kejuruan pariwisata mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan budaya lokal ke dalam kurikulum mereka. Ini termasuk seni pertunjukan, kerajinan, dan kuliner tradisional. Kajian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan budaya lokal lebih siap untuk bekerja di sektor pariwisata dan membantu melestarikan warisan budaya Bali.

Meskipun demikian, era komputer dan internet juga membuka kesempatan baru untuk menyebarkan dan mempromosikan kearifan lokal melalui kursus online dan media sosial. Peluang tambahan adalah membangun industri pariwisata dan kreatif yang berbasis kearifan lokal, yang akan memberikan siswa kesempatan untuk belajar inovasi dan kewirausahaan. Ada kemungkinan bahwa kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan untuk mendukung pengembangan sektor-sektor tersebut.

Salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk menjembatani antara tradisi dan modernitas adalah pendidikan berbasis kearifan lokal di era digital. Dengan menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tradisional dengan teknologi digital, pendekatan ini dapat membuat pengalaman belajar siswa lebih bermakna, relevan, dan kontekstual. Pendekatan ini juga dapat membantu melestarikan dan merevitalisasi warisan budaya dan mempersiapkan siswa untuk masa depan.

Kajian yang dibahas dalam Kajian ini mengungkapkan berbagai manfaat, tantangan, dan prospek pendidikan berbasis kearifan lokal di era digital. Manfaat utama meliputi peningkatan relevansi pembelajaran, penguatan identitas budaya, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Kajian juga menunjukkan bahwa memasukkan kearifan lokal ke dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperkuat identitas budaya mereka.



Namun, masalah seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan kebutuhan untuk guru menjadi lebih mahir dalam teknologi juga harus dipertimbangkan. Studi yang ditinjau menunjukkan bahwa ada keterbatasan dalam akses terhadap teknologi dan sumber daya pembelajaran digital. Selain itu, guru memerlukan pelatihan dan dukungan untuk memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Dalam era digital, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dengan beberapa cara, seperti menggunakan teknologi untuk mencatat dan menyebarkan kearifan lokal, mengembangkan materi pembelajaran digital yang menggabungkan kearifan lokal, dan bekerja sama dengan sekolah, masyarakat, dan ahli budaya untuk mengembangkan proyek yang memantau lahan pertanian dengan teknologi.

Kajian ini sangat bermanfaat bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti yang ingin mengembangkan metode pendidikan yang inovatif dan relevan di era digital. Namun, Kajian lebih lanjut diperlukan untuk melihat bagaimana pendidikan berbasis kearifan lokal diterapkan dan dievaluasi di era digital dalam berbagai konteks dan jenjang pendidikan. Kajian di masa depan dapat berkonsentrasi pada pembuatan model pembelajaran yang efektif, analisis dampak jangka panjang, dan pendekatan untuk mengatasi masalah.

Pendidikan berbasis kearifan lokal harus terus beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital. Kita dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang menghargai warisan budaya sekaligus mempersiapkan generasi muda untuk sukses di era digital dengan menggunakan pendekatan holistik dan kolaboratif. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi dan modernitas, dan memberdayakan siswa untuk menjadi agen pelaksana.

### **Daftar Pustaka**

Abas, A., Aziz, A., & Awang, A. (2022). A systematic review on the local wisdom of indigenous people in nature conservation. In



*Sustainability*. mdpi.com. <https://www.mdpi.com/2071-1050/14/6/3415>

- Abdul Aziz, N. A., Mohd Ariffin, N. F., Ismail, N. A., & Alias, A. (2023). Community Participation in the Importance of Living Heritage Conservation and Its Relationships with the Community-Based Education Model towards Creating a Sustainable Community in Melaka UNESCO World Heritage Site. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/su15031935>
- Bhawra, J., Buchan, M. C., Green, B., Skinner, K., & Katapally, T. R. (2022). A guiding framework for needs assessment evaluations to embed digital platforms in partnership with Indigenous communities. *PLoS ONE*, 17(12 December), 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0279282>
- Chang, S. E. (2021). A place-based pedagogical action study to enrich rural sustainability: Knowledge ties of National Taiwan University's 10-year partnership with Pinglin. *Sustainability (Switzerland)*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/su13052916>
- Contreras-Espinosa, R. S., & Eguia-Gomez, J. L. (2022). Game Jams as Valuable Tools for the Development of 21st-Century Skills. *Sustainability (Switzerland)*, 14(4), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su14042246>
- Dalal, M., Archambault, L., & Shelton, C. (2021). Fostering the growth of TPACK among international teachers of developing nations through a cultural exchange program. *Australasian Journal of Educational Technology*, 37(1), 43–56. <https://doi.org/10.14742/ajet.5964>
- de Aldecoa, C. Y., Okada, A., & Palau, R. (2015). New learning scenarios for the 21st century related to education, culture and technology. *RUSC Universities and Knowledge Society Journal*, 12(2), 87–102. <https://doi.org/10.7238/rusc.v12i2.2454>
- Dow-Fleisner, S. J., Seaton, C. L., Li, E., Plamondon, K., Oelke, N., Kurtz, D., Jones, C., Currie, L. M., Pesut, B., Hasan, K., & Rush, K. L. (2022). Internet access is a necessity: a latent class analysis of COVID-19 related challenges and the role of technology use



- among rural community residents. *BMC Public Health*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13254-1>
- Dow, R., Warran, K., Letrondo, P., & Fancourt, D. (2023). The arts in public health policy: progress and opportunities. *The Lancet Public Health*, 8(2), e155–e160. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(22\)00313-9](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(22)00313-9)
- Hatipoglu, B., Ertuna, B., & Sasidharan, V. (2014). A referential methodology for education on sustainable tourism development. *Sustainability (Switzerland)*, 6(8), 5029–5048. <https://doi.org/10.3390/su6085029>
- Hibana, H., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2015). Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.5922>
- Houghton, N., Bascolo, E., Cohen, R. R., Vilcarrromero-Cruz, N. L., Rodriguez-Gonzalez, H., Albrecht, D., Koller, T. S., & Fitzgerald, J. (2023). Identificar las barreras de acceso que enfrentan las comunidades rurales y dispersas para abordar mejor sus necesidades: implicaciones y lecciones aprendidas para la prueba rural para la salud en las Américas y más allá. *Rural and Remote Health*, 23(1), 1–13. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/36878479/>
- Hui, C. Y., Abdulla, A., Ahmed, Z., Goel, H., Habib, G. M. M., Hock, T. T., Khandakr, P., Mahmood, H., Nautiyal, A., Nurmansyah, M., Panwar, S., Patil, R., Rinawan, F. R., Salim, H., Satav, A., Shah, J. N., Shukla, A., Tanim, C. Z. H., Balharry, D., & Pinnock, H. (2022). Mapping national information and communication technology (ICT) infrastructure to the requirements of potential digital health interventions in low and middle-income countries. *Journal of Global Health*, 12. <https://doi.org/10.7189/JOGH.12.04094>
- Kurnia, G., Setiawan, I., Tridakusumah, A. C., Jaelani, G., Heryanto, M. A., & Nugraha, A. (2022). Local Wisdom for Ensuring Agriculture Sustainability: A Case from Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(14), 1–13. <https://doi.org/10.3390/su14148823>

- 
- Magliacani, M., & Francesconi, A. (2022). How to feed a culturally sustainable development plan over time: evidence from the Tuscan Mining UNESCO Global Geopark. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-03-2021-0056>
- Nilsson, P., & Lund, J. (2023). Design for learning – involving teachers in digital didactic design (D3). *Interactive Technology and Smart Education*, 20(1), 142–159. <https://doi.org/10.1108/ITSE-08-2021-0143>
- Owiny, S. A., Mehta, K., & Maretzki, A. N. (2014). The use of social media technologies to create, preserve, and disseminate indigenous knowledge and skills to communities in East Africa. *International Journal of Communication*, 8(1), 234–247.
- Polizzi, G. (2023). Internet users' utopian/dystopian imaginaries of society in the digital age: Theorizing critical digital literacy and civic engagement. *New Media and Society*, 25(6), 1205–1226. <https://doi.org/10.1177/14614448211018609>
- Poort, M. E., Persson-Fischier, U., Martinsson-Wallin, H., Donaldson, E. E., & Schaub, M. (2021). Authenticity as a pathway to sustainable cultural tourism? The cases of gotland and rapa nui. *Sustainability (Switzerland)*, 13(11), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su13116302>
- Ranasinghe, L. (2019). Digitalising medical education: sacrificing skills for knowledge? *Medical Education Online*, 24(1). <https://doi.org/10.1080/10872981.2019.1567240>
- Silva-Quiroz, J., & Morales-Morgado, E. M. (2022). Assessing digital competence and its relationship with the socioeconomic level of Chilean university students. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00346-6>
- Soto, E. A., Hernandez-Guzman, A., Vizcarrondo-Ortega, A., McNealey, A., & Bosman, L. B. (2022). Solar Energy Implementation for Health-Care Facilities in Developing and Underdeveloped Countries: Overview, Opportunities, and Challenges. *Energies*, 15(22). <https://doi.org/10.3390/en15228602>



- Ssenyonga, R., Sewankambo, N. K., Mugagga, S. K., Nakyejwe, E., Chesire, F., Mugisha, M., Nsangi, A., Semakula, D., Oxman, M., Nyirazinyoye, L., Lewin, S., Kaseje, M., Oxman, A. D., & Rosenbaum, S. (2022). Learning to think critically about health using digital technology in Ugandan lower secondary schools: A contextual analysis. *PLoS ONE*, *17*(2 February), 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260367>
- Veinot, T. C., Meadowbrooke, C. C., Loveluck, J., Hickok, A., & Bauermeister, J. A. (2013). How community matters for how people interact with information: Mixed methods study of young men who have sex with other men. *Journal of Medical Internet Research*, *15*(2), 1–21. <https://doi.org/10.2196/jmir.2370>
- Wang, Y., Xu, Z. L., Lou, J. Y., & Chen, K. Da. (2023). Factors influencing the complex problem-solving skills in reflective learning: results from partial least square structural equation modeling and fuzzy set qualitative comparative analysis. *BMC Medical Education*, *23*(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04326-w>



## Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Biologi SMA di Indonesia: Suatu *Literature Review*

Duran Corebima A.<sup>1</sup>, Bea Hana S.<sup>2</sup>, Mariana Rengkuan<sup>3</sup>

### A. Kajian Eksperimen tentang Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Variabel Pendidikan di Indonesia

Pada saat ini, Kajian eksperimen di Indonesia banyak mengkaji pengaruh model-model pembelajaran terhadap berbagai jenis variabel. Mengacu ke rujukan tertentu, dikatakan bahwa *“models of teaching are conceptual framework that assist teachers in helping students learn how to learn* (Joyce & Weil, 1996). Terkait hal tersebut, Eggen dan Kauchak (1988) menyatakan bahwa: *“they are, however, tools that help good teachers teach more effectively, by making their teaching more systematic and efficient”*. Model pembelajaran memiliki elemen-elemen dasar yang konsisten. Elemen-elemen dasar dari model pembelajaran menurut Chauhan,

---

Duran Corebima A.<sup>1</sup>, Bea Hana S.<sup>2</sup>, Mariana Rengkuan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, <sup>2</sup>Universitas Jember, <sup>3</sup>Universitas Negeri Manado

© 2024 Editor & Penulis

Corebima, D., Hana, B., & Rengkuan, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Biologi SMA di Indonesia: *Suatu literature review*. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulisty, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



(tanpa tahun) adalah: *focus/goal, syntax, social system, dan support system*.

Diantara keempat elemen dasar itu, salah satu elemen yang paling spesifik dan menonjol bagi model pembelajaran adalah sintaks. Dalam hal ini sintaks memang tidak dijumpai pada tipe pembelajaran lain, termasuk pembelajaran konvensional.

Kajian-Kajian eksperimen itu tergolong *pretest posttest non equivalent control group design* maupun *posttest only control group design*. Kajian-Kajian itu dilaksanakan terkait berbagai macam pelajaran, mulai dari Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah Pertama, Pendidikan Menengah Atas, hingga Pendidikan Tinggi. Kajian-Kajian itu dilakukan dalam rangka penulisan skripsi, tesis, disertasi, maupun Kajian yang dilakukan oleh para dosen terkait berbagai kepentingan.

Di jenjang Pendidikan Menengah Atas, Kajian-Kajian eksperimen tsb, sangat sering dilakukan pada mata pelajaran biologi. Kajian-Kajian pada mata Pelajaran biologi itu dilakukan di SMA maupun MA di berbagai wilayah dari barat hingga timur Indonesia. Contoh-contoh Kajian eksperimen pada mata pelajaran biologi di jenjang Pendidikan Menengah Atas itu antara lain yang dilakukan oleh Irawati dkk. (2015), Malahayati (2016), Susanti dkk., (2020), Fadhlia dkk. (2023), dsb. Variabel-variabel tergantung terkait Kajian-Kajian pada mata pelajaran biologi di jenjang Pendidikan Menengah Atas tersebut antara lain hasil belajar kognitif, keterampilan & kesadaran metakognitif, keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan berpikir kreatif, dsb.

Sebagian besar kajian pada Kajian-Kajian eksperimen yang dilakukan pada jenjang Pendidikan Menengah Atas terkait mata pelajaran biologi itu, adalah yang membandingkan efek model pembelajaran dengan efek pembelajaran konvensional terhadap sesuatu variabel tergantung itu. Salah satu variabel tergantung yang tergolong banyak dilibatkan pada Kajian-penelitian eksperimen itu adalah keterampilan berpikir kritis. Dalam hal ini hasil Kajian yang lazim dilaporkan, adalah yang terkait ada pengaruh atau tidak ada pengaruh model pembelajaran terhadap



keterampilan berpikir kritis, dalam perbandingan dengan pengaruh pembelajaran konvensional.

Berikut ini dikemukakan arti berpikir kritis atau *critical thinking* mengacu ke Bassham dkk. (2011). "*Critical thinking is the general term given to a wide range of cognitive skills and intellectual dispositions needed to effectively identify, analyze, and evaluate arguments and truth claims; to discover and overcome personal preconceptions and biases; to formulate and present convincing reasons in support of conclusions; and to make reasonable, intelligent decisions about what to believe and what to do*". Dalam hubungan ini standar *critical thinking* adalah *clarity, precision, accuracy, relevance, consistency, logical correctness, completeness, dan fairness*.

Penelusuran secara cepat memperlihatkan bahwa pada hampir semua atau sebagian besar Kajian eksperimen, yang mengkaji efek model pembelajaran dibanding efek pembelajaran konvensional terhadap keterampilan berpikir kritis itu, efek model pembelajaran ternyata lebih besar dibanding efek dari pembelajaran konvensional. Akan tetapi belum ditemukan adanya Kajian tertentu, yang secara eksplisit melaporkan efek model pembelajaran yang lebih besar dalam persen, daripada efek pembelajaran konvensional. Lebih lanjut secara keseluruhan belum diketahui juga berapa besar potensi model pembelajaran memberdayakan keterampilan berpikir kritis, dibanding potensi pembelajaran konvensional.

Artikel ini ditulis atas dasar *literature review* untuk mengungkap berapa banyak (prosentase) efek model-model pembelajaran yang lebih besar dibanding efek pembelajaran konvensional, dalam memberdayakan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran biologi di jenjang Pendidikan Menengah Atas di Indonesia, atas dasar hasil Kajian-Kajian eksperimen yang telah dilakukan. Lebih lanjut akan diungkap juga berapa besar potensi model pembelajaran dalam perbandingan dengan potensi pembelajaran konvensional dalam memberdayakan keterampilan berpikir kritis, atas dasar hasil Kajian-Kajian eksperimen tsb,



*Literature review* terkait efek model-model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran biologi di jenjang Pendidikan Menengah Atas di Indonesia, memang sudah pernah dilakukan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa *literature review* tersebut selalu dilakukan hanya terkait dengan satu model pembelajaran; dan tujuan kajian *literature review* itu juga tidaklah sama seperti tujuan kajian pada artikel ini. Satu contoh Kajian *literature review* pada pembelajaran biologi di jenjang Pendidikan Menengah Atas tersebut antara lain yang dilakukan oleh Nabilah dan Syamsrizal (2024). Dilain pihak melalui penelusuran *google scholar*, sering juga ditemukan *literature review* terkait pengaruh model pembelajaran tertentu terhadap keterampilan berpikir kritis, pada lebih dari satu jenjang pendidikan; bahkan ada juga *literature review* yang terkait lebih dari satu mata-pelajaran.

## **B. Penggalian Data Empiris**

*Literature review* digunakan untuk merekam data tentang efek model pembelajaran memberdayakan keterampilan berpikir kritis pada Kajian eksperimen pembelajaran biologi, yang lebih besar/lebih kecil dalam perbandingan dengan efek dari pembelajaran konvensional; demikian pula untuk merekam data tentang berapa besar potensi model pembelajaran dalam perbandingan dengan potensi pembelajaran konvensional dalam memberdayakan keterampilan berpikir kritis, atas dasar hasil Kajian-Kajian eksperimen itu.

Kajian-Kajian eksperimen pada pembelajaran biologi di jenjang Pendidikan Menengah Atas yang direview itu, adalah yang telah dipublikasikan sejak tahun 2000 hingga sekarang. Tipe Kajian-Kajian tersebut tergolong *pretest posttest control group design* maupun *posttest only control group design*. Kajian-Kajian eksperimen yang direview itu, merupakan hasil penelusuran melalui *google scholar*, memanfaatkan kata-kata kunci yang relevan. Dalam hubungan ini perlu dikemukakan juga bahwa Kajian-Kajian eksperimen yang direview itu, adalah yang analisis



datanya menggunakan analisis uji beda seperti anakova, anova, uji-t serta *Mann Whitney test*..

Data efek model pembelajaran memberdayakan keterampilan berpikir kritis (lebih besar, sama, atau lebih kecil) dalam perbandingan dengan efek pembelajaran konvensional, akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif persentase. Dalam hal ini yang pertama kali dihitung adalah rerata persentase pada tiap model pembelajaran; atas dasar persentase tiap model pembelajaran itu akan dihitung rerata hitung seluruh model pembelajaran.

Data tentang berapa besar potensi model pembelajaran dalam perbandingan dengan potensi pembelajaran konvensional, merupakan hasil bagi rerata hitung atau rerata hitung terkoreksi antara model pembelajaran dan pembelajaran konvensional; data hasil perbandingan tersebut, juga akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Secara operasional rerata besarnya potensi tiap model pembelajaran (dalam perbandingan dengan potensi pembelajaran konvensional), adalah yang pertama kali dihitung. Lebih lanjut atas dasar rerata hitung potensi tiap model pembelajaran, akan dihitung rerata besarnya potensi model pembelajaran secara keseluruhan.

Jumlah Kajian terkait tiap model pembelajaran tentu saja dapat berbeda-beda, dan hal tersebut tidak dapat dihindari; tidak mustahil ada yang sangat banyak, tetapi ada yang sangat sedikit. Hal lain yang juga tidak dapat dihindari adalah yang terkait lama waktu Kajian pada tiap Kajian hasil penelusuran; tidak mustahil ada Kajian yang dilakukan selama beberapa bulan, tetapi mungkin ada juga yang dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Jadi analisis data deskriptif kuantitatif yang dilakukan terpaksa mengabaikan kenyataan-kenyataan semacam itu.

Penelusuran literature review menemukan 200 Kajian eksperimen, yang mengkaji pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis pebelajar di jenjang Pendidikan Menengah atas, dalam perbandingan dengan pengaruh pembelajaran konvensional. Macam model pembelajaran yang



dikaji pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis itu sebanyak 22, yaitu: Inkuiri, PBL, TPS, Discovery Learning, GI, RT, RQA, Jigsaw, CS, NHT, PjBL, Problem Solving, SSCS, POE, TGT, SQ4R, TSTS, TTW, TAI, RICOSRE, REACT, dan CIRC.

Kajian-Kajian eksperimen itu dilakukan sejak 2009 s/d 2023, di 27 propinsi yaitu: Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, NTT, NTB, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat. Model-model pembelajaran yang paling banyak dikaji pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis adalah PBL (39) dan Inkuiri (36); sedangkan yang paling sedikit dikaji pengaruhnya adalah NHT (3), TGT (3), SQ4R (2), TTW (2), TSTS (1), dan TAI (1).

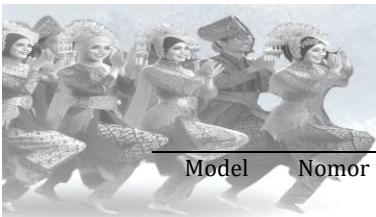
Data *literature review* terkait pengaruh model pembelajaran dalam perbandingan dengan pengaruh pembelajaran konvensional, terhadap keterampilan berpikir kritis pebelajar pada jenjang Pendidikan Menengah Atas di Indonesia, dikemukakan pada Tabel 1.

Tabel 1  
Data Pengaruh Model Pembelajaran dalam Perbandingan dengan Pengaruh Pembelajaran Konvensional terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pebelajar

Model	Nomor	Tempat Kajian	Tahun Publikasi	Hasil Bagi Rerata	Pengaruh Model Pembelajaran dibanding Pembelajaran Konvensional
Inkuiri	1	Enrekang	2018		>
	2	Malang	2020	2,51	>
	3	Malang	2019		>
	4	Medan	2020	1,57	>
	5	Malang	2019		>
	6	Malang	2015	0,95	=



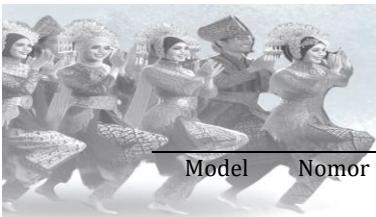
Model	Nomor	Tempat Kajian	Tahun Publikasi	Hasil Bagi Rerata	Pengaruh Model Pembelajaran dibanding Pembelajaran Konvensional
	7	Bandar Lampung	2018	1,23	>
	8	Mataram	2019		>
	9	Pekanbaru	2018	1,26	>
	10	Bangkalan	2016	1,95	>
	11	Boyolali	2016	1,27	>
	12	Kepahiang, Bengkulu	2019	1,38	>
	13	Tasikmalaya	2019	1,56	>
	14	Subang	2018		>
	15	Mataram	2020	1,19	>
	16	Padang-Sidempuan	2016	1,12	>
	17	Pekanbaru	2018	1,09	>
	18	Gondang rejo	2012	1,08	>
	19	Krangkeng, Cirebon	2015		>
	20	Aceh Besar	2019	1,05	>
	21	Bandar Lampung	2018	1,23	>
	22	Bandar Lampung	2023		>
	23	Praya, Lombok	2020	1,11	>
	24	Narmada, Mataram	2018	1,12	>
	25	Pekanbaru	2020	1,93	>
	26	Medan	2019	1,05	>
	27	Karang pandan, Karangayar	2015		>
	28	Surakarta	2017	1,07	>
	29	Metro, Lampung	2020	1,52	>
	30	Kampar Timur	2021		>
	31	Amlapura	2014	1,16	>
	32	Pecut Sei Tuan, Medan	2020	1,03	=



Model	Nomor	Tempat Kajian	Tahun Publikasi	Hasil Bagi Rerata	Pengaruh Model Pembelajaran dibanding Pembelajaran Konvensional
	33	Bengkulu	2020	1,09	>
	34	Kuningan, Jabar	2023	1,14	>
	35	Bengkulu	2021	1,1	>
	36	Kotapinang, Labuhan Btu Selatan (Sumut)	2021	1,07	>
PBL	1	Negara, Bali	2013	1,12	>
	2	Maja, Majalengka	2023	1,32	>
	3	Samarinda	2017	1,74	>
	4	Kepahiang	2019	1,28	>
	5	Kota Baru Labuhan-Batu Utara (Sumut)	2020	1,16	>
	6	Bengkulu Tengah	2019	1,21	>
	7	Tondano (Sulut)	2017	1,15	>
	8	Kusen Hilir Tanah Bumbu (Kalsel)	2018	1,19	>
	9	Darma, Kuningan (Jabar)	2017	1,17	>
	10	Gowa, Sulsel	2022		>
	11	Kandangan, Kalsel	2019	1,24	>
	12	Pensangan, Aceh	2021	1,8	>
	13	Bengkulu	2018	1,25	>
	14	Bengkulu	2020	1,14	>
	15	Mataram	2020	1,27	>
	16	Kotaraja, Lombok	2016	1,17	>
	17	Palembang	2020	1,15	>
	18	Kotaraja, Lombok	2018		>



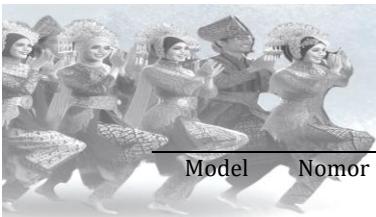
Model	Nomor	Tempat Kajian	Tahun Publikasi	Hasil Bagi Rerata	Pengaruh Model Pembelajaran dibanding Pembelajaran Konvensional
	19	Bireuen, Aceh	2022	1,24	>
	20	Bandar Lampung	2019	1,14	>
	21	Cirebon	2018	1,21	>
	22	Sigi, Sulteng	2016	1,29	>
	23	Jember	2015	0,98	=
	24	Jember	2015	1,09	>
	25	Rembang	2015	1,11	>
	26	Kusambi, Muna	2020	1,59	>
	27	Watopute, Muna	2020	1,27	>
	28	Singorojo, Kendal	2016	1,17	>
	29	Gowa, Sulsel	2021	1,19	>
	30	Panca Ripang, Sulsel	2021	1,17	>
	31	Malang	2013	1,31	>
	32	Patikraja, Banyumas	2012	1,09	>
	33	Balung, Jember	2020	1,23	>
	34	Bengkulu	2018	1,14	>
	35	Jember	2019		>
	36	Bebandem, Karangasem	2020		>
	37	Bandar Lampung	2021		>
	38	Gondang rejo, Karanganyar	2012		>
	39	Karawang	2023	1,13	>
TPS	1	Medan	2013	1,15	>
	2	Bandung	2022	1,52	>
	3	Pare-Pare	2017	1,17	>
	4	Balung, Jember	2016	1,1	>
	5	Malang	2016	1,29	>



Model	Nomor	Tempat Kajian	Tahun Publikasi	Hasil Bagi Rerata	Pengaruh Model Pembelajaran dibanding Pembelajaran Konvensional
	6	Semarang	2017		>
	7	Banda Aceh	2022	1,31	>
	8	Samarinda	2014	1,67	>
	9	Mandailing Natal	2021	1,38	>
	10	Bengkulu	2020	1,47	>
	11	Kudus	2017	1,32	>
	12	Cirebon	2022	1,17	>
	13	Metro, Lampung	2009		>
	14	Samarinda	2014	1,67	>
	15	Cikarang	2020		>
	16	Malang & Batu	2018	1,98	>
	17	Pare-Pare	2017	1,17	>
	18	Bandar Lampung	2018		>
	19	Tumpang, Malang	2011		>
	20	Makassar	2018		>
<i>Discovery learning</i>	1	Ciawi	2020		>
	2	Pangandaran	2016		>
	3	Kepahiang	2019	1,4	>
	5	Bireuen, Aceh	2020	1,35	>
	6	Banda Aceh	2019	1,06	>
	7	Bandar Lampung	2021	1,24	>
	8	Padang-Sidempuan	2016	1,18	>
	9	Surakarta	2015	1,16	>
	10	Banguntan, Yogyakarta	2019	1,14	>
	11	Surakarta	2019	1,27	>
	12	Karangpandan, Karangayar	2015	1,15	>
	13	Jakarta	2014		>



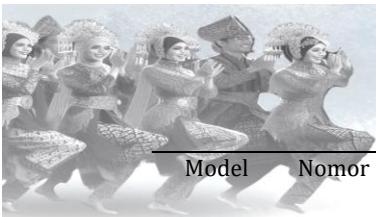
Model	Nomor	Tempat Kajian	Tahun Publikasi	Hasil Bagi Rerata	Pengaruh Model Pembelajaran dibanding Pembelajaran Konvensional
GI	14	Palembang	2018		>
	15	Kab. Bogor	2019		>
	1	Sorong	2016	1,21	>
	2	Labuhan batu utara, Sumut	2020	1,13	>
	3	Argamak mur, Bengkulu Utara	2019	1,57	>
	4	Medan	2017	1,21	>
	5	Gowa, Sulsel	2022	1,19	>
	6	Sorong	2016	1,21	>
	7	Medan	2019	1,14	>
	8	Palembang	2019		>
	9	Kejobong, Purbalingga	2018		>
	10	Malang	2016	1,33	>
	11	Malang	2016		>
	12	Argamak mur, Bengkulu Utara	2019	1,57	>
RT	13	Singaraja	2015		>
	14	Bandung	2021		>
	1	Malang	2016	1,39	>
	2	Tasikmalaya	2019	1,09	>
	3	Madiun	2022		>
	4	Grujugan, Bondowoso	2016	1,38	>
	5	Madiun	2022	1,06	>
	6	Plumbon, Cirebon	2012	1,13	>
	7	Bandung	2018	1,06	>
	8	Kab. Takalar	2014		>
	9	Batu	2011		>
10	Singosari	2016		>	
11	Bandar Sribhaworo, Lampung	2022		>	



Model	Nomor	Tempat Kajian	Tahun Publikasi	Hasil Bagi Rerata	Pengaruh Model Pembelajaran dibanding Pembelajaran Konvensional
RQA	1	Malang	2023	1,01	=
	2	Tasikmalaya	2019		>
	3	Banjarmasin	2018	1,15	>
	4	Banjarmasin	2018		>
	5	Banda Aceh	2017		>
	6	Surakarta	2021		>
	7	Palu	2023		>
	8	Surakarta	2021		>
	9	Malang	2016		>
Jigsaw	1	Pidie Aceh	2016		>
	2	Banda Aceh	2016	1,1	>
	3	Jember	2015	0,99	=
	4	NTT	2023	1,67	>
	5	Palembang	2017	1,08	>
CS	1	Maluku Tengah	2015	1,15	>
	2	Samarinda	2014	1,58	>
	3	Lampung Barat	2023	1,42	>
	4	Malang	2013		>
NHT	1	Muara Badak	2016	1,26	>
	2	Wori, Minahasa Utara	2014	1,11	>
	3	Palembang	2018		>
PjBL	1	Bengkulu Tengah	2019	1,25	>
	2	Tanjungsari, Temanggung	2015	1,05	>
	3	Karanganyar	2013		>
Problem Solving	1	Suralaga, Lombok Timur	2018	1,3	>
	2	Stobat, Langkat	2023		>
	3	Kawali, Ciamis	2018	1,83	>
	4	Palembang	2019		>
SSCS	1	Garut	2022	1,17	>
	2	Tasikmalaya	2023		>



Model	Nomor	Tempat Kajian	Tahun Publikasi	Hasil Bagi Rerata	Pengaruh Model Pembelajaran dibanding Pembelajaran Konvensional	
	3	Cirebon	2023	1,12	>	
	4	Jakarta	2019		>	
	5	Bekasi	2021		>	
	6	Padang	2023	1,2	>	
	7	Jakarta	2019	1,09	>	
	8	Jakarta	2019		>	
	POE	1	Bandung	2022	1,13	>
		2	Cipasung, Singaparna	2019	1,32	>
3		Wates	2023		>	
4		Bekasi	2019	1,14	>	
5		Jember	2019	1,11	>	
6		Palembang	2016	1,12	>	
7		Bandung	2010		>	
8		Bandar Lampung	2018	1,1	>	
TGT	1	Majalengka	2021		>	
	2	Kepulauan Sula	2022	1,05	>	
	3	Bandung	2016	1,23	>	
SQ4R	1	Talang Ubi, Sumsel	2019	1,08	>	
	2	Bandar Lampung	2019	1,18	>	
TSTS	1	Bangunta pan	2015		>	
TTW	1	Indralaya, Ogan Ilir Sumsel	2020	1,19	>	
	2	Bandung	2023	1,07	>	
TAI	1	Denpasar	2022	1,13	>	
RICOSRE	1	Malang	2019		>	
	2	Pontianak	2023		>	
	3	Lampung	2023		>	
	4	Malang	2018	1,2	>	
REACT	1	Jakarta	2020		>	
	2	Kerinci	2022		>	
	3	Jakarta	2019		>	
	4	Malang	2018	1,48	>	
CIRC	1	Pekanbaru	2017	1,24	>	

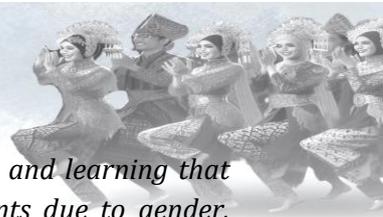


Model	Nomor	Tempat Kajian	Tahun Publikasi	Hasil Bagi Rerata	Pengaruh Model Pembelajaran dibanding Pembelajaran Konvensional
	2	Cicalengka		1,07	>
	3	Palembang	2019	1,19	>
	4	Cisarua	2013		=

Atas dasar hasil bagi rerata hitung/rerata hitung terkoreksi dari model pembelajaran dengan pembelajaran konvensional, rerata hitung potensi model pembelajaran memberdayakan keterampilan berpikir kritis secara keseluruhan adalah sebesar 1,2 kali rerata hitung potensi pembelajaran konvensional. Dilain pihak rerata persentase efek model-model pembelajaran yang lebih besar dibanding efek pembelajaran konvensional dalam memberdayakan keterampilan berpikir kritis secara keseluruhan adalah sebesar 96,87 %.

Keunggulan model-model pembelajaran dibanding pembelajaran konvensional dalam memberdayakan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran biologi di jenjang Pendidikan Menengah Atas, sudah terbukti pada hasil *literature review*. Sebagaimana yang telah dikemukakan, 96,87% Kajian eksperimen membuktikan efek model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis memang lebih besar dibanding efek pembelajaran konvensional; demikian pula terbukti bahwa efek model pembelajaran memberdayakan keterampilan berpikir kritis, 1,2 kali lebih besar dibanding efek pembelajaran konvensional.

Hasil *literature review* yang memperlihatkan keunggulan model pembelajaran dibanding pembelajaran konvensional dalam memberdayakan keterampilan berpikir kritis pebelajar, kiranya sejalan dengan pendapat Behar & Seabert (2005). Dalam hal ini dikatakan bahwa “ ..... using a wide range of models of teaching and instructional strategies resulted in increased academic achievement among the students ..... when compared to students ..... who attended a traditional school”. Dalam hal ini dikatakan juga bahwa “Students’ learning and study habits are influenced by instructors’ use of teaching models”; dan lebih lanjut dikatakan bahwa “Models



*of teaching are powerful strategies for teaching and learning that eliminate virtually all differences among students due to gender, race/ethnicity, and socioeconomic status”.*

Keunggulan model-model pembelajaran dibanding pembelajaran konvensional itu berhubungan langsung dengan sintaks yang merupakan salah satu elemen dasar dari model pembelajaran. Proses pembelajaran pada tiap model pembelajaran selalu berlangsung mengikuti tahap-tahap yang konsisten, terkait sintaks dari tiap model pembelajaran. Fakta ini berbeda dengan jalannya proses pembelajaran pada pembelajaran konvensional (yang tidak memiliki syntax yang konsisten); pada pembelajaran konvensional proses pembelajaran mengikuti cara-cara pilihan guru (yang tentu saja bervariasi antara para guru), bahkan tidak mustahil juga bervariasi pada satu guru, dari waktu ke waktu.

Sebagai salah satu elemen dasar dari model pembelajaran, menurut Chauhan, (tanpa tahun) *“syntax of teaching models shows that how teaching actions, strategies, techniques and interactions should be sorted to achieve the desired objectives”*. Dalam hal ini tentu saja sintaks itu telah dirancang oleh penggagasnya untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya untuk memberdayakan keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan metakognitif, pemahaman konsep, motivasi, dan kerja sama. Fakta semacam ini sulit sekali ditemukan pada pembelajaran konvensional.

Keunggulan model pembelajaran dalam memberdayakan keterampilan berpikir kritis pebelajar, sebagaimana yang telah dibuktikan pada Kajian-Kajian eksperimen tersebut, dilain pihak juga memperlihatkan bahwa keberagaman potensi/bakat alami guru dalam mengajar, ternyata dapat dikurangi/dipersempit; secara alami tiap orang/guru terlahir tentu memiliki potensi berkomunikasi yang beragam. Dalam hal ini ada orang/guru yang sangat pandai berkomunikasi, tetapi orang/guru lain mungkin kurang bahkan tidak pandai berkomunikasi. Orang yang secara alami memiliki potensi berkomunikasi beragam tersebut dalam perjalanan waktu dapat menjadi guru, yang harus berkomunikasi dalam proses pembelajaran yang dijalankannya. Di sinilah terlihat



bahwa sintaks pada tiap macam model pembelajaran mampu mengurangi keberagaman alami tersebut; dan dampaknya adalah bahwa proses pembelajaran akan berlangsung mengikuti tahap-tahap yang telah dirancang, dan akhirnya akan mencapai tujuan pembelajaran yang digagas oleh perancang tiap model pembelajaran. Di lain pihak pada pembelajaran konvensional, fenomena tersebut tidak dijumpai.

Proses pembelajaran yang berbasis model pembelajaran, apabila dicermati juga mendatangkan manfaat lain, yang mungkin tidak terlalu diperhatikan pada proses pembelajaran konvensional. Dalam hubungan ini Joyce & Weil (2003) berpendapat bahwa *"We help students acquire informations, ideas, skills, values, ways of thinking, and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn"*; lebih lanjut dikatakan juga bahwa *"Successful teachers are not simply charismatic and persuasive presenters. Rather they engage their students in robust cognitive and social tasks and teach the students how to use them productively"*.

Keberagaman efek terhadap keterampilan berpikir kritis, yang masih terlihat pada tiap macam model pembelajaran (Tabel 1), antara Kajian-Kajian eksperimen satu sama lain, mungkin dapat dijelaskan terkait berbagai hal/faktor. Berbagai hal/faktor tersebut misalnya materi pembelajaran, level kelas tempat Kajian, maupun karakteristik pebelajar, yang mungkin berbeda; tidak mustahil fakta tersebut juga bersangkut-paut dengan kemampuan guru yang beragam dalam menjalankan sintaks tiap model pembelajaran. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai hal/faktor yang mungkin berbeda itu, pada kenyataannya tidak menghilangkan kelebihan model-model pembelajaran dibanding pembelajaran konvensional, dalam memberdayakan keterampilan berpikir kritis pebelajar.

Memperhatikan keunggulan model pembelajaran dalam memberdayakan berbagai variabel tergantung (termasuk khususnya keterampilan berpikir kritis) dibanding pembelajaran konvensional, yang sudah terbukti pada berbagai Kajian eksperimen tersebut, seharusnya pembelajaran biologi dalam kelas di jenjang Pendidikan Menengah Atas dijalankan berbasis



model pembelajaran. Akan tetapi atas dasar hasil penelusuran *literature review* terkait berbagai variable tergantung (termasuk khususnya keterampilan berpikir kritis), dapat dipastikan bahwa sangat sedikit pembelajaran biologi tersebut yang dilakukan berbasis model pembelajaran; pembelajaran biologi tersebut hampir selalu dilakukan berbasis pembelajaran konvensional. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa manfaat demikian banyak. Kajian eksperimen yang telah dilaksanakan itu hanyalah untuk kepentingan sesaat semacam skripsi, tesis, dan kenaikan pangkat.

Berikut ini dikemukakan kesimpulan dari hasil *literature review* yang telah dilakukan terhadap 200 karya Kajian eksperimen di Indonesia, yang telah dipublikasikan berupa skripsi, makalah seminar maupun artikel jurnal. Kajian-Kajian eksperimen itu telah dilakukan di 27 propinsi dari 2009 s/d 2023, mulai dari Aceh s/d Papua Barat.

Model-model pembelajaran yang dikaji pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis tersebut berjumlah 22, yaitu Inkuiri, PBL, TPS, Discovery learning, GI, RT, RQA, Jigsaw, CS, NHT, PjBL, Problem solving, SSCS, POE, TGT, SQ4R, TSTS, TTW, TAI, RICOSRE, REACT, dan CIRC. Model-model pembelajaran yang paling banyak dikaji pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis adalah PBL dan Inkuiri, masing-masing sebanyak 39 dan 36 kali; sedangkan yang paling sedikit dikaji pengaruhnya adalah NHT, TGT, SQ4R, TTW, TSTS, dan TAI, masing-masing sebanyak 3, 3, 2, 2, 1 dan 1 kali.

Secara keseluruhan potensi model pembelajaran memberdayakan keterampilan berpikir kritis pembelajar, adalah 1,2 kali potensi pembelajaran konvensional. Demikian pula secara keseluruhan, rerata persentase efek model pembelajaran yang lebih besar dibanding efek pembelajaran konvensional dalam memberdayakan keterampilan berpikir kritis pembelajar, adalah sebesar 96,87%.



## Daftar Pustaka

- Bassham, G. & William, I. & Henry, N. & James, M.W. 2011. *Critical Thinking, A Student's Introduction*. Mc Graw Hill Companies, Inc. New York.
- Behar – Horenstein, L.S. & Seabert, D.M. 2005. *Teachers' use of Models of Teaching*. Educational Practice and Theory, Vol. 27, No. 1.
- Chauhan, K.K. tanpa tahun. *Models of Teaching: Meaning & Concept, Characteristics and Types*. Department of Education, C.S.J.M. University, Kanpur.
- Eggen, P.D. & Kauchak, D.P. 1988. *Strategies for Teachers*. Englewood Cliffs, NJ, Prentice-Hal.
- Fadhli, L. & Darwis, M. & Rahmawati. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dibantu Media Audio Visual terhadap Keterampilan Metakognitif dan Minat Belajar Siswa pada Materi Bakteri di SMA Negeri 1 Simpang Mamplau. JESBIO Vol. XII, No. 1.
- Irawati, F. & Kurniawan, H.C. & Poppy, R.P. & Muji, Agus S. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Inkuiri dan Keterampilan Metakognisi Siswa Kelas XII IPA SMAN 6 Kediri. Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi, FKIP UNS.
- Joyce, B.R. & Weil, M. 1996. *Models of Teaching*. Fifth edition. Needham Heights, M.A: Allyn and Bacon.
- Joyce, B.R. & Weil, M. 2003. *Models of Teaching*. Prentice -Hal of India, Private Limited, New Delhi – 110001.
- Malahayati, E. Nurul. 2016. :Pembelajaran Berbasis Masalah melalui *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Biologi dan Retensi Siswa. *Konstruktivisme*, Vol. 8, No. 2.
- Nabilah, A. & Syamsurizal. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Edukasi Biologi*, Vol. 10, No. 1.
- Susanti, S. & Fahrudin & Olahairullah & Muhammad, Ig. & Ferawati. 2020. Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Hu, U. *Oryza Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 9, No. 2.



## **Pengintegrasian Budaya Lokal dalam Pembelajaran Geometri pada Penalaran Matematis**

Retno Marsitin, Nyamik Rahayu Sesanti

### **A. Peran Budaya Lokal dalam Pengembangan Kemampuan Penalaran Matematik**

Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang memiliki konsep abstrak dan memerlukan kemampuan matematis yang tinggi dan harus dikuasai yaitu kemampuan penalaran matematis. Kemampuan penalaran matematis semakin penting yang harus dimiliki dalam diri mahasiswa dalam upaya menyelesaikan berbagai masalah matematika. Pentingnya kemampuan penalaran matematis memiliki dampak dengan proses pembelajaran matematika, karena kemampuan penalaran matematika yang tinggi berpengaruh pada pemahaman pada materi matematika dan sebaliknya. Penalaran berperan penting dalam matematika dan matematika berkaitan

---

Retno Marsitin\*, Nyamik Rahayu Sesanti  
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

\*[mars\\_retno@unikama.ac.id](mailto:mars_retno@unikama.ac.id), [nyamik@unikama.ac.id](mailto:nyamik@unikama.ac.id)

© 2024 Editor & Penulis

Marsitin, R., & Sensanti, N. R. (2024). Pengintegrasian Budaya Lokal dalam Pembelajaran Geometri pada Penalaran Matematis. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulistyono, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



dengan realita kehidupan. Matematika dalam realita kehidupan berkaitan dengan budaya (Baroody & Bartels, 2000; Yusdiana & Hidayat, 2018).

Matematika erat hubungannya dengan budaya (Mania & Alam, 2021). Budaya merupakan pengenalan identitas suatu daerah yang bersifat unik (Martyanti & Suhartini, 2018; Mawaddah, 2017; A. P. Sulistyani dkk., 2019). Budaya sebagai hasil gagasan ide pikiran manusia berupa karya dalam berlangsungnya kehidupan masyarakat dan budaya memiliki keterkaitan dengan pendidikan (Wahyuni dkk., 2013; Yuningsih dkk., 2021). Sejak dulu masyarakat telah sadar jika konsep matematika terdapat dalam masyarakat sehingga budaya berperan penting dalam matematika (Martyanti & Suhartini, 2018; Wahyuni dkk., 2013).

Matematika memiliki keterkaitan dan berperan penting dengan budaya terutama pada budaya lokal. Budaya lokal merupakan pengetahuan dan pandangan kehidupan melalui kreativitas masyarakat di lingkungan sekitar dalam kehidupan (Fajarini, 2014). Budaya lokal dalam konsep matematika dapat memberikan persepsi positif pada siswa dan masyarakat (Nisrina dkk., 2021).

Salah satu upaya mengintegrasikan budaya lokal pada matematika dengan melakukan inovasi pembelajaran. Upaya inovasi dapat dilakukan melalui pembelajaran (Marsigit dkk., 2018; N. Sulistyani dkk., 2017). Pembelajaran yang mengaitkan matematika dengan budaya lokal sangat menarik dan menyenangkan (Arahmi Oktavia, 2018; Supiyati dkk., 2019; Wanabuliandari dkk., 2016). Berkenaan dengan hal tersebut, perlu melakukan inovasi pembelajaran matematika agar pembelajaran matematika lebih menarik dan mudah dipahami mahasiswa terutama pembelajaran geometri. Geometri merupakan cabang dari matematika dengan pembahasan terkait bidang, bentuk ruang dan volume juga luas pada bidang datar dan bidang ruang (Massarwe dkk., 2010; Wicaksono dkk., 2021). Geometri sangat berkaitan dalam kehidupan, sehingga



pembelajaran geometri lebih menarik dengan mengintegrasikan budaya lokal melalui bahan ajar elektronik modul.

E-modul merupakan bahan ajar elektronik dengan keunggulan dengan modul yang dapat diakses melalui internet dimanapun dan kapanpun. E-modul dirancang sebagai bahan ajar secara mandiri (Andriani dkk., 2018; Mamun dkk., 2020). Kelebihan e-modul memiliki sajian tampilan secara elektronik melalui aplikasi dan praktis juga murah. Hasil Kajian (Choi & Walters, 2018; de Mooij dkk., 2020) menunjukkan bahwa internet bermanfaat dalam mendukung sumber belajar. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu dilakukan inovasi pembelajaran dengan keterbaruan melalui Kajian pengembangan terkait pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran geometri pada penalaran matematis, dengan tujuan Kajian yaitu menghasilkan produk bahan ajar elektronik modul modul dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran geometri pada penalaran matematis yang valid, praktis dan efektif.

## **B. Penggalian Data Empiris**

Kajian ini merupakan *Research and Development (R & D)* yaitu Kajian yang mengembangkan produk bahan ajar elektronik modul dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran geometri pada penalaran matematis. Kajian melibatkan mahasiswa pendidikan matematika Universitas PGRI Kanjuruhan Malang yang menempuh mata kuliah matematika dasar geometri. Budaya lokal pada Kajian mencakup aspek-aspek budaya setempat wilayah Malang Raya. Konteks pada elektronik modul pembelajaran berupa benda-benda di lingkungan sekitar dengan gambar-gambar yang berkaitan dengan budaya lokal yang diarahkan untuk menyelesaikan masalah geometri dan menumbuhkembangkan kemampuan penalaran matematis mahasiswa.

Model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) digunakan untuk menjalankan prosedur Kajian. Penjabaran meliputi langkah-langkah berikut: (1)



*Analysis* dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan kemampuan mahasiswa; (2) *Design* dengan merancang bahan ajar elektronik modul disesuaikan hasil analisis. Desain e-modul dimulai dengan menentukan langkah-langkah, tahapan, dan berbagai aspek serta komponen yang diperlukan dari berbagai literatur tentang pengembangan elektronik modul serta desain instrumen Kajian; (3) *Development* dengan pembuatan bahan ajar elektronik modul, soal pre-test dan post-test terkait penalaran matematis dan angket respons siswa, yang selanjutnya divalidasi oleh para pendidik. Komponen elektronik modul termasuk cover, materi, pemilihan budaya lokal Malang Raya yang sesuai dengan masalah geometri, penyusunan soal pre- dan post-test yang berkaitan dengan penalaran, terdiri dari tiga soal uraian geometri, dan angket respons siswa dengan 15 pertanyaan yang berkaitan dengan respons elektronik modul yang dikembangkan; (4) *Implementation* dengan Dengan menggunakan e-modul, soal pre-test dan post-test terkait penalaran matematis dan angket respons mahasiswa yang valid digunakan. Mahasiswa yang sebelumnya telah melakukan pre-test terkait penalaran matematis kemudian diberikan post-test terkait penalaran matematis setelah menggunakan e-modul pembelajaran geometri untuk mengevaluasi kemampuan penalaran mahasiswa. Uji produk e-modul dilakukan pada kelompok kecil yang terdiri dari 5 siswa dan kelompok besar yang terdiri dari 33 siswa; (5) *Evaluation* merupakan tahap mengevaluasi elektronik modul dengan hasil evaluasi meliputi analisis kevalidan, kepraktisan dan keefektifan elektronik modul yang dikembangkan.

Selanjutnya, data Kajian dianalisis secara kualitatif dan deskriptif. Analisis kualitatif dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif dan praktis e-modul pembelajaran geometri. Selain itu, data Kajian yang berkaitan dengan penalaran matematis dianalisis dari hasil jawaban *pre-test* dan *post-test*. Analisis hasil jawaban *pre-test* juga *post-test* mengacu pada indikator penalaran matematis (Marsitin & Sesanti, 2023) yang dipaparkan pada Tabel 1.



Tabel 1. Penalaran Matematis

Indikator	Sub Indikator
Mengajukan dugaan dalam masalah	Mengidentifikasi masalah Menyebutkan pertanyaan dalam masalah
Memberikan manipulasi matematika	Menetapkan langkah/strategi dalam menyelesaikan masalah
Memberikan argumentasi atau alasan sebagai kebenaran jawaban/ penyelesaian	Menggunakan langkah/strategi yang ditetapkan dalam menyelesaikan masalah Memberikan penjelasan keterkaitan antara langkah/strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah
Memberikan kesimpulan/ menggeneralisasikan	Memperoleh jawaban/penyelesaian dari langkah/strategi yang telah diterapkan dalam menyelesaikan masalah Memberikan kesimpulan dari jawaban/ penyelesaian yang telah diperoleh dalam menyelesaikan masalah

### C. Pengembangan E-Modul Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Geometri untuk Meningkatkan Penalaran Matematis

Hasil Kajian *Research and Development (R & D)* menguraikan secara rinci terkait hasil pengembangan dari bahan ajar elektronik modul dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran geometri pada penalaran matematis. Model pengembangan yang digunakan dalam Kajian yaitu ADDIE dengan beberapa tahapan yang meliputi *analysis, design, development, implementation and evaluation*. Tahap pertama, *analysis*, merupakan tahap menganalisis. Hasil analisis saat observasi diperoleh hasil bahwa mahasiswa sangat memerlukan e-modul



pada pembelajaran geometri karena nilai akademik mahasiswa yang belum maksimal. Selain itu, kurikulum menggunakan kurikulum merdeka belajar kampus mengajar maka memerlukan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran terutama pembelajaran geometri yang memerlukan gambar-gambar secara konkrit melalui budaya lokal Malang Raya.

Tahap kedua, *design*, merupakan tahap merancang. Hasil rancangan sesuai analisis yang memperhatikan aspek-aspek penyusunan e-modul yang mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran geometri pada penalaran matematis. Penyusunan e-modul yang dikembangkan juga menggunakan berbagai referensi materi dengan budaya lokal Malang raya, diantaranya Candi Badut, Topeng Malangan. Selain itu, pada tahap kedua *design* juga dilakukan rancangan penyusunan instrumen Kajian yang meliputi lembar validasi untuk memperoleh kevalidan e-modul, lembar soal *pre-test* dan *post-test* terkait penalaran matematis materi geometri untuk memperoleh keefektifan e-modul yang dikembangkan dan lembar lembar angket respon mahasiswa untuk memperoleh kepraktisan modul yang dikembangkan. Sesuai dengan pendapat (Marsitin & Sesanti, 2023).

Tahap ketiga, *development*, merupakan tahap mengembangkan. Pengembangan e-modul yang telah disusun menggunakan aplikasi software CorelDRAW X7 dan e-modul yang dikembangkan divalidasi oleh validator pakar matematika yaitu dosen pakar pembelajaran, dosen pakar materi dan dosen pakar media. Selain itu, validasi instrumen Kajian berupa soal *pre-test* dan *post-test* terkait penalaran matematis materi geometri dan angket respon oleh validator. Validator menyampaikan saran sebagai perbaikan e-modul terkait paparan materi geometri dengan contoh soal dan latihan yang diharapkan lebih fokus dengan mengintegrasikan budaya lokal Malang Raya agar materi juga soal lebih mudah dimengerti dan dipahami, penyajian diharapkan bisa lebih menarik dan penjelasan konsep/rumus secara matematis sesuai konteks realita budaya lokal. Revisi dengan melakukan perbaikan e-modul sesuai saran yang disampaikan validator dan e-modul yang dikembangkan



dinyatakan valid. Hasil uji kevalidan e-modul yang mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran geometri pada penalaran matematis tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Capaian Uji Kevalidan E-Modul

Uraian	Capaian
E-modul yang mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran geometri (materi)	74%
Proses pembelajaran	73%
Desain Produk E-modul	76%

Selain itu, revisi perbaikan pada soal *pre-test* dan *post-test* terkait bahasa pada soal yang masih ada kerancuan dan angket respon diharapkan lebih fokus pernyataan-pernyataan lebih diperhatikan agar memiliki pemahaman yang sama. Revisi dengan melakukan perbaikan soal dan angket respon sesuai saran validator dan dinyatakan valid. Hasil uji kevalidan e-modul yang mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran geometri pada penalaran matematis tampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Capaian Uji Kevalidan Instrumen Kajian

Uraian	Capaian
Tes Penalaran Matematis ( <i>pre-test</i> )	76%
Tes Penalaran Matematis ( <i>post-test</i> )	78%
Angket respon e-modul (mahasiswa)	81%

Tahap keempat, *implementation*, merupakan tahap penerapan e-modul yang dikembangkan dengan melakukan uji coba pada kelompok kecil yang melibatkan 5 mahasiswa dan uji coba kelompok besar yang melibatkan 33 mahasiswa. E-modul yang dikembangkan dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam



pembelajaran geometri pada penalaran matematis memuat cover, tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran, materi pembelajaran geometri, contoh soal dan latihan soal terkait penalaran matematis yang dikemas menarik dengan tampilan gambar-gambar yang berkaitan dengan budaya lokal Malang Raya misal Candi Badut, Topeng Malangan yang bisa digunakan dalam penyelesaian masalah geometri

Tahap kelima, *evaluation*, merupakan tahap evaluasi pada e-modul yang dikembangkan dengan melakukan uji coba baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Sebelum uji coba, mahasiswa diberikan soal *pre- test* terkait penalaran matematis materi geometri. Setelah uji coba baik kelompok kecil maupun uji kelompok besar, kemudian mahasiswa diberikan soal *post-test* terkait penalaran matematis materi geometri untuk memperoleh ketercapaian efektif pada e-modul yang dikembangkan. Hasil uji keefektifan e-modul yang mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran geometri pada kelompok kecil dan kelompok besar tampak pada Tabel 4.

Tabel 4. Capaian Uji Keefektifan

Uraian	Capaian
<i>Pre- test</i> Penalaran Matematis uji kelompok kecil	71,11%
<i>Post-test</i> Tes Penalaran Matematis uji kelompok besar	72,15%
<i>Pre- test</i> Tes Penalaran Matematis uji kelompok kecil	75,58%
<i>Post-test</i> Tes Penalaran Matematis uji kelompok besar	77,37%

Selanjutnya mahasiswa diberikan angket respon baik kelompok kecil maupun uji kelompok besar untuk memperoleh ketercapaian praktis e-modul yang dikembangkan. Hasil uji kepraktisan e-modul yang mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran geometri dari angket respon mahasiswa tampak pada Tabel 5.

Tabel 5. Capaian Uji Kepraktisan

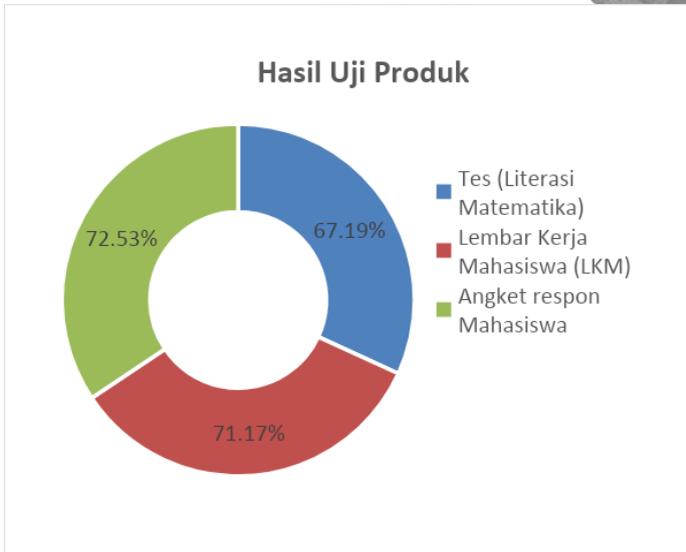


<b>Uraian</b>	<b>Capaian</b>
Angket respon (mahasiswa) uji kelompok kecil	76,52%
Angket respon (mahasiswa) uji kelompok besar	78,16%

Bahan ajar elektronik modul memperoleh tanggapan respon yang positif dari mahasiswa dan sesuai kebutuhan mahasiswa dengan memiliki daya tarik dengan materi nuansa budaya lokal, mudah dipelajari dan dipahami, memiliki rasa percaya diri dan kemandirian belajar dalam menyelesaikan masalah geometri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Malahayati & Zunaidah, 2021; N. Sulistyani dkk., 2017) bahwa rancangan bahan ajar diharapkan menggunakan bahasa yang dipahami dan dapat membantu belajar mandiri. Sejalan juga dengan pendapat (Choi & Walters, 2018; Zakaria dkk., 2019) bahwa pembelajaran menggunakan internet dapat meningkatkan kinerja dalam belajar matematika. Selain itu, sejalan juga dengan pendapat (Keengwe & Georgina, 2012; Mailizar & Fan, 2020; Tezer dkk., 2019) bahwa perkembangan teknologi memberikan dampak pada inovasi pembelajaran.

Pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran geometri pada penalaran matematis berupa elektronik modul dapat meningkatkan kemampuan penalaran dalam diri mahasiswa, yang tampak pada hasil ketercapaian tes penalaran matematis materi geometri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Martyanti & Suhartini, 2018; Mawaddah, 2017; Sulistiawati, 2014; Yusdiana & Hidayat, 2018) bahwa pembelajaran matematika yang menarik dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis peserta didik.

Hasil uji pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran geometri pada penalaran matematis dengan bahan ajar elektronik modul secara lengkap tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji Produk

Hasil uji produk secara keseluruhan dalam Kajian tampak bahwa elektronik modul pada pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran geometri pada penalaran matematis dikatakan valid, efektif dan praktis untuk diterapkan pada pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat (Marsitin & Sesanti, 2023; N. Sulistyani dkk., 2017) bahwa bahan ajar yang efektif dan praktis berpengaruh dalam keberhasilan capaian pembelajaran

Hasil paparan dan pembahasan tentang pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran geometri pada penalaran matematis dapat diperoleh kesimpulan bahwa bahan ajar berupa e-modul yang mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran geometri dikatakan valid, praktis dan efektif untuk diimplementasikan pada pembelajaran matematika, serta dapat meningkatkan juga menumbuhkembangkan kemampuan penalaran matematis. Pada pembelajaran geometri dengan mengintegrasikan budaya lokal, disarankan untuk menggali lebih fokus kemampuan penalaran mahasiswa dan lebih



mempersiapkan jaringan internet agar koneksi bisa berjalan dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Andriani, A., Dewi, I., & Halomoan, B. (2018). Development of Mathematics Learning Strategy Module, Based on Higher Order Thinking Skill (Hots) To Improve Mathematic Communication and Self Efficacy on Students Mathematics Department. *Journal of Physics: Conference Series*, 970(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/970/1/012028>
- Arahmi Oktavia, R. (2018). Development of Physics Learning Material Based on *Problem-Based Learning* by Integrating Local Wisdom West Sumatra to Improve Critical Thinking Ability of Students. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 6(2).
- Baroody, A. J., & Bartels, B. H. (2000). Using concept maps to link mathematical ideas. *Mathematics Teaching in the Middle School*. <https://doi.org/10.2307/41181767>
- Choi, J., & Walters, A. (2018). Exploring the impact of small-group synchronous discourse sessions in online math learning. *Online Learning Journal*, 22(4). <https://doi.org/10.24059/olj.v22i4.1511>
- de Mooij, S. M. M., Kirkham, N. Z., Raijmakers, M. E. J., van der Maas, H. L. J., & Dumontheil, I. (2020). Should online math learning environments be tailored to individuals' cognitive profiles? *Journal of Experimental Child Psychology*, 191. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.104730>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Keengwe, J., & Georgina, D. (2012). The digital course training workshop for online learning and teaching. *Education and Information Technologies*, 17(4). <https://doi.org/10.1007/s10639-011-9164-x>
- Mailizar, M., & Fan, L. (2020). Indonesian teachers' knowledge of ICT and the use of ICT in secondary mathematics teaching.



- Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(1). <https://doi.org/10.29333/ejmste/110352>
- Malahayati, E. N., & Zunaidah, F. N. (2021). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Mata Kuliah Kurikulum. *Jurnal Basicedu*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1802>
- Mamun, M. A. Al, Lawrie, G., & Wright, T. (2020). Instructional design of scaffolded online learning modules for self-directed and *Inquiry-Based Learning* environments. *Computers and Education*, 144. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103695>
- Mania, S., & Alam, S. (2021). Teachers' perception toward the use of ethnomathematics approach in teaching math. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 9(2). <https://doi.org/10.46328/IJEMST.1551>
- Marsigit, M., Setiana, D. S., & Hardiarti, S. (2018). Pengembangan Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 0(0).
- Marsitin, R., & Sesanti, N. R. (2023). Developing an electronic module based on mathematical literacy to enhance students' mathematical reasoning. *Jurnal Elemen*, 9(1). <https://doi.org/10.29408/jel.v9i1.6915>
- Martyanti, A., & Suhartini, S. (2018). Etnomatematika: Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Budaya Dan Matematika. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 1(1). <https://doi.org/10.30738/indomath.v1i1.2212>
- Massarwe, K., Verner, I., & Bshouty, D. (2010). An Ethnomathematics Exercise in Analyzing and Constructing Ornaments in a Geometry Class. *Journal of Mathematics and Culture*, 5(1).
- Mawaddah, S. (2017). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Logis Dengan Pendekatan Etnomatematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan Pengembang Pendidikan Indonesia*.
- Nisrina, H., Agustin, D. S. R., & Mahmudah, U. (2021). Etnomatematika: Analisis Problem Solving Pada Mata Kuliah



- Program Linier Berbasis Kearifan Lokal. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1).  
<https://doi.org/10.26594/jmpm.v6i1.2075>
- Sulistiawati. (2014). Analisis Kesulitan Belajar Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Smp Pada Materi Luas Permukaan Dan Volume Limas. *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Sains, Dan Tik Stkip Surya 2014*, 78 – 602 – 14432 – 2 – 4.
- Sulistiyani, A. P., Windasari, V., Rodiyah, I. W., & Muliawati, N. E. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Joglo Tulungagung. *Media Pendidikan Matematika*, 7(1).  
<https://doi.org/10.33394/mpm.v7i1.1537>
- Sulistiyani, N., Akbar, S., & Sa'dijah, C. (2017). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kota Batu. *Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21*.
- Supiyati, S., Hanum, F., & Jailani. (2019). Ethnomathematics in sasaknese architecture. *Journal on Mathematics Education*, 10(1). <https://doi.org/10.22342/jme.10.1.5383.47-58>
- Tezer, M., Yildiz, E. P., Bozkurt, S., & Tangu, H. (2019). The influence of online mathematics learning on prospective teachers' mathematics achievement: The role of independent and collaborative learning. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 11(4).  
<https://doi.org/10.18844/wjet.v11i4.4361>
- Wahyuni, A., Aji, A., Tias, W., & Sani, B. (2013). Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter Bangsa: Penguatan Peran Matematika Dan Pendidikan Matematika Untuk Indonesia Yang Lebih Baik. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, November*.
- Wanabuliandari, S., Dwi Ardianti, S., & Rahardjo, S. (2016). Implementasi Model Ejas Berbasis Mathematic Edutainment untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Perilaku Kepedulian Terhadap Lingkungan. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 5(2).  
<https://doi.org/10.24235/eduma.v5i2.1174>



- Wicaksono, A. B., Chasanah, A. N., & Sukoco, H. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Berbasis Budaya Ditinjau dari Gender dan Gaya Belajar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.3256>
- Yuningsih, N., Nursupriana, I., & Manfaat, B. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 3(1). <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i1.19517>
- Yusdiana, B. I., & Hidayat, W. (2018). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMA pada Materi Limit Fungsi. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3). <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p409-414>
- Zakaria, N. A., Saharudin, M. S., Yusof, R., & Abidin, Z. Z. (2019). Code pocket: Development of interactive online learning of STEM's subject. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2). <https://doi.org/10.35940/ijrte.B3297.078219>



## ***Instructional Leadership: Pendekatan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Moral Spiritual***

Yulius Rustan Effendi\*, Romadhon Romadhon

### **A. Peran Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Potensi Guru dan Prestasi Peserta Didik**

Keefektifan pendidikan sebagai upaya menumbuhkembangkan potensi peserta didik dapat divisualisasikan melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermutu oleh seorang guru (Cheng & Lee, 2016). Untuk memaksimalkan peran guru, dibutuhkan peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang efektif untuk mengungkit potensi pengajaran guru. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran perlu memberikan perhatian yang kuat terhadap terciptanya proses pembelajaran yang optimal dengan memberikan perhatian secara langsung terhadap profesionalisme guru dalam membelajarkan peserta didik (Soutworth, 2002; Alam

---

Yulius Rustan Effendi\*, Romadhon Romadhon  
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jawa Timur, Indonesia  
E-mail: [efenrust@unikama.ac.id](mailto:efenrust@unikama.ac.id)

© 2024 Editor & Penulis

Effendi, Y. R., & Romadhon, R. (2024). *Instructional Leadership: Pendekatan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Moral Spiritual*. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sumardi, G., & Sulistyono, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



& Ahmad, 2017). Pada tataran ini, efek peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah adalah potensi guru diberdayakan sehingga potensi belajar peserta didik diungkit agar mampu berprestasi.

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang efektif juga mengutamakan terwujudnya budaya belajar yang berkualitas, sehingga memenuhi tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan skenario pembelajaran. Peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pada tataran ini menginspirasi kreativitas dan inovasi guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran (Geerlings dkk., 2018; Dempster, 2016; Garira, 2020)). Pengimplementasian peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang efektif difokuskan pada tiga sasaran utama yaitu: (1) perumusan, penetapan, dan penciptaan visi sekolah, serta kebijakan yang memicu dan memberdayakan potensi pembelajaran guru yang berdampak pada peningkatan motivasi berprestasi peserta didik, (2) manajemen pembelajaran yang memberdayakan dan mengembangkan partisipasi guru; dan (3) pemberdayaan sumber daya guru yang mendukung proses pembelajaran yang efektif. Ketiga sasaran penting peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah ini mengikhtiarkan bahwa, pertama peran kepala sekolah adalah menginspirasi guru untuk menginternalisasi visi pembelajaran dalam membelajarkan dan mengungkit motivasi berprestasi peserta didik. Kedua, membangun budaya belajar yang positif agar menumbuhkembangkan potensi maksimal peserta didik. Ketiga, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung terciptanya peserta didik yang berprestasi.

Sejalan dengan tuntutan peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam mengungkit potensi guru dan mendorong motivasi berprestasi peserta didik, dalam realitasnya di mana pembelajaran di tingkat satuan pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan (*learning loss dan learning gap*). Berbagai upaya strategi yang telah dilakukan pemerintah Indonesia masih belum efektif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Alasan pertama, perubahan kurikulum (Kurikulum Merdeka 2022) sangat



penting dilakukan sebagai upaya merespon rendahnya mutu pembelajaran dan kesenjangan pembelajaran dalam menjawab tuntutan perubahan dan kemajuan. Kebijakan perubahan Kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka tentu tidak akan berdampak pada perbaikan mutu pembelajaran, jika tidak diikuti dengan kemampuan kepala sekolah dalam mengimplementasikan secara operasional pengelolaan pembelajaran yang bermutu. Persoalan ini dapat terjadi jika kepala sekolah tidak mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka 2022 menjadi budaya belajar yang efektif. melalui pemberdayaan potensi pengajaran guru. Kedua, meskipun pemerintah Indonesia telah menyelenggarakan program sertifikasi guru melalui program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dan sekarang Pendidikan Profesi Guru (PPG), tetapi kepala sekolahnya tidak berperan efektif untuk menggerakkan guru-guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang efektif, tentu tidak berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran. Ketiga, peningkatan alokasi dana operasional sekolah, sarana dan prasarana dan media pembelajaran yang memadai tidak akan menunjukkan perubahan positif terhadap perbaikan mutu pembelajaran, jika kepala sekolah tidak mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Menanggapi persoalan rendahnya mutu pembelajaran dan kesenjangan pembelajaran akibat tidak efektifnya peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, maka diperlukan pendekatan strategis kepala sekolah. Salah satu pendekatan strategis kepala sekolah adalah pendekatan kepemimpinan berbasis moral spiritual. Sasaran utama penerapan pendekatan ini adalah agar setiap guru memiliki potensi pengajaran yang berlandaskan nilai-nilai moral spiritual berdasarkan tuntutan standar kualifikasi profesionalitas guru dalam kurikulum merdeka (Kementerian Pendidikan, 2022).

Selain itu, tuntutan pendekatan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual bermaksud untuk mengupayakan pembelajaran yang bermakna memanusiakan, memerdekakan, respek dan peduli, penuh kasih



dan rasa hormat kepada guru, sehingga terbentuk kepercayaan diri guru dalam membelajarkan peserta didik. Dalam konteks pendekatan ini dapat menginspirasi diri dan orang lain secara intrinsik, menempatkan tugas dan tanggungjawab sebagai prioritas utama (Bafadal & Nurabadi, 2018). Menginspirasi guru dan peserta didik dengan membangun budaya kerja di tempat kerja yang berfokus pada komitmen dalam menjalankan tugas secara produktif (Fry dkk., 2005; Bafadal & Nurabadi (2018). Dengan demikian, pemaknaan peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual adalah sebagai berikut. Pertama, serangkaian tindakan kepala sekolah berupa kerja keras, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, keteladanan, yang mendorong terbentuknya perilaku moral yang positif dalam diri guru dan peserta didik. Kedua, diperlukan pendekatan berbasis nilai-nilai moral spiritual sebagai landasan dalam melaksanakan pendidikan yang bermoral dan bernilai religius (Baharuddin, 2017; Effendi, 2020). Ketiga, terfokus pada peran yang konsisten dengan nilai-nilai pribadi dan tujuan pendidikan yang koheren.

Selanjutnya, penerapan pendekatan berbasis nilai-nilai moral spiritual dalam peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah penting sebagaimana yang dikemukakan oleh peneliti terdahulu. Pertama, pembelajaran adalah proses yang berbasis moral (Puspitasari dkk., 2020). Kedua, jika pembelajaran dikaitkan dengan pendidikan masyarakat, maka kepemimpinan kepala sekolah harus bercirikan sebagai pemimpin instruksional yang profesional berdimensi moral (Bush, 2015). Ketiga, sekolah adalah komunitas sosial sebagai tempat pembelajaran moral (De Lima, 2015). Keempat, sekolah berbasis moral terkait dengan budaya sekolah (Djarot, 2021). Kelima, kepala sekolah sebagai role model (Hoy & Hoy, 2009).

Berdasarkan kajian temuan Kajian terdahulu, Kajian ini lebih difokuskan pada strategi kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berbasis moral spiritual yang terarah pada upaya untuk mengungkit, menumbuhkembangkan, dan memberdayakan potensi guru dalam mengungkit motivasi berprestasi peserta didik.



Selanjutnya, untuk mengkaji pendekatan peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual dalam meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik, dirumuskan beberapa pertanyaan kunci sebagai fokus Kajian sebagai berikut: (1) Apa alasan yang melatarbelakangi penerapan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual?; (2) Apa saja bentuk-bentuk peran kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual dalam meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik.?

## **B. Pengambilan Data Empiris**

### *Desain Kajian*

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Kajian kualitatif adalah prosedur Kajian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2016). Kajian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dan holistik berkaitan dengan peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual dalam memberdayakan kompetensi pengajaran guru yang berdampak pada peningkatan motivasi berprestasi peserta didik. Kajian ini memberikan masukan yang bermanfaat dalam pelaksanaan pembelajaran karena melibatkan kepala sekolah sebagai penentu keberhasilan pembelajaran.

### *Partisipan*

Partisipan dalam Kajian ini melibatkan tiga kepala sekolah pada Sekolah Menengah Pertama berstatus Swasta Katolik, Sekolah Menengah Pertama berstatus Swasta Kristen, dan Sekolah Menengah Pertama berstatus Swasta Islam Muhammadiyah dan tiga guru senior pada masing-masing sekolah yang berlokasi di Malang, Jawa Timur. Alasan pemilihan tiga kepala sekolah dan tiga guru senior dari masing-masing lokasi adalah untuk memperoleh informasi terkait alasan penerapan pendekatan berbasis nilai-nilai



moral spiritual, langkah-langkah-langkah tindakan kepala sekolah yang menggunakan pendekatan berbasis nilai-nilai moral spiritual dalam mengungkit kompetensi pembelajaran guru yang berdampak pada peningkatan motivasi berprestasi peserta didik. Selain itu, ketiga kepala sekolah dipilih karena telah berhasil mengungkap potensi pembelajaran guru sehingga berdampak efektif mendukung peningkatan motivasi berprestasi peserta didik. Selanjutnya pemilihan tiga guru senior di masing-masing sekolah bertujuan untuk memperoleh informasi tambahan terkait peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah melalui pendekatan berbasis moral spiritual yang memberi dampak positif pada peningkatan motivasi berprestasi peserta didik. Selain itu, ketiga guru senior dipilih karena mengalami langsung dan turut berperan dalam mendukung tindakan kepala sekolah memaksimalkan kegiatan pembelajaran melalui pendekatan berbasis nilai-nilai moral spiritual.

#### *Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para kepala sekolah untuk mendapatkan informasi berdasarkan penyampaian langsung terkait alasan yang melatarbelakangi para kepala sekolah menerapkan pendekatan berbasis nilai-nilai moral spiritual dalam mengungkit kompetensi pembelajaran guru, dan berbagai langkah-langkah strategis para kepala sekolah dalam memberdayakan kompetensi pembelajaran guru sehingga berpengaruh efektif pada peningkatan motivasi berprestasi peserta didik. Selanjutnya peneliti meminta informasi dari para kepala sekolah terkait dengan guru senior yang perlu diwawancarai, dengan pertimbangan ketiga guru senior merasakan dan mengalami langsung serta dilibatkan dalam mendukung langkah-langkah tindakan kepala sekolah untuk mengungkit, memberdayakan, mengoptimalkan potensi pengajaran guru. Berkaitan dengan kegiatan observasi difokuskan pada pengamatan teknik penyampaian motivasi dan dorongan kepada para guru saat pertemuan awal semester, briefing pagi, evaluasi mingguan, evaluasi semester, dan kegiatan supervisi kelas



yang melibatkan pula tiga guru senior. Selanjutnya, untuk studi dokumentasi, peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan langsung dengan jadwal pertemuan dengan para guru, panduan dan penilaian supervisi pembelajaran di kelas, dan catatan-catatan materi pembinaan guru, serta foto-foto kegiatan yang langsung berhubungan dengan kegiatan kepala sekolah. Setelah memperoleh data lapangan dalam bentuk tertulis dan lisan melalui teknik snowball sampling, peneliti menganalisis data yang telah terkumpul (Altheide & Johnson, 2000; Miles dkk., 2014; Yin, 2017).

### *Analisis Data*

Analisis data diproses melalui tiga langkah: pemilahan, pengkodean, dan pengkategorian. Dimulai dengan pemilahan data yang diperlukan (Miles dkk., 2014) untuk mencari pernyataan yang terkait dengan alasan yang melatarbelakangi penerapan pendekatan berbasis nilai-nilai moral spiritual dan langkah-langkah strategis kepala sekolah dalam melaksanakan peran mereka sebagai pemimpin pembelajaran dalam mengungkit kompetensi pembelajaran guru yang berdampak pada peningkatan motivasi berprestasi peserta didik. Selanjutnya, pernyataan yang diidentifikasi pada langkah sebelumnya diberi kode. Setiap pernyataan dihubungkan dengan kode nama yang mewakili ide atau konsep untuk mencerminkan aktivitas kepala sekolah (Creswell, 2009; Lincoln & Guba, 1985).

Setelah menangkap esensinya, pernyataan serupa dikumpulkan ke dalam kelompok untuk menggeneralisasi maknanya dan menghasilkan kategori. Kategori-kategori ini menjadi dasar untuk membuat analisis temuan. Kemudian, validitas data dalam Kajian ini menggunakan kriteria kredibilitas. Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan kesesuaian data dengan fakta dalam Kajian. Transferabilitas dilakukan melalui laporan Kajian yang cermat yang mengacu pada fokus Kajian. Sedangkan ketergantungan diselesaikan untuk memeriksa atau mengevaluasi ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan data secara konstan. Di sisi lain, konfirmabilitas diselesaikan



melalui pengujian untuk menilai hasil Kajian, terutama terkait dengan deskripsi temuan Kajian dan pembahasan hasil Kajian (Creswell, 2009; Lincoln & Guba, 1985; Miles dkk., 2014; Yin, 2017)

### **C. Alasan Penerapan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Berbasis Nilai-nilai Moral Spiritual**

Alasan yang mendasari peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pada sekolah berstatus swasta Katolik (sekolah A) diinspirasi oleh tiga alasan, yaitu; keunggulan pribadi kepala sekolah, mengembangkan spiritualitas Kristiani di tempat kerja (sekolah), yang merujuk pada pedoman ajaran Gereja Katolik dalam dokumen *Laboris-Gravissimum Educationis* (LGE), dan visi sekolah untuk membentuk peserta didik bermoral Kristiani.

Keunggulan pribadi kepala sekolah di sekolah berstatus swasta Katolik (kelompok sekolah A) menunjukkan karakter pribadi yang humanistik. Berikut ini rangkuman pernyataan kepala sekolah.

“Sikap saya kepada guru dan siswa sesuai dengan semangat *Servite Et Amate* (layani dan cintailah) yang ditunjukkan dalam sikap melayani, mencintai, menerima kelebihan dan kekurangan mereka, jujur, setia dan bertanggung jawab. Selain itu memberi contoh peneladanan sikap dan perilaku moral kristen (bersikap penuh kasih, persaudaraan, lemah lembut, rendah hati, dan setia) dalam melaksanakan tugas. Selain itu, sikap saya yaitu mengikuti semangat *Catholicae Educationis Fraternitas Amor* (kasih persaudaraan sesuai dengan semangat pendidikan Katolik), yaitu relasi persaudaraan dan kasih dalam karya pelayanan pendidikan. Sikap saya juga terbuka berdialog, rendah hati menerima masukan guru dan siswa, toleran, bertindak dengan kasih, siap melayani kebutuhan guru dan siswa untuk kemajuan pembelajaran” (Wawancara, Kepala Sekolah A)



Selain itu, dalam memajukan visi sekolah dijelaskan oleh kepala sekolah dalam rangkuman pernyataan sebagai berikut.

“Saya bersama guru memajukan visi sekolah berlandaskan moral Kristiani dan mengikuti pedoman *Laboris-Gravissimum Educationis* (LGE) yaitu memajukan pendidikan etis, membentuk karakter moral kristiani, dan menciptakan kualitas pembelajaran berbasis semangat humanisme baru” (Wawancara, Kepala Sekolah A).

Berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moral spiritual di sekolah oleh kepala sekolah, dijelaskan oleh tiga guru senior dalam rangkuman pernyataan sebagai berikut.

“Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah memotivasi dan menumbuhkan kesadaran guru agar menunjukkan loyalitas kerja, tanggung jawab, mencintai pekerjaan, melayani siswa secara tulus dan jujur, sabar, komitmen membentuk karakter moral siswa. Kepala sekolah peduli dengan kebutuhan guru. Memberi inspirasi moral spiritual kepada siswa agar mereka selalu berperilaku moral yang baik, rajin belajar, rajin berdoa sesuai ajaran agamanya, dan memiliki semangat untuk memperoleh prestasi dalam belajar” (Wawancara, 3 Guru Senior Sekolah A).

Pada kelompok sekolah berstatus swasta Kristen (sekolah B) diinspirasi oleh ajaran moral Kristiani yaitu; *Veritas* (kebenaran), *Libertas* (kemerdekaan), *Caritas* (kasih) dan keunggulan pribadi kepala sekolah, yaitu melayani yang dipertegas melalui pernyataan para kepala sekolah.

“Sikap melayani, mencintai, peduli, dan respek terhadap kebutuhan guru untuk mendukung pengembangan kompetensi guru dalam pengajaran. Selain itu, menghayati aspek *Servientes in amore Education*, yaitu melayani dengan



kasih, berbuat baik, melayani secara tulus dan bertanggung jawab, terbuka berkomunikasi dengan guru, siswa, dan orangtua. Selain itu, saya menghayati semangat *Ambulare in Education, ut Serviati*: berjalan bersama dalam pendidikan yang melayani dengan hati, dalam sikap terbuka berdialog, bekerja sama, saling menerima kelebihan dan kekurangan guru (menerima guru dan siswa dengan hati yang tulus, jujur dan setia)” (Wawancara, Kepala Sekolah B).

Inspirasi untuk memajukan visi sekolah, dinyatakan oleh para kepala sekolah sebagai berikut.

“Para kepala sekolah terus memotivasi guru dan memberi stimulasi intelektual agar saling bekerjasama, mendiskusikan cara terbaik untuk mengupayakan kemajuan belajar siswa, memberi contoh perilaku moral spiritual yang baik kepada siswa, dan memiliki kesetiaan dan loyalitas sebagai pelayan bagi siswa untuk memotivasi siswa dalam belajar” (Wawancara, Kepala Sekolah B).

Penerapan nilai-nilai moral spiritualitas oleh kepala sekolah dijelaskan oleh 3 guru senior sebagai berikut.

Memotivasi para guru agar menyadari panggilan sebagai guru melalui peran dan tanggung jawab dalam tugas. Menginspirasi guru melalui perilaku yang religius, bermoral, dan beretika dalam komunikasi. Mengarahkan guru agar terus mengembangkan kompetensi pengajaran mereka. Menunjukkan pribadi yang peduli dan respek dengan kemajuan dan pengembangan pembelajaran yang berkualitas” (Wawancara, Wawancara, 3 Guru Senior Sekolah B).

Pada kelompok sekolah berstatus swasta Islam Muhammadiyah (sekolah C) diinspirasi oleh moral spiritualitas Qurani. Keunggulan pribadi kepala sekolah, terfokus pada pribadi



yang Qur'ani sesuai dengan rangkuman pernyataan para kepala sekolah.

“Saya menunjukkan perilaku yang bermoral *Qur'ani* dalam tingkah laku, tutur kata, dan penghayatan moral spiritual yang baik. Saya harus menunjukkan kepribadian yang baik, iman yang kuat, berani, jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Selain itu, dalam keseharian saya selalu menampilkan pribadi yang *Qur'ani*, artinya bahwa saya bukan hanya bisa memahami isi Alquran sebagai pedoman hidup dan iman saya, tetapi juga saya tunjukkan dalam setiap peran saya, sehingga ada proses pembelajaran yang perlu dicontoh oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, sebagai keluarga besar Muhammadiyah dalam pengelolaan pendidikan tentu peran saya terinspirasi oleh spirit tokoh pendiri Muhammadiyah K. H. Ahmad Dahlan yang memberikan energi positif yang tinggi dan semangat perubahan yang sangat besar dalam membentuk karakter Qur'ani seluruh warga sekolah sehingga terbentuk akhlak karimah dan memiliki segudang ilmu pengetahuan. Saya selalu berharap agar perilaku moral spiritual yang saya tunjukkan mendukung perilaku moral spiritual guru dalam pembelajaran di kelas” (Wawancara, Kepala Sekolah C).

Selanjutnya inspirasi untuk memajukan visi sekolah, dijelaskan melalui rangkuman pernyataan kepala sekolah.

“Arahan visi sekolah berbasis moral spiritualitas Qurani yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berinovasi, berprestasi dan humanis; menanamkan etika-moral dan jiwa sosial-kebangsaan yang tinggi; mewujudkan kebiasaan komunikasi yang baik dan santun, berbudi pekerti luhur, berestetika dan kinestetika yang tinggi; mewujudkan hasil lulusan yang berkarakter dan kompetitif yang mampu bersaing dan berkolaborasi secara global; mewujudkan



penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; menanamkan budaya cinta lingkungan” (Wawancara, Kepala Sekolah C).

Penerapan nilai-nilai moral spiritualitas oleh kepala sekolah dijelaskan oleh 3 guru senior sebagai berikut.

“Saya selalu berusaha memberikan hal-hal yang baru yang didasari moral keIslaman kepada guru dan siswa. Selalu berinisiatif untuk beribadah serta memberikan contoh dan pembiasaan baik kepada guru dan siswa, mendorong guru menunjukkan pribadi sebagai seorang Muslim yang berakhlak baik. Saya selalu memberi teladan untuk menjadi pribadi yang religius.” (Wawancara, 3 Guru Senior Sekolah C).

### **Bentuk-bentuk Peran Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah**

Berkaitan dengan bentuk-bentuk peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual pada sekolah A, B, dan C dijelaskan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rangkuman Wawancara

No.	Jenis Kegiatan	Partisipan	Rangkuman Wawancara
01	Kegiatan perencanaan	Kepala Sekolah A	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengundang rapat para guru, orangtua, dan komite sekolah.</li><li>• Bersikap terbuka berbagi pemikiran, rendah hati menerima masukan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang inovatif berbasis moral spiritual Kristiani</li></ul>



No.	Jenis Kegiatan	Partisipan	Rangkuman Wawancara
			<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengajak guru agar berperilaku moral yang baik di kelas, respek dan cinta kepada anak didik</li><li>• Memotivasi guru untuk terus mengembangkan pembelajaran yang efektif, komitmen meningkatkan prestasi belajar peserta didik</li></ul>
		3 Guru Senior Sekolah A	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mendorong guru menghayati semangat <i>Servite Et Amate</i> (layanilah dan cintailah) peserta didik dengan tulus dan bertanggung jawab.</li><li>• Memberi contoh peneladanan sikap dan perilaku moral kristen (kasih, lemah lembut, rendah hati, dan setia) dalam tugas dan komunikasi</li><li>• Mendorong guru agar menghayati semangat <i>Catholicae Educationis Fraternalitas Amor</i> (kasih persaudaraan dalam pelayanan pendidikan Katolik)</li></ul>



No.	Jenis Kegiatan	Partisipan	Rangkuman Wawancara
		Kepala Sekolah B	<ul style="list-style-type: none"><li>• Berkoordinasi dengan tim kurikulum untuk menjadwalkan kegiatan</li><li>• Mengingatkan dan mengajak guru-guru untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran</li><li>• Mengarahkan para guru agar materi pembelajaran terintegrasi dengan penanaman nilai moral kekristenan</li></ul>
		3 Guru Senior Sekolah B	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memotivasi Para guru agar menghayati ajaran moral Kristiani <i>Veritas</i> (kebenaran), <i>Libertas</i> (kemerdekaan), <i>Caritas</i> (kasih) dalam kegiatan pembelajaran.</li><li>• Menciptakan suasana pertemuan yang menyenangkan</li><li>• Berdiskusi dengan mengedepankan nilai kebenaran Kristiani</li><li>• Memotivasi guru agar metode pembelajaran harus selalu memperhatikan karakteristik peserta didik</li></ul>



No.	Jenis Kegiatan	Partisipan	Rangkuman Wawancara
		Kepala Sekolah C	<ul style="list-style-type: none"><li>• Berkoordinasi dengan tim kurikulum</li><li>• Melibatkan guru, orangtua dalam penyusunan perangkat pembelajaran</li><li>• Terbuka menerima masukan dan usulan yang berkaitan dengan arah model pembelajaran yang efektif</li><li>• Memotivasi guru agar mengintegrasikan nilai-nilai moral spiritualitas Qurani dalam materi pelajaran</li></ul>
		3 Guru Senior Sekolah C	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menanamkan semangat "<i>Husnudzan Hablumminallah Hablumminannas</i>"</li><li>• Mengajak para guru untuk berdoa sebelum pembahasan program dan penyusunan perangkat pembelajaran. Mengedepankan komunikasi persuasif dan terbuka menerima masukan</li><li>• Memotivasi para guru agar nilai-nilai moral Qurani. Diintegrasikan</li></ul>



No.	Jenis Kegiatan	Partisipan	Rangkuman Wawancara
			dalam materi pembelajaran
	Pelaksanaan Kegiatan	Kepala Sekolah A	<p data-bbox="604 309 938 390"><b>Koordinasi dengan Tim Kerja</b></p> <ul data-bbox="604 390 938 703" style="list-style-type: none"><li data-bbox="604 390 938 503">• Koordinasi dengan wakasek kurikulum para wali kelas</li><li data-bbox="604 503 938 703">• Memberi dorongan para guru untuk mendesain pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral spiritual <i>Serviam</i></li></ul> <p data-bbox="604 703 938 746"><b>Supervisi pembelajaran</b></p> <ul data-bbox="604 746 938 1492" style="list-style-type: none"><li data-bbox="604 746 938 980">• Memperhatikan kelengkapan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran yang inovatif</li><li data-bbox="604 980 938 1492">• Supervisi pengajaran menggunakan model <i>Serviam Kasih</i> (kasih persaudaraan, tidak menciptakan jarak) dan <i>Serviam mutu</i> (memperhatikan kualitas pembelajaran; bersikap humanis, rileks, memberi optimisme, mengembangkan desain pembelajaran yang inovatif)</li></ul> <p data-bbox="604 1492 938 1574"><b>Komunikasi berbasis nilai kasih <i>Serviam</i></b></p>



No.	Jenis Kegiatan	Partisipan	Rangkuman Wawancara
			<ul style="list-style-type: none"><li>• Memberi dukungan kepada guru agar melayani siswa dengan penuh cinta dan memotivasi siswa supaya rajin belajar dan berjuang untuk meraih prestasi</li></ul>
		3 Guru Senior Sekolah A	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menciptakan kerekanan kerja yang saling mencintai dan menghargai</li><li>• Menerapkan model supervisi berbasis pendekatan nilai-nilai moral spiritual Serviam (kasih, kelembutan, persaudaraan, profesional, dan berkualitas)</li><li>• Komunikasi yang terbuka dalam memperbaiki kompetensi pengajaran guru</li></ul>
		Kepala Sekolah B	<b>Koordinasi dengan Tim Kerja</b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Koordinasi <i>dengan</i> seluruh tim kerja</li><li>• Menunjukkan sikap yang baik, santun, dan terbuka dalam berkoordinasi dengan semua tim kerja</li></ul>



No.	Jenis Kegiatan	Partisipan	Rangkuman Wawancara
			<ul style="list-style-type: none"><li>• Melakukan koordinasi kerja pada pagi hari maupun diakhir pekan</li><li>• Rendah hati mengajak guru-guru untuk doa pagi bersama-sama sebagai bentuk peneladanan karakter yang religius dan takut akan Tuhan</li><li>• Fokus pada perkembangan belajar dan masalah belajar peserta didik<ul style="list-style-type: none"><li>• Komunikasi yang luwes, kekeluargaan, agar merasa nyaman dan tidak sungkan</li></ul></li></ul> <p><b>Supervisi pembelajaran</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Penerapan model supervisi pembelajaran “semangat kebaktian-<i>Aletheia Ceria</i>” (berbagi pengalaman, semangat persaudaraan, respect, saling menghargai, niat tulus mengarahkan guru)</li><li>• Mengedepankan nilai-nilai moral kristiani (respek, persaudaraan, menghargai, dan peduli)</li></ul>



No.	Jenis Kegiatan	Partisipan	Rangkuman Wawancara
			<b>Komunikasi berbasis nilai <i>Aletheia Ceria</i></b> ; (santun, luwes, kekeluargaan, terbuka, jujur, dan menerima siapapun)
		3 Guru Senior Sekolah B	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memotivasi guru-guru agar mendampingi anak-anak dengan tulus</li><li>• Membangun komunikasi yang luwes, kekeluargaan, menghargai guru-guru</li><li>• Supervisi untuk saling berbagi pengetahuan, terbuka, menerima kelebihan dan kekurangan guru, santun dan penuh penghargaan saat memberi arahan kepada guru tanpa tekanan</li></ul>
		Kepala Sekolah C	<b>Koordinasi dengan Tim Kerja</b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Berkoordinasi dengan urusan kurikulum untuk memotivasi dan mendorong guru-guru menjadi mandiri dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif;</li><li>• Rendah hati mengingatkan para guru agar memberi teladan</li></ul>



No.	Jenis Kegiatan	Partisipan	Rangkuman Wawancara
			<p data-bbox="653 236 921 343">moral yang baik, dan menjadi guru religius yang dapat digugu.</p> <p data-bbox="604 354 929 381"><b>Supervisi pembelajaran</b></p> <ul data-bbox="625 395 966 1093" style="list-style-type: none"><li data-bbox="625 395 966 1093">• Menggunakan pendekatan nilai-nilai spiritual qurani seperti; terbuka dan rendah hati menerima orang lain, kerjasama menekankan rasa kekeluargaan, bersikap sopan, dan menggunakan tutur bahasa yang luwes tanpa tekanan, membangun kepercayaan diri guru, disiplin, tanggung jawab, berinteraksi secara efektif, dan respek;</li></ul> <p data-bbox="604 1107 959 1173"><b>Komunikasi berbasis nilai nilai Qur'ani</b></p> <ul data-bbox="625 1187 966 1569" style="list-style-type: none"><li data-bbox="625 1187 966 1569">• Memberi apresiasi terhadap kerja keras guru-guru dalam semangat religius selalu menonjolkan pendidik sekolah Islam yang soleh; rendah hati meminta guru untuk terus meningkatkan kompetensinya secara</li></ul>



No.	Jenis Kegiatan	Partisipan	Rangkuman Wawancara
			mandiri, mendorong untuk selalu mengajarkan moral <i>Qur'ani</i> (sabar, jujur, santun, berakhlak, beriman dan bertaqwa, beramal, amanah) Mengedepankan komunikasi yang humanis;
		3 Guru Senior Sekolah B	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mendorong dan memotivasi guru-guru memperkuat pengetahuan dalam bidangnya masing-masing serta memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran agama Islam</li><li>• Memberi ceramah dan motivasi untuk memberikan Kultum dan Tahsin.</li></ul>

#### D. Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah

Peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang ditunjukkan dalam pribadi yang bijaksana dalam menyikapi setiap persoalan dan memberi contoh berperilaku yang baik dan human, sehingga mudah ditiru oleh semua warga sekolah; tidak menciptakan jarak antara atasan dan bawahan, tetapi menunjukkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan; religius (sebagai hamba Allah yang melayani), disiplin dalam



mengkondisikan suasana kerja yang nyaman; tidak memandang perbedaan pada semua bawahan; motivator (memotivasi guru untuk mengembangkan kemampuan dan semangat berprestasi yang yang mendorong motivasi berprestasi siswi di kelas; memiliki semangat untuk menciptakan lingkungan belajar yang berprestasi, terbuka (relasi kekeluargaan, bahasa yang sopan dan menghargai para guru dan peserta didik dengan kasih) (Second Vatican Council, 1965); (Jones, 2019; Kouzes & Posner, 2016). Keunggulan pribadi kepala sekolah untuk mendukung keefektifan kegiatan pembelajaran dalam semangat Serviam, Kebaktian, dan nilai-nilai Qur'ani sejalan dengan pemikiran Sahenk (2010); Bafadal (2017) yang mendeskripsikan pribadi kepala sekolah yang bermoral spiritual seperti; terbuka menuntun guru dalam berbagi pengetahuan agar profesional dalam mengelola pembelajaran, rendah hati, respek dan peduli, toleran, tidak memandang perbedaan, motivator, inspirator, bermoral, religius, disegani, adil, jujur, bertanggungjawab.

Dalam konteks mendukung kegiatan pembelajaran, Orphanos & Orr (2014); Waddock (2016) menunjukkan adanya pribadi kepala sekolah yang ditunjukkan dalam beberapa peran yaitu; pribadi yang transformatif dalam mengupayakan perkembangan pendidikan yang bermutu dan berkarakter; pribadi yang memberikan kesempatan orang lain untuk menjadi yang terbaik; pribadi yang menemukan solusi efektif menyelesaikan masalah pembelajaran guru; memiliki loyalitas yang tinggi dalam membimbing guru dan memotivasi semangat belajar peserta didik; pribadi yang menyesuaikan diri dengan menerima kelebihan dan kekurangan guru dan mengembangkan rencana pengembangan keterampilan untuk memperbaiki kelemahan mereka dengan melakukan pelatihan profesional; memberikan dukungan berkelanjutan, dan menciptakan lingkungan kerja yang nyaman.

Keunggulan pribadi kepala sekolah yang menjadi latar peran kepemimpinan pembelajaran ini, dipertegas oleh pemikiran Effendi dkk. (2020) dan Bowman, (2014) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang dilandasi oleh keunggulan diri (integritas, keaslian dan keutuhan diri) ditunjukkan melalui



pribadi yang terbuka, berani membuka pengalaman yang baru, pribadi yang konsisten, kreatif dan mampu membangun pemikiran dan tindakan yang memberikan pengaruh positif pada lingkungan pembelajaran. Didukung oleh Colbert dkk. (2018) dan Manning-ouellette dkk. (2017). Kepribadian yang humanis dalam pembelajaran mampu memberikan dampak pada hubungan antara guru dan kepala sekolah yang terbuka dan harmonis tanpa dipengaruhi oleh batasan-batasan horizontal.

Peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual dilatari oleh visi sekolah yang terfokus untuk mengkondisikan lingkungan sekolah sebagai komunitas pembelajar yang kritis, kreatif dan inovatif dalam mengintegrasikan ilmu, iman berbasis nilai-nilai religius-humanistik (Waddock, 2016; Effendi dkk., 2020). Dengan demikian, tercipta suasana lingkungan sekolah dan kelas yang saling mempercayai satu sama lain, saling menghormat, bersikap etis, saling berbelas kasih, saling mendengarkan, kebijakan sekolah yang populis dan demokratis, suasana hubungan interpersonal yang lebih efektif, religius, empati dan kepedulian. Intinya, kegiatan pembelajaran terfokus pada penghargaan martabat, otonomi, kebebasan, integritas, kesejahteraan, kesetaraan, dan menghargai potensi guru (Aloni, 2011; Hofmeyer dkk., 2015; Effendi & Sahertian, 2022)

Nilai-nilai yang bersumber dari agama dan nilai-nilai spiritualitas pribadi dalam dimensi horizontal melahirkan model pendidikan yang disebut pedagogi humanistik (Piedmont, 2001; Jones, 2019). Konsep pedagogi humanistik menekan bahwa hakikat pendidikan adalah membangun humanisme baru, bersedia membina dan mendidik dalam semangat kerja untuk merealisasikan kebaikan bersama. Humanisme baru dalam konteks nilai-nilai religius-humanistik ini dimaksudkan untuk menempatkan kepala sekolah sebagai sosok yang melayani demi mengungkit kompetensi guru dan melalui kepemilikan moral spiritual, mendorong guru meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik sebagai tujuan pembelajaran (Hofmeyer, 2015). Dalam konteks pembelajaran di kelas, pembelajaran humanistik



berbasis nilai-nilai moral spiritual menginspirasi lahirnya ortopraxis pembelajaran berkarakter humanis dalam diri guru dan peserta didik (Bafadal dkk., 2018).

Selanjutnya, kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memperkuat pemikiran Green dkk. (2015); MacBeath & Townsend (2021); Crick & Jelfs. (2011), bahwa pemimpin pembelajaran menduduki posisi sebagai pelayan dalam membangun interaksi dan hubungan dengan guru dan peserta didik. Peran ini tercipta atas dasar rasa kerelaan dan memposisikan guru dan peserta didik adalah pribadi yang patut dihargai dan dihormati dalam satu kesatuan utuh sebagai ciptaan Allah. Stone dkk. (2014) menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif ditunjukkan melalui kualitas pribadi yang unggul dalam mendukung perannya dalam pembelajaran. Oleh karena itu, Effendi & Riberu (2021) dan MacBeath & Townsend (2021), menjelaskan bahwa penerapan kepemimpinan pembelajaran memberikan pengaruh kepada peserta didik yang dilayani sehingga akan menjadi lebih terbuka, mandiri, memiliki komunitas yang sehat untuk merencanakan dan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pebelajar.

Selanjutnya, visi sekolah mengarah pada timbulnya nilai-nilai spirit keagamaan (Kristiani dan Islami) dalam membangun sekolah yang unggul untuk memajukan pembelajaran yang inovatif dan religius humanistik sejalan dengan pendapat Calam & Qurniati (2016) dan Miranti (2011). Kondisi ini membentuk visi pembelajaran yang kontekstual, yang dibangun dalam suasana; 1) demokrasi; 2) persatuan: rukun, harmonis, menghargai perbedaan, menghindari konflik, tidak diskriminasi; 3) damai, tenang; 4) kasih sayang, menerima orang lain, peduli, rela berkorban; 5) keadilan: menghormati hak orang lain, perlakuan adil; 6) kejujuran: terbuka, berbicara sesuai fakta, tidak manipulatif, mengakui kesalahan, mengakui kelebihan orang lain; 7) kerja keras: semangat kerja dan belajar, pantang menyerah, bertanggung jawab dan menghargai pekerjaan; 8) keramahan: menerima orang lain, terbuka dalam berkomunikasi, sopan dan beretika (Robinson, 2010); Miranti, 2011). Dengan demikian, pendekatan kepemimpinan



pembelajaran kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual yang progresif secara luas mencakup etos sekolah dan pola kebiasaan dan peneladanan yang baik, harapan yang tinggi untuk keunggulan dan kesuksesan, lingkungan yang aman untuk belajar, mendukung motivasi berprestasi peserta didik dalam pembelajaran bermakna. Inilah kunci peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang didasari oleh nilai-nilai moral spiritual (Russel & Stone, 2002; White, 2012).

#### **E. Strategi Penerapan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah**

Terdapat beberapa langkah strategis kepala sekolah dalam mengimplementasi peran kepemimpinan pembelajaran. Pertama, perencanaan pembelajaran. Peran kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran mendukung pemikiran Jones (2019); Hanum (2017); Effendi dkk. (2020) bahwa peran kunci kepala sekolah ditunjukkan dalam koordinasi dengan tim kerja dan wali kelas dengan sikap yang santun, pendekatan yang humanis dan mampu membaca arah perubahan pembelajaran di masa depan, penuh perhatian dan menginspirasi semangat guru untuk bekerja; memberi dorongan para guru untuk mendesain pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral spiritual, mendorong perilaku inovatif guru, bersikap terbuka terhadap guru dan peserta didik; mendorong guru untuk melayani anak didik dengan kesungguhan, memotivasi peserta didik supaya tekun dalam belajar dan berjuang untuk meraih prestasi.

Membangun kualitas pembelajaran yang berlandaskan moral spiritual ditunjukkan melalui sikap berani dan terbuka, mengakui keberadaan orang lain sebagai sesama ciptaan Allah yang memiliki visi positif pada perkembangan pembelajaran, sebagaimana yang dikatakan Crick dan Jelfs (2011) bahwa mempraktikkan spiritualitas dalam pembelajaran berarti mengakui adanya pengalaman moral spiritual yang baik, bersikap terbuka terhadap pandangan orang lain, dan menyadari akan pentingnya kehadiran diri sebagai agen perubahan pembelajaran di sekolah. Dalam kaitannya dengan perencanaan pembelajaran,



nilai moral spiritual ditunjukkan melalui sikap yang terbuka, rendah hati, dan secara profesional mengundang guru-guru dan *stakeholders* untuk berkoordinasi secara aktif merancang perangkat pembelajaran dan menemukan inovasi dalam metode-metode pembelajaran, melakukan koordinasi dengan sesama tim kerja dengan terbuka dan mandiri; mendorong guru-guru agar menciptakan perangkat pembelajaran yang berkualitas, mendorong guru untuk membangun spiritualitas siswa (Norazuwa dkk., 2012; Huang & Hutchinson, 2013; Lahui, 2001; Dierendonck, 2011).

Kedua, pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dalam peran kepala sekolah dengan memberi dorongan kepada para guru, memotivasi guru dalam pembelajaran, bersikap santun, memberi apresiasi, bersikap penuh kelembutan, melakukan kontrol terhadap perkembangan peserta didik, menginspirasi guru dalam membina dan memotivasi peserta didik, membangun semangat cinta dan kasih dengan sesama guru dan peserta didik, memiliki optimisme yang kuat terhadap perubahan, menampilkan sosok pribadi yang humanis sehingga tidak ada jarak antara pemimpin dengan bawahan (Effendi dkk., 2020; Sopandi dkk., 2017). Selanjutnya Kotten (2005) dan Robertson (2013) menjelaskan bahwa dalam percakapan individual seorang pemimpin pembelajaran hadir sebagai pelayan dalam melayani. Dengan demikian, kepala sekolah harus memiliki sikap yang terbuka pada orang lain, menerima permasalahan guru dan peserta didik apa adanya dan tidak bersikap menghakimi. Pemikiran ini diafirmasi dalam penegasan Dantley (2016); Aloni (2011), bahwa kepala sekolah layaknya seorang pengabdian yang hendaknya peka mendengarkan serta terbuka untuk menanggapi sesama, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral kemanusiaan.

Selanjutnya, kegiatan pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai moral spiritual sebagai pelayan ditunjukkan melalui sikap yang baik, santun dan terbuka dalam berkoordinasi dengan semua tim kerja, rendah hati mengajak guru-guru untuk doa pagi bersama-sama, memberikan peneladanan kepada peserta didik



dalam membentuk karakter yang religius dan takut akan Tuhan, memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, menghargai guru-guru sebagai sesama ciptaan Tuhan. Menjadi motivator dan suri tauladan saat melaksanakan kegiatan, sabar dan setia mendengarkan masukan-masukan yang diberikan (Robertson 2013); Rakhmawati & Azmi, 2016). Selain itu, Rakhmawati & Azmi (2016); Boyce & Bowers, (2018) menjelaskan bahwa peran kepemimpinan pembelajaran dapat diterapkan dalam pembelajaran seperti memberi umpan balik kepada guru-guru, mengapresiasi kinerja guru, mendorong dan mendukung berbagai pendekatan pembelajaran, memberikan latihan pembelajaran, mendukung upaya kolaboratif, dan mempererat kerja tim sekolah, mendorong diskusi dan kolaborasi di antara guru di dalam dan di seluruh sekolah; menciptakan percakapan yang lebih produktif dengan guru dan orang tua; dan memfokuskan perhatian pada peningkatan prestasi akademik dan perkembangan akhlak peserta didik.

Ketiga, evaluasi pembelajaran. Peran kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual yang humanis ditunjukkan dalam beberapa tindakan seperti; memberi dorongan dan motivasi kepada para guru mata pelajaran agar terbuka dan saling menghargai; mengingatkan para guru agar penuh kerendahan hati menerima setiap masukan dan mau belajar dari guru lain; mengarahkan para guru untuk menilai hasil belajar peserta didik dan menemukan strategi dalam mendorong semangat belajar dan berprestasi peserta didik; meminta pertanggungjawaban para guru terkait dengan keberhasilan-keberhasilan dan kegagalan-kegagalan dalam kegiatan pembelajaran; memberi dorongan kepada para guru agar mencari solusi terbaik mengatasi kendala-kendala yang dialami dalam kegiatan pembelajaran; memberi apresiasi kepada para guru, orangtua, dan komite sekolah yang telah berhasil menjalankan kegiatan pembelajaran; pribadi yang sangat religius melalui ekspresi cinta dalam bentuk perhatian, menghargai kerja para guru, dan memenuhi kebutuhan para guru dan peserta didik oleh (Aloni, 2011; Arifin, 2009; Effendi & Sahertian, 2022).



Selanjutnya peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual ditunjukkan dengan membangun suasana kekeluargaan, memberi motivasi dan dorongan kepada guru-guru untuk bersikap terbuka, memberi apresiasi dan respek terhadap pemberian masukan-masukan oleh rekan-rekan guru lain; mengajak guru-guru agar mengutarakan pendapat dengan bahasa yang santun dan menghargai sesama sebagai ciptaan Tuhan yang bermoral (Ratnawulan & Rusdiana, 2015); Allen dkk., 2016). Hal ini juga mempertegas pemikiran Shimabukuro (2008) dan Syihabuddin (2016) yang menjelaskan bahwa kepala sekolah hendaknya mendorong para guru agar senantiasa memiliki kemampuan dalam menganalisis kemampuan peserta didik. Kedua, menginspirasi guru agar dalam pembelajaran bersikap optimis, dimana guru harus selalu memikirkan masa depan peserta didik, perkembangan moral, ilmu pengetahuan serta cara pembinaan dan pendekatan yang kreatif dan inovatif. Pendekatan-pendekatan ini diantaranya melalui pembiasaan-pembiasaan berperilaku baik, bertanggung jawab dan rendah hati. Ketiga, memotivasi guru agar menunjukkan sikap murah hati sebagai wujud kepemilikan spiritualitas iman yang matang. Pada tataran ini, peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah mengedepankan aspek transformasi diri melalui sikap terbuka menerima perbedaan-perbedaan, memiliki kepekaan terhadap kondisi aktual guru dan peserta didik.

Merujuk pada pemaparan yang ada, peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual merupakan pengungkit terciptanya pemberdayaan potensi pengajaran guru yang berdampak pada peningkatan motivasi berprestasi peserta didik (Bafadal, 2018). Peningkatan motivasi berprestasi peserta didik sebagai akibat pemberdayaan potensi pengajaran guru dipertegas oleh Puspitarini & Hanif (2019), motivasi berprestasi peserta didik merupakan inspirasi intrinsik yang memberikan perubahan baik pada proses dan hasil belajar. Peserta didik yang termotivasi akan lebih terbuka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang efektif, terbentuk perilaku belajar yang jujur, memiliki rasa empati dengan teman-teman, tidak



melakukan bullying. Selain itu, peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah juga berdampak dalam mengkondisikan lingkungan belajar yang humanistik dimana peserta didik merasa nyaman dalam belajar, rajin belajar, tidak egois, respek dan peduli dengan teman, bertanggung jawab dengan tugas, menerima konsekuensi dari setiap perbuatan, berani tampil, kemampuan literasi meningkat, disiplin dalam belajar, dan peningkatan perolehan nilai akademik (Arianti, 2019; Idzhar & Bantaeng, 2016).

### **Kesimpulan**

Peran kepala sekolah yang kurang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu dapat terhambat oleh kurangnya kecakapan untuk memberdayakan potensi guru dalam mengungkit prestasi belajar peserta didik. Peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual menjadi acuan baru bagi kepala sekolah dalam upaya memberdayakan potensi guru agar memiliki kemampuan untuk mengungkit motivasi berprestasi peserta didik di sekolah. Alasan peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah didasari oleh beberapa alasan yaitu pertama, keunggulan pribadi kepala sekolah yang humanis mempertegas dimensi manusia sebagai ciptaan yang bermartabat sehingga saling mengasihi dan mencintai. Selanjutnya, dilandasi oleh keunggulan pribadi sebagai pelayan yang menempatkan guru dan peserta didik sebagai sosok yang harus dilayani dengan penuh cinta. Kedua, menginspirasi spirit *Servite Et Amate* dan *Laboris Gravissimum Educationis* yang mendorong adanya pembelajaran yang etis dan bermartabat. Selanjutnya terinspirasi oleh spirit TRIOSIPP yang mendorong adanya pembelajaran yang berdasarkan kebenaran Kristus, memerdekakan, dan saling mengasihi. Ketiga, dilatari oleh visi sekolah yang Serviam sehingga mendorong adanya pembentukan moral dan prestasi yang baik. Selanjutnya dilatari oleh visi sekolah yang mengandung nilai-nilai kekristenan Aletheia sehingga mendorong adanya pembelajaran yang memerdekakan guru dan peserta didik.



Untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik, penerapan peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual dilakukan dalam beberapa bentuk yaitu : 1) perencanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai Serviam dan perencanaan pembelajaran berbasis misi pelayanan pendidikan Aletheia. 2) Pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai Serviam melalui beberapa kegiatan diantaranya perencanaan awal pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran meliputi koordinasi tim kerja Serviam Bermutu, supervisi pembelajaran berbasis nilai-nilai Serviam, dan penguatan materi pembelajaran melalui Bincang-bincang Kasih Serviam. Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran berbasis TRIOSIPP yang mendorong tindakan pemimpin sebagai pelayan pendidikan melalui beberapa bentuk kegiatan diantaranya koordinasi kerja tim dalam semangat kristiani, evaluasi pembelajaran kebaktian dan kegiatan bina iman Aletheia Ceria. 3) Evaluasi pembelajaran Serviam Bermutu (ETSEB) yang mengedepankan nilai-nilai humanis dan evaluasi pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai kristiani.

Penerapan peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berbasis nilai-nilai moral spiritual memberikan pengaruh baik bagi guru dan peserta didik. Hal ini nampak dalam tindakan kepala sekolah yang selalu memberi motivasi pada guru, mendorong guru untuk meningkatkan profesionalisme dalam mendidik, guru-guru yang aktif memberi dorongan dan memotivasi peserta didik dalam belajar, menampilkan pribadi yang religius, disiplin dan bertanggung jawab. Selain itu, memberi dampak pada peserta didik sehingga memiliki kemauan untuk belajar, aktif berdiskusi saat pembelajaran, rajin mengumpulkan tugas-tugas, tidak menimbulkan keramaian saat di kelas dan nilai akademik yang baik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Allen, G. P., Moore, W. M., Moser, L. R., Neill, K. K., Sambamoorthi, U., & Bell, H. S. (2016). The role of servant leadership and transformational leadership in academic



pharmacy. *American journal of pharmaceutical education*, 80(7).

- Aloni, N. (2011). Humanistic education. In *Education and humanism* (pp. 35-46). SensePublishers.
- Arianti, A. R. I. A. N. T. I. 2019. Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran* (Vol. 118). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bafadal, Ibrahim. (2017). School Principal as Leader of Change: Autoethnography on How to Make School Principals to be Effective Change Leaders in Good School. *Proceedings of the 2nd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2017)*. 45, 152-159. <https://doi.org/10.2991/coema-17.2017.26>
- Bafadal, Ibrahim., Nurabadi, Ahmad., Juharyanto., Gunawan, Imam. (2018). The Influence of Instructional Leadership, Change Leadership, and Spiritual Leadership Applied at Schools to Teachers' Performance Quality. *International Conference on Education and Technology (ICET 2018)*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 285
- Baharuddin. (2017). Pendekatan Moral Spiritual Dalam Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 28-41
- Bowman, R. F. (2014). Learning leadership skills in high school. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 87(2), 59-63.
- Boyce, J., & Bowers, A. J. (2018). Toward an evolving conceptualization of leadership of instruction as leadership for learning: Meta-narrative review of 109 quantitative studies across 25 years. *Journal of Educational Administration*, 56(2).
- Bush, T. (2015). Understanding instructional leadership. *Educational Management Administration and Leadership*, 43(4), 487-489. <https://doi.org/10.1177/1741143215577035>.



- Calam, A., & Qurniati, A. (2016). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Saintikom*, 15(1).
- Cheng, Y. C., Ko, J., & Lee, T. T. H. (2016). School autonomy, leadership and learning: a reconceptualisation. *International Journal of Educational Management*, 30(2), 177–196. <https://doi.org/10.1108/>.
- Colbert, B. A., Nicholson, J., & Kurucz, E. C. (2018). Humanistic Leadership for Sustainable Transformation. *Evolving Leadership for Collective Wellbeing*, 33–47.
- Congregation for Catholic Education [CfCE]. (2017). *Educating to Fraternal Humanism—Building a “Civilization of Love”*. Rome: Vatican.
- Crick, R.D. and Jelfs, H. (2011). Spirituality, Learning and Personalisation: Exploring The Relationship Between Spiritual Development and Learning to Learn in a Faith-based Secondary School. *International Journal of Children's Spirituality*, Vol. 16 (3), pp. 197–217
- Dantley, M. E. (2005). African American spirituality and Cornel West's notions of prophetic pragmatism: Restructuring educational leadership in American urban schools. *Educational Administration Quarterly*, 41(4), 651-674.
- De Lima, T. F. M., & dos Passos, T. N. (2015). Evaluating a learning management system to support classroom teaching. In Information Resources Management Association. *Curriculum Design and Classroom Management: Concepts*,
- Dempster, N. (2016). Leadership Learning: Blended Power. In *Leadership in Diverse Learning Contexts* (pp. 79-91): Springer.
- Dierendonck, Van D. (2011). Servant leadership: A review and synthesis. *Journal of management*, 37(4), 1228-1261.
- Djarot, M. (2021). Program Pengembangan Aspek Moral, Spiritual, Sosial dan Emosional Pada Anak Usia Dini. *Albanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 19-25.



- Dokumen Ordo Santa Ursula Indonesia (OSU)*. (2021). Misi Kerasulan. (Online)( <http://ursulinindonesia.or.id/misi-kerasulan>), diakses 10/04/2022
- Effendi Y. R., Bafadal, I., Degeng Sudana, I. N., & Arifin, I. (2020). Humanistic Approach to Principal's Leadership and Its Impacts in Character Education Strengthening. *Humanities & Social Sciences Reviews, eISSN*, 2395-6518.
- Effendi, Y. R. & Riberu, K. (2021). *Konstruksi Kepemimpinan Pelayan Model Servulus Isaak Dalam Pendidikan*. Dalam,(editor) *Bunga Rampai: Mengenang Pater Servulus Isaak, SVD Discernment Gagasan, Nilai, Dan Sikap Hidup*. Ruteng, Manggarai: Unika Santu Paulus Ruteng
- Effendi, Y. R. & Sahertian, P. (2022). Principals' transformational leadership in strengthening character education at senior high school level (SMA) in Indonesia. *South African Journal of Education*, 42 (2), 1-11.
- Fry, L. W., Vitucci, S., & Cedillo, M. (2005). Spiritual leadership and army transformation: Theory, measurement, and establishing a baseline. *The leadership quarterly*, 16(5), 835-862. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2005.07.012>
- Garira, E. (2020). A proposed unified conceptual framework for quality of education in schools. *Sage Open*, 10(1), 2158244019899445
- Geerlings, J., Thijs, J., & Verkuyten, M. (2018). Teaching in ethnically diverse classrooms: Examining individual differences in teacher self-efficacy. *Journal of school psychology*, 67, 134-147. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2017.12.001>
- Green, M. T., Rodriguez, R. A., Wheeler, C. A., & Baggerly-Hinojosa, B. (2015). Servant leadership: A quantitative review of instruments and related findings. *Servant Leadership: Theory and Practice*, 2 (2), 76-96.
- Hanum, Latifah. (2017). *Perencanaan pembelajaran*. Syiah Kuala University Press.
- Hofmeyer, A., Sheingold, B. H., Klopper, H. C., & Warland, J. (2015). Leadership in learning and teaching in higher education: Perspectives of academics in non-formal leadership



- roles. *Contemporary Issues in Education Research*, 8(3), 181-192.
- Hoy, A.W. and Hoy, W.K. (2009). *Instructional Leadership: A Research Based Guide to Learning in Schools*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Huang, Y., & Hutchinson, J. W. (2013). The roles of planning, learning, and mental models in repeated dynamic decision making. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 122(2), 163-176.
- Idzhar, A. (2016). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal office*, 2(2), 221-228.
- Jones, H. S. (2019). Catholic Intellectuals and the Invention of Pluralism in France. *Mod. Intellect. Hist.*, 1–23.
- Kernochan, R.A., McCormick, D.W., and White, J.A. (2007). Spirituality and Management Teacher Reflections of three Buddhists on Compassion, Mindfulness, and Selflessness in The Classroom. *Journal of Management Inquiry*, Vol.16 (1), pp. 61-75
- Kotten, N. B. (2011). Supervisi Pengajaran Berwawasan Spiritual. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 18(2), 133-144.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2016). *Learning leadership: The five fundamentals of becoming an exemplary leader*. John Wiley & Sons.
- Lahui-Ako, B. (2001). The instructional leadership behavior of Papua New Guinea high school principals: A provincial case study. *Journal of Educational Administration*, 39(3), 233-265
- MacBeath, J., & Townsend, T. 2011. Leadership and learning: Paradox, paradigms and principles. In *International handbook of leadership for learning* (pp. 1-25). Springer, Dordrecht.
- Manning-Ouellette, A., & Black, K. M. (2017). Learning leadership: A qualitative study on the differences of student learning in online versus traditional courses in a leadership studies program. *Journal of Leadership Education*, 16(2), 59-79.



- Marianti, M. M. (2011). Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kepemimpinan Pelayan. *Bina Ekonomi*, 15(1).
- Miles, M., B., Huberman, A., M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*. (Third Edition). Arizona State University: SAGE Publications, Inc
- Moleong, Lexy. J. (2016). *Metodologi Kajian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Norazuwa, M. A. T., Romli, R., Norsiah, M. A. T., & Noor, N. M. (2012). Modelling workplace spirituality and teaching effectiveness for academicians in Malaysia. *International Journal of Business and Management Studies*, 4(1), 157-164.
- Orphanos, S., & Orr, M. T. (2014). Learning leadership matters: The influence of innovative school leadership preparation on teachers' experiences and outcomes. *Educational Management Administration & Leadership*, 42(5), 680-700.
- Pietmont, R. L. (2001). Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality. *Journal of Rehabilitation*. 67 (1), 4-12.
- Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53-60.
- Puspitasari, Intan & Hidayatulloh, Miftah Khilmi. (2020). Penanaman Nilai Moral Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel dalam Surat Al-Fill. *Jurnal Wacana Psikologi*, 12 (1). <https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/download/166/159>
- Rahman, Abdul (2022). Investigating school conditions for teachers' professional learning and development in Indonesia. *Teacher Development*, 26:2, 240-262, DOI: [10.1080/13664530.2022.2034662](https://doi.org/10.1080/13664530.2022.2034662)
- Rakhmawati, S., & Azmi, N. (2016). Analisis pelaksanaan kurikulum 2013 ditinjau dari standar proses dalam pembelajaran biologi kelas X di SMA Negeri 1 Krangkeng. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 5(2), 156-164.



- Robertson, J. (2013). Learning leadership. *Leading and managing*, 19(2), 54-69.
- Robinson, Viviane M. J.. (2010). From Instructional Leadership to Leadership Capabilities: Empirical Findings and Methodological Challenges. *Leadership and Policy in Schools*, 9:1, 1-26, DOI: 10.1080/15700760903026748
- Russell, R. F., & Stone, A. G. (2002). A review of servant leadership attributes: Developing a practical model. *Leadership & organization development journal*, 23(03), 145-157. <https://doi.org/10.1108/01437730210424>.
- Sahenk, S. S. (2010). Characteristics of The Headmasters, Teachers, and Students in an Effective School. *Innovation and Creativity in Education*, 2(2), 4298-4304.
- Second Vatican Council. (1965). Declaration on Christian Education *Gravissimum Educationis*. October 28. 1-B.
- Shimabukuro, G. (2008). Toward a pedagogy grounded in Christian Spirituality. *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 11 (4), pp. 505-52i
- Sopandi, W. (2017). The quality improvement of learning processes and achievements through the read-answer-discuss-explain-and create learning model implementation. In *Proceeding 8th Pedagogy International Seminar (Vol. 8, pp. 132-139)*.
- Soutworth, G. 2002. Instructional Leadership in School: Reflection and Empirical Evidence. *School Leadership and Management*, 22(1), 73-92.
- Stone, G., Conley, C. & Luo, Y. (2014). Alternative Perspectives on Leadership: Integrating Transformational Leadership with Confucian Philosophy. *Open Journal of Leadership*, 3, 30-38. doi: [10.4236/ojl.2014.32004](https://doi.org/10.4236/ojl.2014.32004).
- Sularto, S.A. (2015). Kepemimpinan Moral Kristen Pada CV Berkat Anugrah Lestari, Sidoarjo. *AGORA*. Vol. 3, No. 2.
- Sulhadi. (2018). Clinical Supervision Instrument Development for Junior High School Teacher Based on Android. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 07(01), 94-100. <https://doi.org/10.15294/jere.v7i1.19512>



- Syihabuddin. (2016). Pedagogik Spiritual: Telaah ihwal Landasan Nilai dan Prinsip Pendidikan dalam Perspektif Guru Berprestasi. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016*
- Ulfatin, N. (2013). *Metode Kualitatif: Bidang Pendidikan Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Waddock, S. (2016). Developing Humanistic Leadership Education. *Humanist Management Journal*, 1, 57-73.
- Wardani, D. K., & Indriayu, M. (2015). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. In *Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 9), 684-693.
- White, J. V. (2012). Students' Perception of the Role of Reflection in Leadership Learning. *Journal of Leadership Education*, 11(2).
- Wiyono, B. B. (2017). The Effectiveness of the Implementation of Principals' Transformational Leadership in Motivating Teachers to Carry Out Their Profession Duties. *International Journal of Learning and Teaching*, 3(2), 144-147.



## Pelanggaran Hak Atas Nama Pendidikan

Fahmi Arif Zakaria

### A. Pendidikan Formal dan Tanggung Jawab Sebagai Individu Terdidik dalam Masyarakat

Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sekaligus pengamat pendidikan, Cecep Darmawan, membandingkan besarnya anggaran bantuan pemerintah untuk perguruan tinggi dengan anggaran bantuan sosial (bansos). Menurut Cecep, alokasi anggaran pendidikan 20 persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) tidak cukup untuk membiayai pendidikan tinggi di kampus. Ia menilai, kondisi tersebut terkait dengan keputusan kampus untuk menaikkan besaran uang kuliah tunggal (UKT) yang baru-baru ini menjadi sorotan. "Anggaran 20 persen (dari APBN) amanat konstitusi dan UU sistem pendidikan nasional itu, seperti apa sih adanya? Saya lihat redistribusinya enggak bagus. Karena kalau hitungan anggaran untuk investasi dan operasional perguruan tinggi saja masih kurang 10 persen. Hitungan saya, ya," ujar Cecep dalam tayangan di YouTube Trijaya FM, Sabtu (18/5/2024).

---

Fahmi Arif Zakaria  
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang  
[fahmiaz@unikama.ac.id](mailto:fahmiaz@unikama.ac.id)

© 2024 Editor & Penulis

Zakaria, F., A. (2024). Pelanggaran Hak Atas Nama Pendidikan. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulisty, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



Kesadaran lain yang harus saya bangun ialah saya sebagai orang terdidik (*educated person*), setidaknya saya sudah secara formal terdidik sejak dari TK, SD, sampai ke perguruan tinggi. Tetapi, mempunyai pendidikan formal saja tidaklah cukup, saya juga harus menunjukkan standar tinggi pendidikan saya. Di perguruan tinggi saya dididik menjadi seorang intelektual (*intellectual*), atau ilmuwan (*scientist*), yang menggeluti satu bidang kajian, dan diharapkan mampu berfikir logis, mengembangkan ilmu yang saya geluti dengan cara-cara, antara lain, menulis karya ilmiah dan menyajikannya, melakukan Kajian dan melaporkan hasil Kajian itu baik secara lisan maupun tertulis. Sebagai orang terdidik saya dituntut untuk menjadi orang yang rasional, baik dalam berfikir, berbicara, dan bertindak, bukan orang yang emosional. Dalam posisi seperti itu saya sekaligus juga dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, ragam baku, yang taat asas, dan cerdas. Di samping itu saya juga wajib mengikuti perkembangan ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan dan bidang studi yang saya tekuni (Umar, 2014).

Ada tataran makro nasional, pembangunan karakter bangsa di Indonesia diselenggarakan berdasarkan landasan yang kokoh baik dilihat dari segi filosofis, ideologis, normatif, historis, maupun sosiokultural. Berdasarkan landasan filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses pembangunan karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan memiliki jati diri yang akan dapat bersaing dalam percaturan global. Oleh karena itu, bangsa yang memiliki karakteristik dan memiliki jati diri akan eksis di muka bumi ini. Secara ideologis pembangunan karakter bangsa merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam pengertian membumikan ideologi ke dalam praktik kehidupan masyarakat maupun ketatanegaraan (Suwardani, 2020).

Dari aspek normatif pembangunan karakter bangsa adalah wujud nyata langkah mencapai tujuan negara seperti yang termaktub dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945.



Berdasarkan landasan historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti mengikuti alur perjalanan sejarah kebangsaan dan sejarah peradaban masyarakat dan kebudayaan (Baidarus, 2020).

Pelanggaran atas hak pendidikan akan membawa akibat panjang. Dengan tingkat buta huruf yang tinggi maka kualitas sumber daya manusia tentu rendah. Dengan banyaknya bangunan sekolah yang rusak pasti membawa dampak pada kualitas pembelajaran. Juga alokasi budget yang rendah akan membuat beban pembiayaan pendidikan terus-terusan ditanggung oleh masyarakat (Basuki, 2022).

Negara yang ditunjuk sebagai pengemban tugas pencerdasan mulai tak mampu berperan. Kini negara hanya memasrahkan pendidikan pada arena pasar sosial yang buas. Pasar identik dengan wilayah dimana hukum jual belilah yang berlaku. Melalui perantara pasar maka tangan-tangan sosial negara digantikan oleh *'daya beli dan kemampuan menjual'*. Negara diam-diam dikarantina oleh kepentingan ekonomi yang berburu laba. Pendidikan tak lebih berfungsi sebagai alat produksi bahkan komoditi yang memuaskan kepentingan konsumen, bukan rakyat (Prasetyo, 2008).

Pengamat Pendidikan dari Universitas Negeri Semarang (UNNES) Edi Subkhan menyatakan, pembatalan kenaikan Uang Kuliah Tunggal (UKT) tahun ini hanya bersifat sementara. Menurutnya, kemungkinan tahun depan kemungkinan UKT kembali naik, karena pembatalan ini tidak menyelesaikan masalah mendasar. Masalah mendasar kenaikan UKT, kata, Edy, karena pemerintah menetapkan kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN-BH). Kampus yang berstatus PTN-BH dikurangi porsi pendanaan dari pemerintah.

Jika kita lihat dalam konteks sebuah negara, bagian dari tanggung jawab negara yang terpenting adalah pendidikan. Dalam istilah Lenin, kalau mau perubahan mulailah dari pendidikan. Castro dan Guevara mendirikan pendidikan gratis untuk menuntaskan revolusi Kuba. Iran sejak di bawah Khomeini memulai pendidikan gratis untuk semua sekolah milik pemerintah.



Di negara manapun, tampaknya soal pendidikan jadi urusan paling vital. Tak terkecuali di Indonesia. Sejak Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa, Muhammadiyah membuat sekolah: pendidikan telah jadi bagian perjuangan pembebasan melawan kolonial. Bagi negara membuat pendidikan yang bisa dijangkau adalah salah satu mandatnya. Karena negara punya tugas wajib untuk mencerdaskan rakyatnya. Untuk menunaikan tugas negara itulah maka semua sistem negara dikerahkan untuk menyelenggarakan pendidikan (AZ, 2017).

Pendidikan adalah hak dasar setiap individu yang diakui secara global oleh pelbagai deklarasi dan konvensi internasional, seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan Konvensi Hak Anak. Namun, pelanggaran hak atas pendidikan masih menjadi masalah signifikan di berbagai belahan dunia. Artikel ini akan membahas berbagai bentuk pelanggaran hak atas pendidikan, faktor penyebab, dampaknya, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini (Haling, 2018).

## **B. Penggaliang Data Empiris**

Bentuk-bentuk Pelanggaran Hak atas Pendidikan

### **1. Akses yang Terbatas**

Banyak anak di daerah terpencil atau yang terkena konflik tidak memiliki akses ke fasilitas pendidikan. Infrastruktur yang buruk dan kekurangan sekolah menjadi hambatan utama.

### **2. Diskriminasi**

Diskriminasi berbasis gender, ras, etnis, atau status sosial seringkali menghalangi kelompok tertentu mendapatkan pendidikan yang layak. Misalnya, di beberapa budaya, anak perempuan masih dianggap kurang penting untuk mendapatkan pendidikan dibandingkan anak laki-laki.

### **3. Biaya Pendidikan**

Meskipun banyak negara menawarkan pendidikan gratis, beda dengan di Indonesia dengan adanya kebijakan baru pemerintah biaya ukt perguruan tinggi semakin melejit serta di



tingkat SD sampai SMA biaya tambahan seperti seragam, buku, dan transportasi seringkali menjadi beban yang berat bagi keluarga miskin.

#### 4. **Kualitas Pendidikan yang Buruk**

Pendidikan yang tidak berkualitas sama dengan tidak adanya pendidikan. Guru yang tidak terlatih, kurikulum yang tidak relevan, dan fasilitas yang tidak memadai dapat merugikan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

#### 5. **Pekerja Anak**

Di banyak negara, anak-anak terpaksa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka, sehingga mereka tidak dapat bersekolah atau harus meninggalkan sekolah lebih awal.

### C. **Faktor Penyebab Pelanggaran Hak atas Pendidikan**

#### 1. **Kemiskinan**

Kemiskinan menjadi penyebab utama dari berbagai pelanggaran hak atas pendidikan. Keluarga miskin seringkali harus memilih antara pendidikan dan kebutuhan dasar lainnya seperti makanan dan tempat tinggal.

#### 2. **Ketidakstabilan Politik dan Konflik**

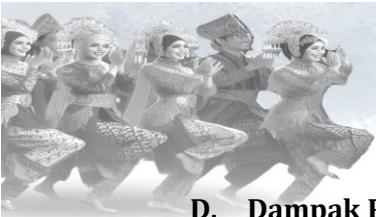
Perang dan konflik sering mengakibatkan penghancuran infrastruktur pendidikan dan membuat lingkungan tidak aman untuk belajar.

#### 3. **Budaya dan Tradisi**

Beberapa budaya dan tradisi menganggap pendidikan, terutama untuk perempuan, tidak terlalu penting, yang memperparah tingkat buta huruf dan ketidakseimbangan gender dalam pendidikan.

#### 4. **Kebijakan dan Pemerintahan yang Tidak Efektif**

Kurangnya kebijakan yang mendukung pendidikan atau implementasi kebijakan yang tidak efektif seringkali menjadi hambatan dalam memastikan semua anak mendapatkan pendidikan yang layak.



## **D. Dampak Pelanggaran Hak atas Pendidikan**

### **1. Kemiskinan yang Berkepanjangan**

Kurangnya pendidikan mengakibatkan rendahnya peluang pekerjaan yang baik, yang pada gilirannya memperparah kemiskinan.

### **2. Ketidaksetaraan Gender**

Tanpa pendidikan, anak perempuan memiliki risiko lebih tinggi mengalami kekerasan, pernikahan dini, dan kesehatan yang buruk.

### **3. Pertumbuhan Ekonomi yang Lambat**

Pendidikan adalah pilar penting dalam pembangunan ekonomi. Negara dengan tingkat pendidikan rendah seringkali mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat.

### **4. Masalah Sosial**

Tingginya tingkat buta huruf dan rendahnya pendidikan berkontribusi pada masalah sosial seperti kriminalitas dan kesehatan yang buruk.

Poin-poin di atas menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang terpenting saat ini adalah unsur pendidikan yang tidak bisa diabaikan. Sejumlah produk perundang-undangan menjadi pengantar bagi dunia pendidikan. Amanat 20% tentang alokasi budget memberi petunjuk tertulis akan 'komitmen' negara. Begitu juga pemberlakuan UN yang menambang kritik dan pujian. Melalui perantaraan fungsi legislasi, negara menyusun dasar-dasar pendidikan. Peran legislasi inilah yang kerap kali memunculkan masalah. Terlebih sekarang ini negara tidak berperan utama dan terdepan dalam pendidikan. Pada UU Pendidikan Nasional pendidikan adalah tanggungjawab 'negara dan masyarakat'. Istilah masyarakat ini sedikit kabur. Tafsir yang kemudian berkembang menjadi 'kepentingan ekonomi pendidikan'. Ada yang bilang, masyarakat adalah orang tua peserta didik. Ada yang katakan mereka itu kaum swasta. Jika tafsir masyarakat itu adalah kelompok bisnis tentu pendidikan akan dikenai hukum pasar.



Walau ini mencemaskan. Tapi kenyataannya dunia pendidikan, banyak dikritik mengalami, 'cedera sosial'. Keadaan yang membuat fungsi sosial pendidikan kemudian roboh (Sos, 2020).

Padahal pendidikan adalah kewajiban negara. Hak untuk memperoleh pendidikan adalah hak dasar semua warga. Lebih-lebih di negeri yang angka buta hurufnya menakutkan. Terutama negeri yang masih dipenuhi wabah. Pendidikan adalah tangga untuk mobilitas kelas. Melalui pendidikan seseorang dapat merubah nasibnya. Pendidikan juga sebaiknya melatih peserta didik mengembangkan kemampuan solidaritas dan kepekaan. Karena dampak sosial yang besar itulah, pendidikan memiliki peran penting, walaupun pendidikan di negara kita belum sepenuhnya baik. Berbagai kasus suram yang menimpa pendidikan, contohnya tingginya angka putus sekolah, akses pendidikan bagi mereka yang kurang mampu, merupakan beberapa cerminan kondisi pendidikan di Indonesia. Genangan masalah yang membanjir itulah membuat pendidikan jadi urusan yang tak sederhana. Oleh sebab itu, pelanggaran atas hak-hak pendidikan membawa pengaruh atas pemenuhan hak-hak yang lain (Prasetyo, 2008).

Jika penunaian tanggungjawab itu berkaitan dengan alokasi anggaran maka negeri ini berada di posisi buncit. Dalam soal alokasi dana kita masih jauh ketinggalan. Sebagai perbandingan Malaysia mengalokasikan biaya pendidikan sebesar 5,2% dari GNP, Singapura 3,0%, Thailand 4,1% dan Australia mencapai 5,6%. Sedang Indonesia hanya 1,4%. Angka yang sangat keterlaluhan. Lebih-lebih kalau diukur dari rata-rata pengeluaran negara: untuk negara-negara belum maju mencapai 3,5%, negara berkembang 3,8% dan negara maju mencapai 5,1%. Dengan alokasi dana pendidikan yang mencapai 1,4% dari GNP yang bernilai 225 million dollar Indonesia hanya mampu membiayai sekitar 45 juta; sementara Jepang yang mengalokasikan 3,6% dari GNP yang bernilai sekitar 4.815 dapat untuk membantu 25 juta anak. Singkatnya tiap anak Jepang rata-rata mendapat biaya pendidikan sebesar 99 atau 100 kali lipat daripada anak Indonesia (Amik & Saefurohman, 2016).



Kenyataan yang tak sesuai dengan harapan para pendiri bangsa ini. Program wajib belajar yang tidak tuntas ini karena rendahnya komitmen pemerintah. Seakan-akan urusan pendidikan bukan bagian dari tanggung-jawabnya. Terlebih ketika dunia internasional melihat pendidikan memiliki potensi pasar strategis. Bukan pemerintah mulai serius merumuskan program wajib belajar, tetapi sibuk membikin sekolah unggulan. Sekolah yang bisa dan mampu kompetitif di arena global. Bangunan proyek sekolah unggulan ini kemudian dipermulus oleh gagasan untuk memberi sangkar Badan Hukum untuk semua jenjang lembaga pendidikan. Apalagi dengan adanya kontroversi RUU BHP membuat kecemasan baru tentang komersialisasi. Dengan penetapan status badan hukum yang terkena dampak pertama adalah pembiayaan. Tapi pendidikan tak hanya soal biaya, melainkan penerapan kurikulum yang terus-terusan bermasalah (Ibda, 2019).

Masyarakat Indonesia memang tidak pernah diam melihat persoalan pendidikan. Inisiatif beberapa orang atau kelompok tentang sekolah murah juga mulai menjamur. Pemerintah juga diharapkan menempuh berbagai cara untuk terus memperluas dan mempermudah akses orang miskin untuk bisa sekolah. Memperluas dengan lebih banyak dibangun sekolah bermutu di daerah-daerah terpencil. Tidak malah berusaha menggabungkan sekolah yang tak bisa meraih siswa. Mempermudah dengan membuat layanan yang tidak berbelit-belit dan memberi aturan standar pembiayaan. Aturan yang membuat sekolah bisa terkontrol dalam penarikan biaya (Faiza & Firda, 2018).

### **Daftar Pustaka**

- Amik, F., & Saefurohman, U. (2016). Menuju guru dan siswa cerdas. Penerbit LeutikaPrio.
- AZ, L. S. (2017). Para Penggerak Revolusi. Laksana.
- Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education, 4(1), 71-91.
- Baidarus, B., Hamami, T., Suud, F. M., & Rahmatullah, A. S. (2020). Al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter.



- Basuki, W. (2022). Manajemen pendidikan teknologi kejuruan dan vokasi. Bumi Aksara.
- Faiza, A., & Firda, S. J. (2018). Arus metamorfosa milenial. Penerbit Ernest.
- Haling, S., Halim, P., Badruddin, S., & Djanggih, H. (2018). Perlindungan hak asasi anak jalanan dalam bidang pendidikan menurut hukum nasional dan konvensi internasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(2), 361-378.
- Ibda, H. (2019). Guru Dilarang Mengajar!: Refleksi Kritis Paradigma Didik, Paradigma Ajar, dan Paradigma Belajar. CV. Asna Pustaka.
- Prasetyo, E. (2008). Pelanggaran atas hak pendidikan.
- Sos, J. P. S. (2020). Implementasi dan evaluasi kebijakan publik. Unisri Press.
- Suwardani, N. P. (2020). "Quo Vadis" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat.
- Umar, HN (2014). Memikirkan kembali pesantren . Elex Media Komputindo.



# **Pengajaran *Writing* yang Efektif bagi Mahasiswa Multikultural di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang**

Maria Cholifah

## **A. Menghadapi Tantangan Pembelajaran *Writing* pada Mahasiswa Multikultural**

Menulis merupakan keterampilan krusial dalam produksi bahasa. Kepentingannya semakin bertambah saat menulis dalam bahasa Inggris, yang sering digunakan sebagai media pengetahuan global (Fareed, Ashraf, & Bilal, 2016). Hyland (2013) menyatakan bahwa kemajuan dalam perkembangan bahasa sangat bergantung pada peningkatan keterampilan menulis. Seorang penulis ESL yang efektif harus mampu menghasilkan teks yang kohesif, logis, terstruktur dengan jelas, menarik, dan terorganisir dengan baik, serta memiliki variasi kosakata dan penguasaan mekanika (Fareed dkk., 2016).

Namun, menulis seringkali hanya dianggap sebagai bagian dari pengajaran dan pembelajaran tata bahasa dan sintaksis, yang

---

Maria Cholifah  
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang  
[maria\\_cholifah@unikama.ac.id](mailto:maria_cholifah@unikama.ac.id)

© 2024 Editor & Penulis

Cholifa, M. (2024). Pengajaran *Writing* yang Efektif bagi Mahasiswa Multikultural di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulisty, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



mengabaikan hakikat dan pentingnya menulis serta mempengaruhi perkembangannya. Sehingga pembelajaran *writing* dalam konteks pendidikan bahasa Inggris memiliki tantangan tersendiri, khususnya bagi mahasiswa yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu.

Wang (2008) berpendapat bahwa menulis adalah aktivitas kognitif yang sangat sulit, yang mengharuskan peserta didik menguasai berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi latar belakang akademis, minat pribadi penulis, serta berbagai fenomena psikologis, linguistik, dan kognitif (Gustilo, 2013). Ketika pelajar bahasa kedua atau asing berbicara atau menulis, kecepatan produksi dan kompleksitas ucapan mereka akan dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam domain linguistik yang berbeda, seperti kecemasan pelajar bahasa kedua, waktu perencanaan, keakraban dengan topik, genre tugas, tingkat kemahiran pelajar, jenis tugas, struktur tugas, kondisi tugas, dan tingkat kompleksitas kognitif tugas yang mereka coba lakukan (Rahimpour & Hazar, 2007).

Kesulitan utama yang dihadapi meliputi penggunaan tenses yang tepat, pengembangan isi teks, dan aspek mekanik seperti ejaan, tanda baca, dan kapitalisasi. Banyak mahasiswa bingung dalam menggunakan tenses yang sesuai dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide-ide mereka menjadi paragraf deskriptif yang koheren. Selain itu, perhatian terhadap aspek mekanik menulis seringkali kurang, yang berdampak pada kualitas tulisan mereka secara keseluruhan.

Permasalahan ini diperparah oleh ukuran kelas yang besar, di mana interaksi antara dosen dan mahasiswa menjadi kurang optimal. Dalam kondisi seperti ini, dosen seringkali kesulitan memberikan perhatian individual kepada setiap mahasiswa, yang menyebabkan kurangnya *feedback* yang konstruktif bagi pengembangan kemampuan.

Dalam konteks mahasiswa multikultural, tantangan dalam pembelajaran mata kuliah *writing* semakin kompleks. Mahasiswa dengan latar belakang budaya dan bahasa yang beragam memiliki gaya belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Oleh



karena itu, strategi pengajaran yang efektif harus dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan ini dan memastikan bahwa setiap mahasiswa mendapatkan manfaat maksimal dari proses pembelajaran.

## **B. Penggalian Data Empirisi**

Pengajaran *Writing* yang Efektif Penulis mensintesis ada beberapa hal dalam pengajaran *writing* yang efektif, di antaranya:

### **1. Perencanaan dalam Pembelajaran *Writing***

Sebagai alternatif perencanaan, Ellis (2009) membagi perencanaan menjadi dua jenis. Perbedaan dasarnya adalah antara perencanaan praturgas dan perencanaan dalam-tugas. Dalam perencanaan praturgas, mahasiswa harus merencanakan sebelum mereka melakukan tugas. Sementara itu, dalam perencanaan menulis teks, mahasiswa melakukan perencanaan saat mereka sedang melaksanakan tugas. Perencanaan praturgas memiliki dua jenis, yaitu latihan ulang (mahasiswa melakukan tugas sepenuhnya sebelum mereka menulis) dan perencanaan strategis (mahasiswa merencanakan konten, bahasa yang digunakan tanpa kesempatan untuk latihan ulang). Perencanaan dalam menulis teks memiliki dua bentuk: *pressured planning* dan *unpressured planning*. Dalam *pressured planning* (PP), mahasiswa harus melaksanakan tugas dengan cepat dalam waktu yang terbatas, sedangkan dalam *unpressured planning* (UP), mahasiswa diberikan waktu yang tidak terbatas untuk melaksanakan tugas.

Terdapat dua jenis perencanaan strategis, yaitu perencanaan strategis terbimbing dan perencanaan strategis tidak terbimbing (Ellis, 2009). Dalam perencanaan strategis terbimbing, dosen harus membimbing kegiatan pramenulis kepada mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pemetaan pikiran, diagram, curah pendapat, dan daftar (Setyowati & El-Sulukiyah, 2017). Sementara itu, dalam perencanaan strategis tidak terbimbing, dosen hanya memberikan beberapa menit untuk merencanakan. Perencanaan tidak terbimbing



memungkinkan mahasiswa untuk merencanakan secara mandiri tanpa bantuan dosen. Mahasiswa dapat menggunakan sumber daya linguistik mereka sendiri secara bebas untuk mempersiapkan tugas.

Perencanaan strategis tidak terbimbing dalam menulis mengharuskan mahasiswa untuk mengumpulkan, merencanakan, dan mengekspresikan ide tanpa bimbingan dosen. Dalam perencanaan strategis tidak terbimbing, aktivitas mahasiswa tidak terganggu oleh bimbingan dosen. Mereka dapat mengekspresikan ide apa pun yang muncul di pikiran mereka pada saat itu tanpa mengikuti beberapa langkah untuk mengorganisir pemikiran mereka. Perencanaan terbimbing dihilangkan karena tujuannya adalah untuk menyusun teks dengan cepat dan mengekspresikan ide-ide secara sadar.

Ada kesamaan dan perbedaan antara perencanaan strategis terbimbing dan perencanaan strategis tidak terbimbing. Kesamaan pertama adalah pada tahap menulis. Dalam proses menulis, langkah pertama yang akan dilakukan setiap penulis adalah merencanakan. Dalam kegiatan perencanaan, ada beberapa strategi yang harus diikuti. Strategi tersebut disebut sebagai kegiatan pra-menulis seperti curah pendapat, *cubing*, *clustering*, membuat daftar, dan menulis bebas (Mealia, 2011). Kesamaan kedua adalah pada fungsi penggunaan perencanaan strategis terbimbing dan tidak terbimbing. Karena perencanaan strategis terbimbing dan tidak terbimbing keduanya ditempatkan pada tahap perencanaan, fungsinya adalah untuk menghasilkan dan mengorganisir ide-ide, untuk mengatur tujuan mencapai tujuan komposisi (Tabari, 2017).

Selain kesamaan, perencanaan strategis terbimbing dan tidak terbimbing juga memiliki perbedaan penting. Perbedaannya terletak pada format, di mana dalam perencanaan strategis tidak terbimbing biasanya perencanaannya tidak terorganisir, longgar, dan tidak sistematis dalam menulis komposisi. Berbeda dengan perencanaan strategis tidak terbimbing, perencanaan strategis terbimbing dilakukan dengan lebih sistematis. Mahasiswa mencatat dengan membuat daftar, *clustering*, curah pendapat,



atau memetakan ide-ide. Ide-ide tersebut menjadi sistematis karena diatur dan diorganisasikan sehingga mahasiswa dapat mengembangkan teks dengan mudah.

Hasil Kajian menunjukkan bahwa penggunaan teknik perencanaan sebelum pembelajaran *writing* dapat meningkatkan kualitas tulisan mahasiswa. Tabari, (2017) menemukan bahwa perencanaan pramenulis membantu mahasiswa dalam menghasilkan tulisan yang lebih kompleks dan akurat. Selain itu, pemberian tugas yang terstruktur dan terarah dapat membantu mahasiswa mengorganisasikan ide-ide mereka dengan lebih baik dan meningkatkan keterampilan menulis mereka secara keseluruhan.

Beberapa teori telah diajukan untuk mengatasi masalah ini. Salah satu teori tersebut menekankan pentingnya memberikan waktu perencanaan sebelum tugas, yang biasa dilakukan oleh penulis berpengalaman. Pada banyak kasus, dosen tidak memberikan waktu perencanaan kepada mahasiswa sebelum mengerjakan tugas, atau mahasiswa tidak diberikan waktu yang memadai untuk merencanakan tulisan mereka sebelum mengerjakan tugas tertulis. Akibatnya, kinerja menulis mahasiswa dapat menjadi kurang baik dan tidak efektif. Dihipotesiskan bahwa memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merencanakan tulisan mereka sebelum melaksanakan tugas utama dapat mengurangi beban kognitif selama proses produksi bahasa dan memungkinkan mereka untuk fokus pada berbagai aspek bahasa guna mengakses informasi dalam memori kerja, sehingga mencapai kinerja tugas yang lebih baik (Ellis, 2012). Saeedi (2015) juga menyarankan bahwa waktu perencanaan pramenulis dapat mendorong pelajar bahasa kedua untuk fokus pada bentuk dan dengan demikian mengatasi persaingan sumber daya perhatian antara makna dan bentuk selama mengerjakan tugas.

Perencanaan yang matang dalam pembelajaran menulis sangat penting untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa. Proses penulisan dapat dibagi menjadi empat tahap: *drafting*, *revising*, *editing*, dan *proofreading*. Pada tahap *drafting*,



mahasiswa menulis paragraf atau esai tanpa terlalu memperhatikan ketepatan tata bahasa. Tahap *revising* melibatkan peninjauan ulang dan penyusunan ulang tulisan, sementara tahap *editing* fokus pada perbaikan kesalahan tata bahasa dan mekanik. Tahap terakhir, *proofreading*, melibatkan pembacaan ulang untuk menemukan dan memperbaiki kesalahan yang tersisa.

Seyyedi dkk. (2013) melakukan Kajian dengan mengukur pengaruh perencanaan pada kemampuan menulis narasi pada mahasiswa di Universitas Sains Malaysia. Kajian ini menggunakan tiga ukuran kinerja menulis: akurasi, kelancaran, dan kompleksitas sintaksis. Akurasi diukur dengan jumlah unit T bebas kesalahan per unit T, kelancaran diukur dengan jumlah kata per unit T, dan kompleksitas Sintaksis diukur dengan jumlah S-node per unit T, sementara kompleksitas leksikal tidak dihitung karena peserta menggunakan kamus. Hasil Kajian menunjukkan bahwa tugas kompleks menghasilkan peningkatan akurasi dan kompleksitas sintaksis tetapi tidak meningkatkan kelancaran. Sedangkan perencanaan sebelum tugas meningkatkan kelancaran dan variasi sintaksis, sementara perencanaan selama tugas meningkatkan akurasi.

## **2. Implementasi Pengajaran berbasis Tugas (*Task-Based Learning*)**

Salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran *writing* adalah penggunaan *Task-Based Learning* (TBL). Metode ini menekankan pada penggunaan tugas-tugas yang autentik dan relevan untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan menulis mahasiswa. Pemberian tugas yang efektif juga memainkan peran penting dalam pembelajaran *writing*. Tugas yang diberikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga menantang mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan ide-ide mereka secara mendalam.

Hasil Kajian dengan menggunakan strategi TBL diantaranya Prastiwi, (2018) menunjukkan bahwa penggunaan diskusi kelas dan pemetaan pikiran dalam pengembangan keterampilan menulis bagi pembelajar bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing



sangat terbatas. Sementara itu, Rianasari (2012) menjelaskan bahwa penerapan kerangka TBL pada kelas menulis bahasa Inggris sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris. Selain itu, Chairena (2019) mendemonstrasikan bahwa penulisan berbasis tugas dapat meningkatkan pemahaman membaca pada siswa tingkat lanjutan EFL.

Salimi dkk. (2011) berargumen bahwa TBL mampu membuat peserta didik menulis dengan penggunaan kosakata yang tepat, tata bahasa, mekanisme, isi, dan organisasi yang benar. Strategi yang diterapkan oleh para peneliti ini mampu menciptakan kegiatan yang menarik yang meningkatkan kualitas penulisan.

Dalam konteks kelas multikultural, penting untuk memberikan tugas yang bervariasi dan dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa. Misalnya, tugas yang melibatkan kolaborasi antara mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang perspektif yang berbeda dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Modifikasi tugas dan pengaturan kelas merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan TBL. Dengan mengoptimalkan peran teknik TBL dan memodifikasi pengaturan kelas, pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi mahasiswa, tetapi juga membantu.

### **3. Pengajaran dengan Topik yang Familiar**

Pengajaran menulis berbasis tugas dengan topik yang mudah dipahami mahasiswa memiliki dampak signifikan terhadap kinerja menulis mahasiswa EFL (*English as a Foreign Language*). Berdasarkan beberapa Kajian yang dilakukan, penggunaan topik yang dipilih sendiri oleh mahasiswa (*self-selected topics*) dibandingkan dengan topik yang ditentukan oleh dosen (*teacher-assigned topics*) dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kinerja menulis mahasiswa.



Topik yang familiar dianggap sebagai faktor yang berkontribusi pada keterampilan bahasa Inggris ketika mahasiswa menulis esai argumentatif. Salahshuri (2011) menunjukkan bahwa skor pelajar lebih tinggi ketika diberikan topik yang familiar dibandingkan dengan topik yang tidak dipahami. Dalam studi serupa, Rahimpour dan Hazar (2007) serta Combs (2008) menyatakan bahwa topik familiar memiliki dampak positif pada akurasi dan kelancaran kinerja lisan pelajar, tetapi tidak pada kompleksitasnya. Mahdavy (2011) dan Pulido (2007) menyebutkan bahwa keakraban dengan topik dapat memotivasi pelajar karena mereka dapat memahami teks dengan lebih baik. Sedangkan Gustilo (2013) menyatakan bahwa topik yang familiar memungkinkan pelajar untuk menyeimbangkan antara makna dan bentuk, yang menunjukkan bahwa mereka mengintegrasikan pengetahuan linguistik mereka dengan kinerja menulis esai argumentatif.

Dengan memberikan topik yang familiar, hal ini dapat mendorong pelajar untuk mencapai pengetahuan pedagogis mereka. Menurut Bonyadi dan Zeinalpur (2014), mengajar *writing* dengan topik yang familiar memiliki banyak kelebihan, diantaranya:

- a. Memanfaatkan pengetahuan latar belakang: Siswa cenderung memilih topik yang mereka kuasai, sehingga dapat mengorganisir dan mengklasifikasikan ide-ide mereka dengan lebih baik
- b. Meningkatkan motivasi: Siswa menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi saat menulis tentang topik yang mereka pilih sendiri. Motivasi ini diidentifikasi melalui keinginan untuk menulis, kepercayaan diri, rasa nyaman, dan tanggung jawab.
- c. Merasa kebebasan: Siswa merasa lebih bebas dan tidak terbatas dalam berpikir saat mereka dapat memilih topik sendiri, yang menciptakan suasana kelas yang lebih demokratis.

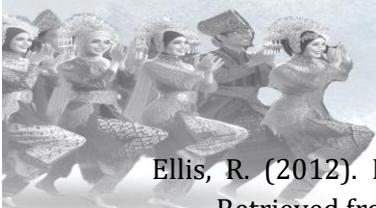


Permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mata kuliah *writing* sangat beragam, mulai dari kesulitan dalam penggunaan tenses hingga aspek mekanik menulis. Dalam konteks multikultural, tantangan ini semakin kompleks dan memerlukan strategi pengajaran yang efektif dan adaptif. Penggunaan perencanaan sebelum menulis dan pemberian tugas yang terstruktur dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa. Selain itu, penerapan metode *Task-Based Learning* dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kualitas tulisan mahasiswa. Dosen disarankan untuk memberikan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih topik mereka sendiri dalam tugas menulis, karena ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa serta menghasilkan kinerja menulis yang lebih baik. Selain itu, dosen juga dapat mengintegrasikan strategi untuk membantu mahasiswa memilih topik yang sesuai dengan minat dan pengetahuan mereka.

Dengan demikian, penting bagi dosen untuk terus mengeksplorasi dan mengimplementasikan strategi-strategi pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran *writing* yang efektif dan inklusif bagi semua mahasiswa dapat tercapai.

### **Daftar Pustaka**

- Bonyadi, A., & Zeinalpur, S. (2014). Perceptions of Students Towards Self-selected and Teacher-assigned Topics in EFL Writing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 385–391. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.430>
- Combs, C. (2008). Topic familiarity and input enhancement: An empirical investigation. *Teachers College, Columbia University, Working Papers in TESOL & Applied Linguistics*, 8(2), 1–51.
- Ellis, R. (2009). The differential effects of three types of task planning on the fluency, complexity, and accuracy in L2 oral production. *Applied Linguistics*, 30(4), 474–509. <https://doi.org/10.1093/applin/amp042>

- 
- Ellis, R. (2012). Iranian EFL Journal 2 Senior Statesmen, 8(5). Retrieved from <http://www.iranian-efl-journal.com>
- Fareed, M., Ashraf, A., & Bilal, M. (2016). ESL Learners' Writing Skills: Problems, Factors and Suggestions. *Journal of Education & Social Sciences*, 4(2), 83–94. <https://doi.org/10.20547/jess0421604201>
- Gustilo, L. E. (2013). An analysis of writer's performance, resources, and idea generation processes: the case of Filipino engineering students. *Language Testing in Asia*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/2229-0443-3-2>
- Mahdavy, B. (2011). The role of topic familiarity and rhetorical organization of texts in L2 incidental vocabulary acquisition. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 208–217. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.226>
- Mealia, S. O. (2011). How Can Prewriting Strategies Benefit Students? How Can Prewriting Strategies Benefit Students?
- Mei Setya Chairena. (2019). The Implementation of Task-Based Learning in Teaching Recount Text Writing for Junior. <Http://Jurnal.Unimus.Ac.Id>, 142–163.
- Prastiwi, A. L. H. (n.d.). Penerapan Task Based Language Teaching Berbantuan Video Call Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Recount. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/view/34442%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/viewFile/34442/75676582265>
- Pulido, D. (2007). The effects of topic familiarity and passage sight vocabulary on L2 lexical inferencing and retention through reading. *Applied Linguistics*, 28(1), 66–86. <https://doi.org/10.1093/applin/aml049>
- Rahimpour, M., & Hazar, F. (2007). Topic familiarity effect on accuracy, complexity, and fluency of L2 oral output. *The Journal of Asia Tefl*, 4(4), 191–211.
- Rianasari, N. P. (2012). Task-Based Language Teaching ( Tblt ) Dalam Pembelajaran Menulis Surat Niaga Berbahasa Inggris. *Jurnal Edukasi*, 1, 1–11. Retrieved from



<https://ojs.unud.ac.id/index.php/linguistika/article/download/9707/7223>

- Saedi, M. (2015). Unguided Strategic Planning, Task structure, and L2 Performance: Focusing on Complexity, Accuracy, and Fluency. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 2(4), 263–274.
- Salahshuri, S. (2011). The role of background knowledge in foreign language listening comprehension. *Theory and Practice in Language Studies*, 1(10), 1446–1451. <https://doi.org/10.4304/tpls.1.10.1446-1451>
- Salimi, A., Dadaspour, S., & Asadollahfam, H. (2011). The effect of task complexity on EFL learners' written performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 1390–1399. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.378>
- Seminar, T., Reading, T., Concepts, G., Teaching, W., Orientations, P., & Teaching, W. (2013). Hyland, K. (2003). Second language writing. Cambridge: Cambridge University Press. [ Chapter 1: Writing and Teaching Writing ( pp . 1-30 ) ] 1 . Principal Orientations to L2 Writing Teaching, (2003).
- Setyowati, L., & El-Sulukiyyah, A. A. (2017). Explicit Planning for Paragraph Writing Class. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(2). <https://doi.org/10.21274/lis.2017.9.2.241-260>
- Seyyedi, K., Mohamed Ismail, S. A. M., Orang, M., & Nejad, M. S. (2013). The effect of pre-task planning time on L2 Learners' narrative writing performance. *English Language Teaching*, 6(12), 1–10. <https://doi.org/10.5539/elt.v6n12p1>
- Tabari, M. A. (2017). Investigating the Effects of Planning Time on the Complexity of L2 Argumentative Writing. *Tesl-Ej*, 21(1), 1–24.
- Wang, Y. (2008). Influence of Planning on Students' Language Performance in Task-based Language Teaching. *English Language Teaching*, 1(1), 83–86. <https://doi.org/10.5539/elt.v1n1p83>



# Transformasi Pendidikan Multikultural: Evaluasi Karakter Moderat Guru Melalui Angket Skala di Sekolah Dasar

Yulianti<sup>1</sup>, Nurul Murtadho<sup>2</sup>, Yusuf Hanafi<sup>3</sup>, Dhia Suprianti<sup>4</sup>

## A. Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Individu

Melalui pendidikan, seseorang dapat mengasah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berguna dalam kehidupan pribadi maupun profesional mereka. Proses ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran akademis di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga meliputi pengalaman belajar sepanjang hidup (Tapung, 2016). Pendidikan memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi ini agar dapat berkembang secara maksimal. Memperoleh pengetahuan baru dalam berbagai bidang dan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja, memainkan peran penting dalam membentuk sikap, nilai, dan etika seseorang. Ini termasuk nilai-nilai seperti disiplin,

---

Yulianti<sup>1</sup>, Nurul Murtadho<sup>2</sup>, Yusuf Hanafi<sup>3</sup>, Dhia Suprianti<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, <sup>2,3</sup>Universitas Negeri Malang, <sup>4</sup>SDN Bandungrejosari 2

[yulianti@unikama.ac.id](mailto:yulianti@unikama.ac.id), [nurul.murtadho.fs@um.ac.id](mailto:nurul.murtadho.fs@um.ac.id), [yusuf.hanif.fs@um.ac.id](mailto:yusuf.hanif.fs@um.ac.id),  
[dhiasuprianti@gmail.com](mailto:dhiasuprianti@gmail.com)

© 2024 Editor & Penulis

Yulianti, Y., Murtadho, N., Hanafi, Y., & Suprianti, D. (2024). Transformasi Pendidikan Multikultural: Evaluasi Karakter Moderat Guru Melalui Angket Skala di Sekolah Dasar. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulistyono, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



kerja keras, integritas, dan tanggung jawab sosial guna menghadapi tantangan masa depan, baik dalam karier maupun kehidupan pribadi. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang memperoleh gelar atau sertifikat, tetapi lebih pada proses transformasi yang mengubah individu menjadi versi yang lebih baik dan lebih siap menghadapi kompleksitas dunia modern.

Peran guru sebagai fasilitator dan motivator peserta didik merupakan tugas primer yang harus dimiliki guru profesional. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran. Ini termasuk merancang dan menyediakan materi pembelajaran yang relevan, menyajikan informasi dengan cara yang mudah dipahami, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pemahaman peserta didik. Memotivasi peserta didik, kunci dalam pembelajaran efektif. Guru profesional harus mampu mengidentifikasi kebutuhan dan minat individu peserta didik, serta menyediakan dorongan dan dukungan yang diperlukan untuk mempertahankan motivasi mereka dalam belajar. Ini bisa dilakukan melalui pengakuan atas pencapaian mereka, memberikan umpan balik positif, dan menunjukkan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari atau tujuan karir mereka. Guru mengelola keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui diskusi, mendorong kolaborasi antar peserta didik, dan menggunakan berbagai strategi mengajar yang mempromosikan pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangat penting dalam mendukung perkembangan holistik peserta didik, membantu mereka mencapai potensi, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata (Umiati & Sufi, 2024).

Guru yang memiliki kesadaran multikultur mampu mengenali dan menghargai perspektif yang beragam dalam pembelajaran, mengakui bahwa setiap individu membawa pengalaman uniknya sendiri ke dalam ruang kelas. Sikap toleransi adalah kemampuan untuk menerima perbedaan dan menghormati hak orang lain untuk memiliki pandangan, nilai, dan budaya yang



berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru yang memiliki sikap toleransi tidak hanya menghormati perbedaan tersebut, tetapi juga mempromosikan dialog yang terbuka dan saling pengertian di antara peserta didik. Kesadaran multikultur yang tinggi memungkinkan guru untuk mengembangkan sikap toleransi yang kuat, cenderung lebih terbuka terhadap perspektif dan pengalaman yang berbeda. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana peserta didik merasa dihargai dan didukung, tanpa takut untuk berbagi pandangan mereka (Azizah & Muslih, 2019).

Manfaat untuk pendidikan, guru yang memadukan kesadaran multikultur dengan sikap toleransi tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran mereka, tetapi juga membantu membentuk generasi muda yang lebih terbuka, inklusif, dan mampu beradaptasi dalam masyarakat yang multikultural, mengurangi prejudis dan konflik antarbudaya, serta memperkuat keharmonisan sosial di sekolah dan di luar sekolah (Widiatmaka dkk., 2022). Dengan demikian, kesadaran multikultural guru dan sikap toleransi merupakan pondasi penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan kesetaraan, penghargaan, dan keterlibatan aktif semua individu (Pane, Ritonga, & Yunita, 2016), tanpa memandang latar belakang atau identitas mereka.

Nilai karakter toleransi merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada setiap siswa sekolah dasar untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis (Dewi & Mardiana, 2023). Pola pembelajaran guru yang bisa dilakukan dalam menanamkan karakter toleran siswa diantaranya: mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman dalam hal budaya, agama, suku bangsa, bahasa, dan latar belakang lainnya melalui metode permainan yang melibatkan semua siswanya. Dalam kegiatan tersebut menunjukkan sikap menghormati pendapat dan pandangan orang lain, meskipun berbeda dengan yang mereka miliki sendiri mencakup penghargaan terhadap perbedaan dalam pemikiran, nilai, dan cara hidup, mengajarkan keterampilan mendengarkan dalam memahami sudut pandang orang lain dengan baik sebelum



membuat penilaian atau mengambil tindakan, mendorong siswa untuk berdialog secara terbuka dan membangun komunikasi yang sehat dengan orang-orang yang memiliki latar belakang atau keyakinan yang berbeda, membantu mereka untuk memecahkan konflik dengan cara yang damai dan konstruktif.

Model pembelajaran proyek sebagai salah satu pola pengajaran yang paling tepat bagi guru untuk menolak segala bentuk diskriminasi, prasangka, dan stereotip yang dapat mempengaruhi cara siswa mereka memperlakukan orang lain, mengajarkan pentingnya bekerja sama dalam keberagaman, di mana siswa belajar untuk memanfaatkan kekuatan dari berbagai latar belakang dan perspektif untuk mencapai tujuan bersama, mengajarkan siswa tentang hak asasi manusia dasar, termasuk hak untuk hidup, kebebasan berpendapat, dan kebebasan beragama, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan toleran di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Dengan mengajarkan nilai-nilai karakter toleransi ini, kita dapat membantu membentuk generasi yang lebih baik, yang mampu beradaptasi dengan masyarakat yang semakin multikultural dan global.

Guru pahlawan tanpa tanda jasa; memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan generasi muda, diantaranya memberikan pondasi pendidikan yang kokoh bagi anak-anak, mendidik dengan penuh dedikasi, menjadi teladan dalam sikap, nilai, dan perilaku, menemukan minat, bakat, dan potensi mereka dengan menyediakan dukungan emosional: menjadi sosok yang peduli dan memahami kebutuhan emosional, memberikan dukungan dan perhatian yang dibutuhkan. Berperan dalam pembentukan karakter seperti kesabaran, kerja keras, kerjasama, dan toleransi, yang penting untuk kesuksesan anak di sekolah dan kehidupan. Beradaptasi dengan berbagai kebutuhan dan karakteristik individu setiap anak, guru harus mampu mengajar dengan cara yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, terkadang, guru SD harus bekerja di lingkungan dengan tantangan sosial dan ekonomi yang signifikan (Harun & Lasriani, 2024). Meskipun demikian, mereka



tetap berdedikasi untuk memberikan pendidikan yang bermakna dan membantu mengubah hidup anak-anak siap menghadapi tantangan global dan menjadi anggota masyarakat yang produktif. Secara keseluruhan, guru SD adalah pahlawan tanpa tanda jasa karena mereka berkontribusi besar dalam membentuk masa depan anak-anak dan negara. Mereka memberikan lebih dari sekedar pelajaran; mereka memberikan harapan, inspirasi, dan pengetahuan yang akan membawa dampak jangka panjang dalam kehidupan anak-anak mereka.

## **B. Penggalian Data Empiris**

Pendidikan berkesadaran multikultural sebagai pendekatan dalam sistem pendidikan yang menekankan pemahaman, penghargaan, dan integrasi keberagaman budaya, etnis, agama, dan sosial dalam setiap aspek pembelajaran (Oktaviana, 2022). Karakteristik dan pentingnya pendidikan berkesadaran multikultural bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mendalam dan penghargaan terhadap keberagaman manusia. Ini meliputi mengenali dan menghargai budaya, bahasa, nilai-nilai, dan tradisi yang berbeda di antara individu dan kelompok, mengatasi prasangka, stereotip, dan diskriminasi, mendorong dialog terbuka, pengertian, dan penghormatan antarbudaya, meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dan bekerja sama dalam lingkungan multikultural, mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi yang efektif, dan pemecahan masalah yang sensitif terhadap perbedaan, berperan sebagai warga global yang bertanggung jawab dan inklusif, persiapan siswa menghadapi tantangan global.

Era globalisasi menuntut kemampuan untuk beradaptasi dengan keberagaman budaya dan kerja sama lintas budaya sangat berharga. Memperkuat identitas dan kepribadian membelajarkan bahwa identitas pribadi tidak harus bertentangan dengan penghormatan terhadap keberagaman, tetapi dapat diperkaya olehnya (Oktaviana, 2022). Pendidikan berkesadaran multikultural tidak hanya penting untuk mempersiapkan siswa



untuk menjadi warga global yang kompeten dan berpikiran terbuka, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di mana semua individu dapat merasa dihargai dan berkontribusi secara positif.

Tujuan dan fungsi pendidikan multikultural dapat mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, mengatasi prasangka dan diskriminasi (Sakti & Adha, 2018), mendorong komunikasi antarbudaya yang efektif, mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang kompeten, belajar menghargai nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan perdamaian global yang kompleks, termasuk perubahan iklim, migrasi global, dan integrasi ekonomi global. Fungsi pendidikan multikultural menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis mereka, sebagai wahana untuk mengajar nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan empati terhadap perbedaan, membantu membentuk karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural, untuk mempromosikan kebudayaan damai dan kerjasama lintas budaya (Sakti & Adha, 2018). Dengan mengajarkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai budaya, pendidikan multikultural berkontribusi pada upaya membangun perdamaian global.

Guru dan lembaga pendidikan berperan dalam mengintegrasikan perspektif multikultural dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka. Ini mencakup pemilihan bahan ajar yang mencerminkan keberagaman, serta penggunaan pendekatan pengajaran yang sensitif terhadap perbedaan budaya. Mendorong pembelajaran secara seumur hidup. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya penting untuk mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa agar menjadi anggota masyarakat global yang berpikiran terbuka, berempati, dan bertanggung jawab.

Karakteristik Sikap siswa SD sangat bervariasi tergantung pada usia, lingkungan sekolah, dan pengaruh dari lingkungan



keluarga serta pengalaman mereka. Berikut adalah beberapa gambaran umum tentang sikap siswa SD: (1) keingintahuan yang tinggi: siswa SD seringkali sangat ingin belajar dan memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap dunia di sekitar mereka. Mereka sering bertanya banyak pertanyaan untuk memahami lebih dalam tentang hal-hal yang menarik minat mereka. (2) Keterbukaan dan antusiasme: siswa SD cenderung terbuka terhadap ide-ide baru dan pengalaman belajar yang berbeda. Mereka sering menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran dan aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah. (3) Pengembangan keterampilan sosial: di usia ini, siswa sedang aktif mengembangkan keterampilan sosial mereka. Mereka belajar bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya dan mengatasi konflik dengan cara yang sesuai. (4) kemungkinan tinggi untuk memiliki perspektif sederhana: siswa SD mungkin memiliki pemahaman yang lebih sederhana tentang dunia dan kompleksitasnya. Mereka mungkin melihat segala sesuatu dalam kategori hitam atau putih, dan terkadang sulit bagi mereka untuk memahami perspektif orang lain yang berbeda. (5) Pengaruh kuat dari model peran: siswa SD seringkali sangat dipengaruhi oleh model peran yang mereka temui, termasuk guru, orang tua, dan teman sebaya. Mereka cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dan mencari persetujuan dari orang dewasa dalam lingkungan mereka. (6) Respon yang sensitif terhadap lingkungan sekitar: Siswa SD mungkin sangat responsif terhadap suasana dan perasaan di sekitar mereka. Mereka dapat merasakan dan merespon suasana hati di kelas atau perasaan teman sebaya dengan cepat.

Nilai-nilai sikap yang harus diajarkan di sekolah (Stocks, 2016), selain pendidikan akademis, penting juga untuk mengajarkan nilai-nilai sikap yang membentuk karakter positif dan mendukung perkembangan holistik siswa, seperti kesopanan dan etika, kesantunan dan menghargai, keterbukaan dan penghargaan terhadap keberagaman, keadilan dan kebenaran, kerjasama dan kolaborasi, kemandirian dan tanggung jawab, kedisiplinan dan keteladanan, kejujuran dan integritas, empati dan



kepedulian, optimisme dan ketangguhan, penghargaan terhadap pendidikan dan pembelajaran, penghargaan terhadap Lingkungan dan Keberlanjutan, mengajarkan nilai-nilai tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik, mental, dan emosional, serta menghargai kesejahteraan pribadi dan orang lain.

Melalui pendidikan nilai-nilai sikap ini, sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang kuat, memberikan mereka landasan moral dan etika yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan. Strategi yang dapat dilakukan di sekolah untuk menanamkan sikap toleransi pada siswa: mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah. seperti penggunaan buku teks, cerita, dan aktivitas yang mencerminkan keberagaman untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Mempromosi pengalaman antar budaya misalnya, pertukaran pelajar, kunjungan ke tempat-tempat ibadah, atau acara budaya yang melibatkan berbagai komunitas. Guru dan staf sekolah harus menjadi teladan dalam perilaku toleransi. Tunjukkan kepada siswa bagaimana berkomunikasi dengan hormat dan menghargai pendapat orang lain, terlepas dari perbedaan yang ada. Menggalakkan pembelajaran kolaboratif di mana siswa bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari anggota dengan latar belakang yang berbeda. Dorong mereka untuk memahami dan menghargai kontribusi unik masing-masing anggota kelompok, Menyelenggarakan diskusi terbuka tentang isu-isu kontroversial atau perbedaan pendapat, mengajarkan siswa untuk mendengarkan pandangan orang lain dengan empati dan mencari titik temu, melatih siswa terampil dalam penyelesaian konflik yang damai dan konstruktif. Pilih materi pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman (Setiawan, 2023). Ini termasuk buku cerita, film, artikel berita, atau studi kasus yang menunjukkan pentingnya toleransi dalam konteks kehidupan nyata, mendorong keterlibatan orang tua dalam pendidikan sikap toleransi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan Kajian dengan judul “Pengaruh Kesadaran



Multikultural Guru terhadap penguatan karakter moderat guru di sekolah dasar.”

### **C. METODE KAJIAN**

Kajian ini menggunakan jenis Kajian analisis deskriptif dengan metode kuantitatif dengan teknik analisis uji statistik. Statistik yang digunakan dalam Kajian ini statistik deskriptif. Dalam Kajian ini peneliti ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel diambil. Instrumen yang digunakan dalam Kajian ini adalah angket skala karakter moderat sebagai variabel independen (X) dan angket kesadaran multikultural sebagai variabel dependen (Y).

#### **1. HASIL KAJIAN**

Pada tahap awal sebelum menyebarkan angket skala karakter moderat dan angket kesadaran multikultural, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu.

#### **2. Uji Validitas**

Uji validitas merupakan uji kevalidan butir soal pernyataan untuk mengetahui tingkat kevalidan yaitu jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan nilai signifikansi  $<$  0,05, maka dapat dikatakan bahwa indikator tersebut valid. Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel dan nilai signifikansi  $>$  0,05 maka dapat dikatakan bahwa indikator tersebut tidak valid. Diketahui dari 49 butir soal pernyataan skala karakter moderat ada 45 yang dinyatakan valid. Dan dari 30 indikator kesadaran multikultur ada 29 yang valid.

#### **3. Uji Reliabilitas**

Uji reliabel dalam Kajian ini yaitu dengan kriteria pengujian Cronbach's Alpha  $>$  0,60 maka dikatakan reliabel dan jika  $<$  0,60 maka tidak reliabel. Berdasarkan tabel dibawah ini ditunjukkan



hasil Cronbach's Alpha 0,736 sehingga dinyatakan butir soal reliabel pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Reliability Statistics.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.736	.941	45

#### D. Analisis Data

##### Statistik Deskriptif

Statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimal dan standar deviasi. Harapan dari data ini dapat menjadi informasi yang lebih jelas serta mudah dipahami yang memberikan gambaran mengenai Kajian berupa hubungan dari variabel-variabel independen. Hasil Kajian analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam Tabel 2.

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada Tabel 2, menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 34, dari jumlah data sampel kesadaran multikultur (Y), dapat kita gambarkan distribusi data yang didapat oleh peneliti adalah:

1. Variabel karakter moderat (X) dari data tersebut bisa dideskripsikan bahwa nilai minimal 162 sedangkan nilai maksimal sebesar 209, nilai rata-rata karakter moderat sebesar 183,5882 dan standard Deviation karakter moderasi adalah 13.46177.
2. Variabel Kesadaran Multikultur (Y) dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa nilai minimal 53 sedangkan nilai maksimal sebesar 68, nilai rata-rata Kesadaran multikultur

sebesar 60.79 dan standard Deviation kesadaran multikultural adalah 4.169.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Karakter Moderat	34	162	209	183.59	13.462
Kesadaran Multikultural	34	53	68	60.79	4.169
Valid N (listwise)	34				

Berikut penjabaran hasil uji statistik variabel karakter moderat:

Tabel 3. Pernyataan Toleransi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	33	82.5	82.5	82.5
Sangat Setuju	7	17.5	17.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Tabel 3 menunjukkan bahwa 82,5 % yang merespon setuju, dan 17,5% sangat setuju. Ini menggambarkan bahwa guru di sekolah dasar memiliki tingkat toleransi yang tinggi dalam menjalankan profesi di lingkungan sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Umiati & Ivan Septian Sufi, (2024) guru yang toleran dapat mendorong siswa untuk secara teratur mengevaluasi sikap dan perilaku mereka sendiri terkait dengan toleransi. Melatih mereka untuk berpikir kritis tentang bagaimana mereka dapat meningkatkan kemampuannya dalam menerima perbedaan, misalnya peringatan pada perayaan kebudayaan yang berbeda di sekolah untuk memperkaya pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan menunjukkan penghargaan terhadap warisan budaya yang beragam (Hartati, 2016). Dengan



menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, sekolah dapat berperan dalam membentuk siswa menjadi individu yang memiliki sikap toleransi yang kuat dan siap untuk hidup dalam masyarakat yang semakin beragam.

Tabel 4. Pernyataan Komitmen Kebangsaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Netral	4	10.0	10.0	10.0
	Setuju	35	87.5	87.5	97.5
	Sangat Setuju	1	2.5	2.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan uji statistik pada Tabel 4. pernyataan komitmen kebangsaan diperoleh gambaran bahwa responden masih ada yang ragu-ragu merespon jawabannya sebanyak 10%, dan setuju 87,5%, sangat setuju ada 2,5%. Ini sejalan dengan pendapat Latansa, (2020) setiap orang berhak untuk menentukan cara beribadah sesuai dengan pengalaman keagamaannya dan sesuai dengan keyakinan pribadinya. Konteks keberagaman agama di Indonesia ada enam agama resmi yang dianut dan diakui oleh negara yaitu: Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu, hal ini diatur dalam rumusan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 sebagai landasan beragama. Berikut Tabel 5 pernyataan anti radikalisme dan kekerasan.

Tabel 5. Pernyataan Anti radikalisme dan kekerasan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	25	62.5	62.5	62.5
	Sangat Setuju	15	37.5	37.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	



Pernyataan responden terkait penolakan melakukan tindak kekerasan untuk mencapai suatu tujuan, sebagaimana diungkapkan responden 62,5% menyatakan setuju, 37,5% sangat setuju ini menggambarkan guru di sekolah dasar sudah berkomitmen menjadi fasilitator dalam pembelajaran di sekolah dengan tidak memaksakan kehendak siswa maupun rekan kerja dalam menjalankan tugas di sekolah. Sikap dan perilaku guru yang menolak ajakan guru untuk melakukan aksi demonstrasi dengan tindakan kekerasan sependapat dengan Mandang dkk., (2023) bahwa perilaku merusak fasilitas umum diatur dalam ketentuan Pasal 406 KUHP ayat 1 berbunyi “Barang siapa dengan sengaja dan melawan hukum menghancurkan, merusakkan, membikin sesuatu yang meresahkan masyarakat akan diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan dan denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.” Berikut tabel pernyataan adaptif budaya lokal.

Tabel 6. Pernyataan adaptif budaya lokal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	20	50.0	50.0	50.0
Sangat Setuju	20	50.0	50.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Pernyataan terkait ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya yang tidak menyimpang. Berdasarkan tanggapan responden diperoleh 50% setuju dan sangat setuju. Sebagai guru sekolah dasar diopsikan menjadi orang tua peserta didik menggantikan orang tuanya di rumah. Pemahaman budaya yang berbeda dan melatih adaptif dengan kekurangan dan kelebihan budaya menjadi kunci dalam menciptakan kerukunan (Abidin & Purnamasari, 2023).



Kesadaran multikultural sebagai suatu pendekatan yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyadari bagaimana budaya mempengaruhi pemikiran, perilaku, dan interaksi. Responden pada pernyataan 1 hingga 17 menggambarkan konsep pendidikan multikultural membantu dirinya memahami konsep-konsep secara mendasar dalam setiap mata pelajaran. Implementasinya melalui berbagai metode dan pendekatan pengajaran di kelas sesuai dengan gaya belajar peserta didik (Alfiana & Lyesmaya, 2019). Berikut perolehan data responden:

**Tabel 7 Pernyataan 1**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sering	10	29.4	29.4	29.4
sangat sering	24	70.6	70.6	100.0
Total	34	100.0	100.0	

**Pernyataan 2**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sering	18	52.9	52.9	52.9
sangat sering	16	47.1	47.1	100.0
Total	34	100.0	100.0	

**Pernyataan 3**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sering	15	44.1	44.1	44.1
sangat sering	19	55.9	55.9	100.0
Total	34	100.0	100.0	



**Pernyataan 4**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sering	9	26.5	26.5	26.5
sangat sering	25	73.5	73.5	100.0
Total	34	100.0	100.0	

**Pernyataan 5**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sering	4	11.8	11.8	11.8
sangat sering	30	88.2	88.2	100.0
Total	34	100.0	100.0	

**Pernyataan 6**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sering	1	2.9	2.9	2.9
sangat sering	33	97.1	97.1	100.0
Total	34	100.0	100.0	

**Pernyataan 7**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sering	14	41.2	41.2	41.2
sangat sering	20	58.8	58.8	100.0
Total	34	100.0	100.0	

**Pernyataan 8**

---



	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sering	17	50.0	50.0	50.0
sangat sering	17	50.0	50.0	100.0
Total	34	100.0	100.0	

**Pernyataan 9**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sering	11	32.4	32.4	32.4
sangat sering	23	67.6	67.6	100.0
Total	34	100.0	100.0	

**Pernyataan 10**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak pernah	1	2.9	2.9	2.9
sering	23	67.6	67.6	70.6
sangat sering	10	29.4	29.4	100.0
Total	34	100.0	100.0	

**Pernyataan 11**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sering	12	35.3	35.3	35.3
sangat sering	22	64.7	64.7	100.0
Total	34	100.0	100.0	

**Pernyataan 12**



	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak pernah	1	2.9	2.9	2.9
sering	21	61.8	61.8	64.7
sangat sering	12	35.3	35.3	100.0
Total	34	100.0	100.0	

### Pernyataan 13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sering	19	55.9	55.9	55.9
sangat sering	15	44.1	44.1	100.0
Total	34	100.0	100.0	

### Pernyataan 14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid jarang	1	2.9	2.9	2.9
sering	11	32.4	32.4	35.3
sangat sering	22	64.7	64.7	100.0
Total	34	100.0	100.0	

### Pernyataan 15

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sering	12	35.3	35.3	35.3
sangat sering	22	64.7	64.7	100.0
Total	34	100.0	100.0	



**Pernyataan 16**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sering	22	64.7	64.7	64.7
sangat sering	12	35.3	35.3	100.0
Total	34	100.0	100.0	

**Pernyataan 17**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sering	18	52.9	52.9	52.9
sangat sering	16	47.1	47.1	100.0
Total	34	100.0	100.0	

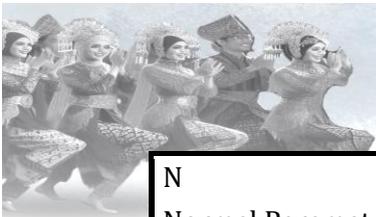
a. Uji Asumsi Klasik

1). Uji Normalitas

Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal, dengan melihat penyebaran data menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 5% atau 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal. Sedangkan jika hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
--	-------------------------



N			34
Normal Parameters A <sup>b</sup>	Mean		.0000000
	Std.		4.11136937
	Deviation		
Most Extreme Differences	Absolute		.118
	Positive		.085
	Negative		-.118
Test Statistic			.118
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Untuk menilai sejauh mana karakter moderat guru berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran multikultural di lingkungan sekolah dasar dapat dirumuskan sebagai berikut: Kesimpulan untuk menilai sejauh mana karakter moderat guru berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran multikultural di lingkungan sekolah dasar dapat dirumuskan sebagai berikut:

Karakter moderat guru sekolah dasar sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran multikultural di sekolah dasar. Guru-guru dengan karakter moderat cenderung membawa nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta kemampuan untuk mengelola konflik antarbudaya dengan bijaksana. Dengan adanya karakter moderat ini, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung tanpa memandang latar belakang budaya atau agama mereka. Selain itu, karakter moderat juga memungkinkan guru untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling



menghormati antarindividu dari berbagai latar belakang budaya. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan karakter moderat guru sangat penting untuk mencapai tujuan peningkatan kesadaran multikultural di sekolah dasar, karena hal ini tidak hanya mempengaruhi pembelajaran akademik tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai positif dalam kehidupan sosial siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z., & Purnamasari, M. (2023). Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa (Sebuah Keharusan Yang Tak Bisa Ditawar). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 513. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16900>
- Aina Ristanti Pane, Maharani Ritonga, Sri Yunita, J. N. (2016). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Aina*. 09, 1–23.
- Alfiana, F., & Lyesmaya, D. (2019). Meningkatkan Sikap Semangat Kebangsaan Siswa Melalui Model Value Clarification Technique (Vct) Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda*, 2(2), 47.
- Azizah, D. N., & Muslih, I. (2019). Running title is about five words The Effect Of Multicultural Learning On Social Development Elementary School Students. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 11(02), 111–122.
- Dewi, Y. A., & Mardiana, M. (2023). Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1), 100. <https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535>
- Hartati, D. (2016). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Terhadap Sikap Keberagaman Siswa Di Smp Negeri 02 Maje Kabupaten Kaur*.
- Harun, M. A., & Lasriani, L. (2024). Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Mewujudkan Budaya Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 4(1), 43–57. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.559>



Latansa, A. M. (2020). Kebebasan Beragama Perspektif Al-Quran (Telaah QS . Al-Baqara h 256). *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(2), 132–150.

M. Bima Sakti<sup>1</sup>, M. Mona Adha, E. S. (2018). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi Dan Cinta Damai. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.

<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>

<http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>

<http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>

Mandang, O. A., Gerungan, C. A., & Karwur, G. M. F. (2023). Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Demonstrasi Bersifat Anarkis Yang Berakibat Pada Pengrusakan Barang Milik Negara 1. *Karya Ilmiah*, 12(5), 2.

Oktaviana, N. I. (2022). *Pengembangan Profesi Guru dalam Pengajaran Multikultural*. 3(4), 15–29.

Setiawan, R. (2023). Proses Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 199. <https://doi.org/10.26858/edustudent.v2i4.46829>

Stocks, N. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1(5), 1–23.

Tapung, M. M. (2016). Pendidikan Multikultural Dan Relevansinya Bagi Penguatan Nasionalisme Bangsa Indonesia. *Wawasan Kesehatan*, 1(1), 60–87. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/16>

Umiati, & Ivan Septian Sufi. (2024). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural: Membentuk Karakter Siswa Menuju Indonesia Emas 2045. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(1), 53–67.

Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, & Rahnang. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 09(02), 119–133.

## Dunia dalam Terjemahan

Andri Fransiskus Gultom

### A. Menggali Makna di Balik Keangkuhan Menara Babel dan Peran Penerjemah

Mampukah manusia menerjemahkan dunia beserta detail-detailnya? Satu pertanyaan ini, bagi saya, mudah-mudahan dapat mengarahkan para penerjemah untuk tidak tiba-tiba memberi jawaban: mampu. Para penerjemah, bila mampu menerjemahkan dunia beserta isinya, mereka akan mengulang keangkuhan yang tersimbolisasi melalui Menara Babel. Keangkuhan tersebut, di dalamnya ada sebetuk hasrat untuk menaklukkan alam, menembus langit demi menantang Sang Ilahi. Representasi Menara Babel di tahun 2242 SM, demikian tulis James Ussher, menjadi kisah ketidakpatuhan dan keangkuhan yang kemudian dikenal sebagai awal mula terseraknya satu bahasa menjadi banyak bahasa<sup>1</sup>. Kisah keangkuhan juga berakhir dengan kekacauan komunikasi dalam berbahasa.

---

<sup>1</sup> Ussher, J. (2003). *The Annals of the World*, translated by Larry and Marion Pierce. Green Forest, AR: Master Books, p. 22.

---

Andri Fransiskus Gultom  
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang  
Andri.franz@unikama.ac.id

© 2024 Editor & Penulis  
Gultom, A.F. (2024). *Dunia dalam Terjemahan*. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulistyono, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press.



Sejarah penerjemahan, bila ditilik dari ihwal genesis-nya pada Menara Babel, bisa menjadi sejarah aturan bertindak untuk menaklukkan. Hasrat penaklukan sekaligus untuk berkuasa tidak lain tidak bukan menjadi proses naturalistik yang terlembagakan seperti yang dibayangkan Charles Darwin (boleh disebut pra-Darwinian), yaitu “yang terkuatlah, yang berkuasa”. Pasca keruntuhan Menara Babel, beragam bahasa bermunculan karena kehendak dari Sang Pencipta, menggagalkan hasrat kuasa Raja Nimrod untuk menyamai kedudukan Ilahi.<sup>2</sup>

Beberapa poliglot, bila muncul saat Menara Babel mengalami kekacauan bahasa, maka, (apakah) Sang Pencipta semakin murka atau semakin cemas dengan kehadiran poliglot yang berperan menjadi penerjemah? Pertanyaan ini tentu menjadi eksperimen pengandaian untuk memosisikan peran penerjemah, bahwa mereka bisa menerjemahkan dunia agar menjadi harmoni yang sempurna. Keindahan bangunan menjulang ke surga pun bukan hanya terlihat secara visual, namun bisa ditempuh melalui bilik-bilik berongga Menara Babel. Setiap manusia pun bisa tiba pada harapan terakhirnya, bertemu dengan kebahagiaan. Betapa mulianya peran para penerjemah (poliglot). Mereka bisa menyambung-hubungkan bumi dan langit dengan Menara Babel sebagai jembatannya. Dengan demikian, pasca Babel runtuh, dibutuhkanlah para penerjemah.<sup>3</sup>

Tulisan ini akan menguraikan tiga hal penting yang bisa menjadi diskursus bagi proses penerjemahan. Pada uraian pertama, saya akan menjelaskan hal ihwal pemaknaan teks terlebih dahulu. Teks yang dipahami secara mendasar berimplikasi pada proses penerjemahan. Uraian kedua berisi tentang adanya semacam kutukan yang sifatnya alamiah bagi proses penerjemahan. Uraian ketiga, saya akan menjelaskan tentang

---

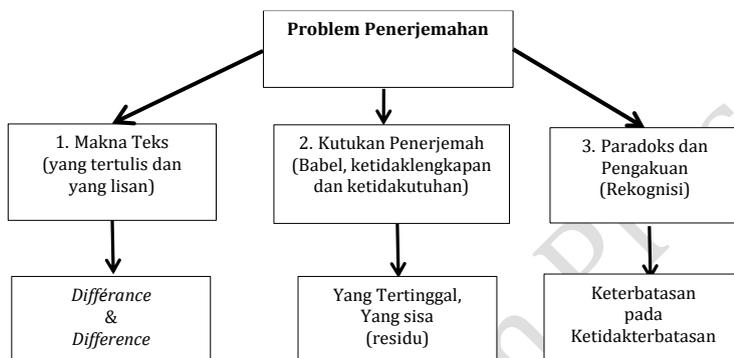
<sup>2</sup> Callahan, A. D. (2008). *The Strength of Collective Man: Nimrod and the Tower of Babel*. In *African American Religious Life and the Story of Nimrod* (pp. 147-162). Palgrave Macmillan, New York. Pembangunan menara Babel diprakarsai oleh Nimrod, anak cucu Nabi Nuh di zaman Babilon kuno, sebelum zaman Nebuchadnezzar.

<sup>3</sup> Steiner, G. (1998). *After Babel: Aspects of Language and Translation*. Oxford University Press, USA.



pentingnya memahami paradoks dan pengakuan atau rekognisi bagi penerjemah. Ketiga uraian ini, diuraikan dalam alur sebagai berikut:

Diagram 1. problem penerjemahan



## B. Penggalian Data Empiris

Untuk menjernihkan problem utama pada penerjemahan, sebaiknya dimengerti terlebih dahulu mengenai makna teks. Teks, *in sensu lato* (dalam arti luas), bisa dimengerti sebagai realitas itu sendiri. Teks sebagai *the well-being*. Teks dalam arti ini tidak lagi dikekang dan dikurung dalam pengertian yang melulu pada yang tertulis. Teks, demikian menjadi realitas universal tanpa batas.<sup>4</sup>

Para penerjemah kerap kali terjebak pada hal ihwal instrumental, bahwa teks hadir dan tampak pada simbol-simbol, kata (baik *verba* dan *grammata*), frase, dan kalimat demi kalimat. Teks, jauh lebih luas daripada sekedar apa yang tertulis. Pemaknaan ini ada dalam jangkar pemahaman ontologis (*the ontological understanding*). Teks yang hadir pada yang lisan, ucapan, atau bahkan pada tutur batin (sebagai aspek psikoanalisis) mesti mendapat perhatian utama untuk dapat diterjemahkan. Dari sini, peristiwa-peristiwa yang terjadi melalui komunikasi, bila

<sup>4</sup> Rae, G. (2021). The equivocity of being: Heidegger, multiplicity, and fundamental ontology. *Human Studies*, 44(3), 351-371.



tidak diterjemahkan (dimengerti) dengan akurat dan mengetahui maksud dan arahnya, maka bisa menyebabkan ketidaksepahaman atau bahkan terjadi tegangan konfliktual.

Teks dalam artian yang lisan terjadi dalam komunikasi khaotik diantara para pekerja saat konstruksi Menara Babel. Situasi lain, terjadi juga antara para pekerja dengan para pimpinan. Artinya, hal-ihwal penerjemahan dengan acuan pada teks (yang lisan) telah dimulai secara genealogi saat awal mula dan proses konstruksi Menara Babel di Shinar.<sup>5</sup>

Hal-ihwal problem teks-teks (yang tertulis dan yang lisan) mengimplisitkan bahwa keduanya bisa jadi adalah cermin realitas. Namun, sebagai cermin, yang tertulis dan yang lisan diperlakukan dalam posisi yang tak setara. Dominasi pada yang tertulis, (misalnya yang tertera pada buku, artikel, manuskrip kuno, simbol-simbol di dinding, tulisan di papyrus, dan sebagainya) seakan menyingkirkan yang lisan. Yang lisan dianggap kurang memadai, kurang akurat, karena kemungkinan besar berasal dari hembusan adagium klasik, “*verba volent, scripta manent*”. Yang terucap menguap, yang tertulis abadi. Ketidaksetaraan pada yang lisan (verba) itu menunjuk pada kesulitan untuk menentukan jejak-jejaknya sebagai bentuk referensi. Sedangkan, pada *scripta*, rujukannya bisa dibuktikan melalui teks-teks yang terbujur kaku di dalam lembaran-lembaran buku.

Acuan kepastian pada (teks) yang tertulis didasarkan pada seperangkat *datum*, bahwa terdapat jejak-jejaknya pada huruf demi huruf yang telah membujur kaku dalam kata, frase, dan kalimat. Yang tertulis dalam manuskrip telah menuju senjakala kematian. Kendati (teks) yang tertulis telah wafat, namun *author* (penulis dalam teks sumber) mungkin masih hidup. *Author* memungkinkan untuk mengganggu teks-teks, dan ia bahkan bisa membangkitkan teks yang telah wafat tersebut. Posisi teks yang wafat lalu bangkit tersebut, telah diantisipasi oleh Roland Barthes, dengan mengafirmasi bahwa *author* (entah itu masih hidup atau

---

<sup>5</sup> Harrod, L. M. (1992). The Tower of Babel. *Carolina Quarterly*, 44(3), 7;

Sinha, A. (1998). Another brick in the Tower of Babel: The search for an universal language. *Current Science*, 74(8), 653-656.



tidak) dianggap tetap dalam posisi wafat. Yang wafat, biarkan tetap wafat, dan segera dimakamkan dan (hanya bila perlu), sesekali untuk dizarahi untuk mengetahui bahwa ada perkembangan teks yang baru.

Jacques Derrida mencoba mengutak-atik perihal dominasi baik itu dalam penerjemahan (sekaligus penafsiran) bahwa (teks) yang lisan juga menjadi tidak boleh diabaikan. *Différance*, bagi Derrida menantang *difference*. Kendati secara ucapan sama (*homophone*), namun *différance*-nya Derrida berbeda dengan *difference*. *Différance* berfungsi untuk menunda dan bahkan mendekonstruksi totalitas makna pada yang tertulis, sedangkan *difference* lebih berfungsi untuk membedakan satu dan lainnya dalam rangka melakukan totalisasi makna.<sup>6</sup> Proses menerjemahkan dengan demikian tidak hanya terjebak untuk menduplikasi (persamaan) tetapi menghasilkan perbedaan dan penundaan.

Teks, dengan demikian, mencakup dunia kehidupan manusia, terlebih pada interaksi dan pada upaya pemenuhan kebutuhan hidup keseharian. Teks, baik itu yang tertulis, dan yang lisan berupaya merangkum aktivitas manusia dalam relasinya dengan *the others*. *The others* itu yaitu relasi interpersonal (antar sesama manusia), manusia dengan hewan, dan terlebih lagi relasi manusia dengan Sang Pencipta. Yang disebut terakhir ini berupaya menambatkan relasi yang terarah pada sebetuk eksistensi manusia-penerjemah pada ikatan transendensi.

Pemahaman ihwal teks, *in sensu stricto*, bila telah dipahami para penerjemah, maka berimplikasi pada kesadaran bahwa proses menerjemahkan adalah suatu bentuk ketidaklengkapan (*incompleteness*) dalam merajut teks-teks beserta beragam aspek perubahan di dalamnya, untuk tiba pada keutuhan. Situasi

---

<sup>6</sup> *Différance*, bagi Derrida adalah deferring (menunda), yang mengambil posisi pada fakta bahwa makna bukan hanya sinkroni dengan semua peristilahan dalam suatu struktur, tetapi juga dalam diakroni, yang semuanya ada dan juga akan dikatakan (diungkap) dalam Sejarah. *Différance* justru sebagai struktur dan menunda sebagai suatu kejadian. Penjelasan ini ada dalam Derrida, J. (1981). "Interview with Julia Kristeva" in *Position*. The University of Chicago Press, p. 28-30



tersebut, kalau bisa disebut, menjadi semacam “kutukan” bagi penerjemahan. Para penerjemah tidak pernah bisa menangkap keutuhan teks secara persis sama dan benar. Mereka bertaruh untuk menangkap kebenaran yang tersisa (*residu*) pada teks-teks sumber, baik pada kesempatan untuk mengintip dan mengutip orisinalitas, ataupun untuk melakukan tiruan (*mimesis*) pada pengarang.

### 1. Kutukan Penerjemah

Mengapa teks-teks itu tidak pernah tertangkap secara lengkap dan utuh? Ketidaklengkapan dan ketidakutuhan tersebut disebabkan karena, pertama dunia beserta enigma di dalamnya tidak bisa diterjemahkan dalam satu pikiran dan satu terjemahan. Bila dunia dalam pikiran menjadi faktor dominan, maka semua hal dan peristiwa yang terjadi seolah harus *make sense*, tentu dengan beragam eksplanasi rasionalitas. Episentrum pemahaman perlu disadari memiliki keterbatasan, karena ada setiap peristiwa hampir selalu menyimpan enigma. Enigma ini yang perlu digali dan diungkap secara teliti plus hati-hati oleh para penerjemah, terutama pada teks-teks klasik, dan ada penyingkapan pada yang misterius, dan pada yang transenden. Untuk itu, seorang penerjemah yang baik, perlu mengantisipasi celah enigma tersebut dengan tidak memperlakukan teks-teks yang dia baca, pahami, dan tafsirkan sebagai obyek yang terpisah darinya. Alih-alih mengakui bahwa ia juga membentuk pengalaman dirinya sebagai penafsir.

Celah enigma tersebut, bagi Jorge Luis Borges, yang disebutnya sebagai labirin tanpa batas yang dapat diatasi dengan imajinasi. Ia mengantar imajinasi pada teks-teks tak terbatas dalam perpustakaan itu bak labirin yang di dalamnya bisa mengungkap rahasia surga. Borges menulis,

*“the universe (which others call the library) is composed of an indefinite, perhaps infinite number of hexagonal galleries.*



*In the center of each gallery is a ventilation shaft, bounded by a low railing.”<sup>7</sup>*

Labirin dalam pemikiran Borges berusaha mengungkapkan bahwa ketakterbatasan berisi misteri yang diterjemahkan melalui imajinasi.

Argumen kedua tentang teks-teks itu yang tidak pernah tertangkap secara lengkap dan utuh, adalah karena dalam proses menerjemahkan, selalu saja ada yang tidak terdefiniskan (*undefined*). Tidak terdefiniskan, oleh karena keberagaman bahasa hampir tidak pernah bisa menjadi tunggal hanya dengan dan dari proses penerjemahan.<sup>8</sup> Karenanya, menerjemahkan sebagai bentuk menafsirkan senantiasa dimulai dari pengakuan bahwa upaya menerjemahkan yang dibuat hampir tidak pernah memadai untuk menangkap fenomena yang seutuhnya dan mereduksinya ke dalam kategori pengetahuan yang dimiliki.<sup>9</sup>

Ketidaklengkapan dan ketidakutuhan teks-teks yang diterjemahkan, terjadi oleh karena adanya diskontinuitas. Diskontinuitas, oleh karena adanya keterputusan dalam hal pemaknaan di antara rentang sejarah, yang berakibat bahwa konteks maknanya pun kurang dapat dimengerti.<sup>10</sup> Kata “*bonum*”, misalnya dalam sejarah awal berdirinya kota Roma sebagai republik, dimengerti dalam arti “barang atau kekayaan” (yang dimiliki aristokrat). Arti awal ini di masa sesudahnya, terutama di era Pencerahan dan era Modern, *bonum* dimengerti sebagai “yang baik”. *Bonum* kerap dipadankan dalam urusan negara, misalnya *bonum commune* (kebaikan bersama), *summum bonum* (kebaikan tertinggi).

---

<sup>7</sup> Borges, Jorge Luis. (1988). "The Library of Babel." Collected Fictions. Trans. Andrew Hurley. New York: Penguin

<sup>8</sup> Van Parijs, P. (2008). Linguistic Diversity as Curse and as By-Product. Respecting Linguistic Diversity in the European Union, 17-46.

<sup>9</sup> Al-Fayydl, M. (2005). "Derrida". Yogyakarta: LKIS, hlm 172.

<sup>10</sup> Conte, M. E. (1994). Discontinuity in texts. The syntax of sentence and text, 195-204. in The Syntax of Sentence and Text, edited by Svetla Cmerjrkova and Frantisek Sticha. John Benjamins Publishing Company



*Bonum*, dalam arkeologi wacana terjemahan, menemukan diskontinuitas pada perkembangan teks sejarah. *Bonum* di arti awal, menyimpan satu bentuk privilese dan prestise, yang hanya dimiliki kaum bangsawan. *Bonum* kemudian mengalami diskontinuitas dengan bertransformasi menjadi semacam antropologi etis hidup yang perlu dikejar seseorang untuk menjadi panduan menuju kebahagiaan. Diskontinuitas ini, bagi Venuti, memosisikan penerjemahan pada tahap epistemologis.

Ia beranggapan bahwa meskipun sebagian besar catatan terjemahan pada dasarnya baik instrumentalis atau hermeneutis, penerjemah pada titik tertentu dapat bertumpu pada kedua model secara bersamaan, sehingga pendapat tentang konsep teoritis dan strategi praktis bisa membocorkan diskontinuitas pada tingkat kondisi epistemologis. Sebuah karya terjemahan dimungkinkan oleh satu model, mungkin mengungkapkan kemungkinan bahwa terjemahan dapat dipahami oleh model yang berlawanan, namun pekerjaan itu mungkin menekan kemungkinan ini atau membiarkannya tidak diperiksa.<sup>11</sup>

Lawrence Venuti menambahkan,

*“Nonetheless, a translation does not simply assimilate the source text to what is intelligible and interesting to receptors. By maintaining a semantic correspondence and stylistic approximation, a translation can provide a basis for various accounts of the source text, including plot summaries and character analyses, summaries of philosophical arguments and explications of conceptual terms, descriptions of lexical and syntactical features as well as their coalescence into a distinctive style. Still, none of the interpretive relations established by the translation can be understood as giving back the source text.”*<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Venuti, L. (2019). “Contra Instrumentalism: A Translation Polemic”. Lincoln: University of Nebraska Press, p. 12

<sup>12</sup> Venuti, L. (2019). p. 2



Venuti memberi pesan demikian, bahwa proses penerjemahan, tidak hanya memadukan teks sumber pada yang dapat dimengerti dan menarik bagi pembaca (reseptor). Namun, penerjemah perlu memperhatikan penelusuran pada asal-usul kata itu, mempertahankan korespondensi semantik dan pendekatan gaya. Proses menerjemahan memberikan dasar untuk berbagai catatan teks sumber, termasuk ringkasan plot dan analisis karakter, ringkasan argumen filosofis dan penjelasan istilah konseptual, deskripsi fitur leksikal dan sintaksis serta penggabungan mereka menjadi gaya yang khas. Namun, tidak ada hubungan interpretatif yang ditetapkan oleh terjemahan dapat dipahami sebagai upaya mengembalikan teks sumber. Pada kalimat yang terakhir ini, diskontinuitas terjadi.

Ketidaklengkapan dan ketidakutuhan di atas berupaya diatasi oleh John Dryden. Dryden mencoba menjembatannya dengan instrumentalisme tripartit: metafrase, parafrase dan imitasi. Pertama, metafrase yaitu mengubah kata penulis dengan kata dan baris demi baris, dari satu bahasa ke bahasa lain. Kedua, parafrase, di mana kata-katanya tidak begitu ketat diikuti sebagai akalnya, dan itu juga diakui diperkuat, tetapi tidak diubah. Ketiga, imitasi, di mana seorang penyair memilih seorang penyair dalam bahasa yang berbeda bukan untuk menerjemahkan kata-katanya, atau terbatas pada *common sense*, tetapi hanya untuk menetakannya sebagai pola, dan untuk menulis, seperti yang dia misalkan, seperti yang akan dilakukan penulis, seandainya dia tinggal di zaman dan negara yang sama.<sup>13</sup>

Instrumentalisme tripartit Dryden masih berkuat mengenai kemiripan. Dia membayangkan rantai kemiripan yang tak terputus yang membentang dari hal-hal material dari teks sumber ke kalimat bahasa sumber yang mengekspresikan beragam hal ke kata-kata. Ringkasnya, Dryden dengan hanya mengganti pakaian untuk memperindah terjemahan teks. Namun, yang utuh dan yang lengkap tetap tidak pernah ada dalam pikiran penerjemah. Hal ini

---

<sup>13</sup> Dryden, J. (1680). "Preface to Ovid's Epistles" in *The Works of John Dryden*, ed. E. N. Hooker and H. T. Swedenberg, Jr. (Berkeley: University of California Press, 1956), 1:114, 116.



karena wacana instrumentalis untuk membedakan antara *res* (hal-hal) dan *verba* (kata-kata) dalam membahas hubungan antara makna dan bahasa tidak dalam kesetaraan secara *sense-for-sense*. Dryden dan para penerjemah instrumentalis, dengan demikian mengalami *lost in translation*.

## 2. Menerjemahkan dunia

*Lost in translation* sebagai problem mendapatkan tempatnya dalam pertanyaan di awal tulisan ini. Mampukah manusia menerjemahkan dunia beserta detail-detailnya? Jawaban dari pertanyaan ini yaitu tidak mampu. Ketidakmampuan menerjemahkan dunia beserta detail-detail isinya, selain karena adanya enigma, juga terkait pada hubungan dengan problem paradoks diri atau *self-referential paradox*.<sup>14</sup> Paradoks diri, tulis Bambang Sugiarto, ibarat mengatakan orang tak akan bisa melihat persis lantai tempat ia berdiri. Fakta bahwa kita berdiri di atas lantai itu menunjukkan bahwa lantai itu tertutup oleh kaki kita.<sup>15</sup>

Paradoks diri ini berkaitan dengan pengakuan penerjemahan pada adanya batas bahasa. Penerjemah, dalam konteks kerangka konseptual, perlu menyadari dan mengakui bahwa di dalam dirinya ada kata yang tidak bisa dikatakan, dan bahasa yang tidak dibahasakan. Hal ini karena problem kata dan bahasa tersebut tertutup oleh bagian diri subyek itu sendiri, baik itu bagian internal (ruang kosong yang tak bisa terpikirkan) maupun eksternal (“tertutup kaki”). Untuk itu, pengakuan pada keterbatasan bahasa perlu ada dalam diri dan pikiran para penerjemah. Hal ini terdapat pula pada pesan Wittgenstein pada karyanya *Tractatus Logico-Philosophicus*, yaitu: “tentang apa yang tak bisa dibicarakan, kita harus diam.”<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Sugiarto, B. (1996). “Postmodernisme dan Tantangan Bagi Filsafat. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 86

<sup>15</sup> Sugiarto, B. (1996), hlm 87

<sup>16</sup> Wittgenstein, L. (1961). *Tractatus Logico-Philosophicus*. London: Routledge & Kegan Paul L.T.D



Upaya menerjemahkan ucapan Wittgenstein ini, perlu untuk melihat masalah mengenai bentuk logika dalam kerangka “teori gambar” dalam bahasa. Di situ, Wittgenstein mempercayai bahwa bahasa itu bisa disatukan ke pernyataan-pernyataan elementer yang mengkombinasikan nama-nama sedemikian sehingga mencerminkan cara berbagai obyek di dunia dikombinasikan menjadi fakta-fakta atomik. Kompleksitas dunia, dengan demikian dapat dipahami melalui kombinasi-kombinasi yang mungkin dari obyek-obyek itu. Pandangan ini menggambarkan caranya bahasa dapat memahami tentang dunia. Penerjemah, dalam konteks ini, melalui proses menerjemahkan teks sumber dalam berbagai bentuk pernyataan mimesis untuk memotret realitas. Namun mereka tidak dapat merepresentasikan keseluruhan teks ke dalam realitas dunia penulis aslinya. Ringkasnya penerjemah hanya bisa menerjemahkan teks tapi tidak dapat menerjemahkan dirinya yang sedang menerjemahkan teks tersebut. Inilah paradoks diri.

Penerjemahan walaupun dimengerti sebagai *converti* oleh Cicero<sup>17</sup>, namun tetap tidak bisa keluar dari situasi paradoks diri itu. Untuk itu, proses penerjemahan yang dilakukan para penerjemah perlu mengakui terlebih dahulu bahwa ada keterbatasan bahasa dalam dirinya, walaupun ada *toolkit* bahasa (kamus, ensiklopedia, dan sebagainya), namun itu tidak bisa keluar dari paradoks diri. Pengakuan yang diberikan oleh para penerjemah dimulai pertama, bahwa menerjemahkan teks adalah sebagai upaya untuk menerjemahkan diri sendiri. Dengan menerjemahkan teks, saya menerjemahkan diri. Hal ini karena teks itu dimengerti sebagai realitas itu sendiri. Kedua, untuk keluar dari kutukan penerjemahan, atau mengurangi rasa bersalah yang menyenangkan (*guilty pleasure*), oportuniste perlu diimbangi dengan idealisme bahwa penerjemah bukanlah *author*, dan bukan

---

<sup>17</sup> Cicero, *De invention; De optimo genere oratorum; Topica*, ed. and trans. H. M. Hubbell (Cambridge MA: Harvard University Press, 1949), 5:14. The early modern meanings of Chapman’s Latinisms are listed in the Oxford English Dictionary, s.v. “convert, v.,” III.13 and “interpreter, n.,” 2.a. *Converti* yang dimaksud Cicero sebagai upaya menggambarkan terjemahan sebagai proses di mana teks sumber dengan mengkonversi atau mengubah kata-kata dan variasi bentuk kata ke dalam bahasa terjemahan, dengan arti dan maksud yang sama.



memiliki teks sumber. Terakhir, pengakuan atas keterbatasan membuka horizon pada ketakterbatasan, dan inilah yang membuat dunia menjadi layak untuk dimengerti melalui penerjemahan.

Kanjuruhan Press



## **Membuka Akses Siswa dengan Penguatan Literasi demi Kini dan Nanti**

Andy Andy

### **A. Keterkaitan Literasi, Pendidikan, Dan Kekuasaan Sosial Dalam Konteks Global**

Di era digitalisasi dan globalisasi, lingkup sektoral teritorial menjadi tanpa batasan waktu, tempat dan fasilitas pendukung. Masyarakat dunia seakan menjadi satu komunitas global terlepas dari batasan kewarganegaraan suatu negara. Kesempatan untuk maju dan mendapatkan pengembangan diri terbuka lebar, asal cerdas dan peka menangkap peluang yang ada. Sebagai anggota masyarakat global, kita berkesempatan sama untuk mengambil semua kesempatan yang ada di manapun dan kapanpun yang tersedia di seluruh belahan dunia.

Disampaikan Lu dkk. (2022) bahwa globalisasi adalah konsep multidimensi yang menerobos lintas sejumlah sektor sosial seperti ekonomi, politik juga budaya. Kesempatan dan peluang internasional tanpa batasan ini tersampaikan melalui adanya informasi digital dalam bentuk literasi yang dapat diakses untuk dipahami. Oleh karenanya, Suratno dkk. (2024) menekankan pentingnya penguatan

Andy Andy  
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang  
Andy @unikama.ac.id

© 2024 Editor & Penulis

Andy, A. (2024). *Membuka Akses Siswa dengan Penguatan Literasi demi Kini dan Nanti*. Dalam Ariffudin, I, Gultom, F.A., Sarmidi, G., & Sulisty, T. (Ed). *Interseksi Kearifan Lokal, Sains, dan Teknologi: Menghargai Perbedaan Menuju Kesatuan*. Malang: Kanjuruhan Press



literasi digital bagi siapapun agar mampu membuka akses, mengevaluasi dan memakai informasi secara efektif dalam berbagai konteks.

## **1. Politik, Sosial, dan Linguistik Berliterasi**

Terdapat dua hubungan utama antara literasi, pendidikan (pembelajaran di sekolah) dan kekuatan sosial, seperti diutarakan Lee (1997:428) yang pertama yaitu wacana akses dan turut berpartisipasi dalam praktek diskursif formal tentang budaya. Ini berhubungan dengan akses sebagai politik, khususnya politik demokrasi liberal atas kesetaraan, dimana terdapat akses ke lebih luas bentuk-bentuk nilai literasi.

Hubungan pertama ini, dalam prakteknya di Afrika Selatan seperti dikatakan Durodolu dan Mojapelo (2020) bahwa sebuah tim telah dibentuk untuk memberantas buta huruf dan ketidaksetaraan dengan membangun bangsa yang gemar membaca dan paham informasi. Tim ini menjelma menjadi organisasi yang juga bertanggung jawab memastikan rekognisi informasi, dikarenakan dapat mengentaskan kemiskinan dan memberdayakan masyarakat. Dengan pengetahuan informasi yang mumpuni ini, mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Yang kedua tentang kurikulum representasi politik, yang mana akan dihubungkan dalam hal status kemaknaan pengkodean melalui bahasa dan terikat dalam praktek tertentu dalam membaca dan menulis. Lee (1997) mengistilahkan kondisi ini dengan literasi kritis, yang menyoroti kritik sosial dari bentuk pengetahuan sekolah yang dominan dan dengan proyek budaya yang ditulis ulang (adanya perubahan diskursus dan praktek dominan budaya yang membangkitkan dan mempertahankan adanya ketidaksetaraan material).

Lebih lanjut, Lee (1997) menyatakan bahwa oleh karenanya linguistik diklaim sebagai teori linguistik kontekstual dan sosial. Dimana bahasa dipahami sebagai sumber daya untuk membuat makna, dan berbagai genre adalah kategori fungsional untuk pencapaian berbagai tujuan sosial. Literasi dipahami sebagai politik,



dilihat sebagai implikasi dari distribusi status dan sumber daya atau diistilahkan kapital.

## **2. Andil Pemerintah dalam Mendorong Literasi**

Di negara Korea, seperti dikatakan oleh Kim dan Kim (2021) bahwa sebagai respon pemerintah terhadap globalisasi, Kementerian Pendidikan Korea telah menginisiasi beberapa kebijakan yang dimotori pemerintah guna mendorong keturutsertaan murid tingkat K-12 di pendidikan bahasa Inggris dibawah lingkup kurikulum nasional.

Di negara Jepang, diutarakan oleh Lu dkk. (2022) tentang seorang peneliti perintis bernama Hino yang pertama kali meneliti fenomena negara dan rakyat Jepang untuk bagaimana tetap mempertahankan identitas nasional dan budaya Jepang dalam konteks dimana bahasa Inggris telah mendominasi dan dipromosikan sebagai bahasa internasional.

Untuk negara-negara yang tergabung di Persemakmuran Eropa, dikatakan oleh Tompkins (2022) juga telah ditetapkan pandangan bersama tentang manfaat multilingual untuk mempersatukan umat manusia, memperkuat saling memahami antar budaya, juga mendorong keterserapan tenaga kerja dan mobilitas. Institusi pendidikan di seluruh Eropa telah member respon dengan mengalokasikan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk pembelajaran dan pengajaran bahasa asing.

Disampaikan oleh Durodolu dan Mojapelo (2020), deklarasi hak di Afrika Selatan meneguhkan ambisi bahwasannya semua warga negara patut memiliki hak atas pendidikan dasar, termasuk pendidikan dasar dewasa dan pendidikan tingkat lanjut. Ini berkaitan dengan rekognisi atas fakta bahwa peningkatan pendidikan dan keterampilan memegang kunci atas kemakmuran Afrika Selatan di hari depan. Keseriusan pemerintah ini nampak dari anggaran untuk pendidikan, contohnya di tahun fiskal 2012-2013, alokasi anggaran untuk pendidikan sebesar lebih dari 21% dari seluruh total anggaran pemerintahan. Setelah berakhirnya apartheid di tahun 1994,



Departemen Pendidikan Dasar telah berkomitmen untuk memastikan akses yang setara ke pendidikan.

Di negara Australia, ditegaskan oleh Lee (2014), bahwa literasi telah menjadi obyek eksplisit kebijakan Australia yang terhubung dengan proyek pemerintahan untuk mereformasi pendidikan dalam proyek rekonstruksi dan reformasi ekonomi. Winarni, Hambali, dan Purwandari (2020) mengungkapkan adanya intervensi pemerintah melalui Permendikbud tahun 2016 nomor 21 dan 22, dimana mata pelajaran diaplikasikan dalam belajar tematik tingkat Sekolah Dasar adalah bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam. Ini senada dengan berbagai prinsip di Kurikulum 2013 yaitu pengembangan keterampilan berbahasa atau berliterasi, seperti tertuang di Peraturan Sistem Pendidikan Nasional tahun 2016.

Kebijakan ini, mereka yakini beranjak dari pandangan bahwa keterampilan literasi yang dibutuhkan para peserta didik mencakup keterampilan bahasa dan pengetahuan alam ilmiah. Mahir berbahasa dapat menstimulasi cara berpikir peserta didik, karena tidak hanya dapat mendongkrak keterampilan bahasa namun juga meningkatkan pengetahuan secara keseluruhan.

Belum maksimalnya intervensi pemerintah, yang berdampak pada rendahnya tingkat literasi membaca khususnya tingkat Sekolah Dasar di Filipina, mendorong Kilag dkk. (2024) untuk memaparkan saran bagi pembuat kebijakan di Filipina. Prioritas harus dialokasikan ke investasi di infrastruktur pendidikan dan ketersediaan sumberdaya, untuk memastikan semua sekolah memiliki akses yang memadai untuk berbagai buku yang sesuai dengan usia pembacanya disertai berbagai material suplemen.

Disamping intervensi pemerintah, juga dibutuhkan strategi alokasi sumberdaya dan swadaya kerjasama masyarakat. Adanya inisiatif dalam mengencarkan swadaya keterlibatan komunal dan para orang tua dalam program literasi ini, diyakini mereka mampu menjembatani kesenjangan antara sekolah dan lingkungan tempat tinggal masing-masing. Dengan demikian akan kondusif berkontribusi membangun budaya literasi dan gemar membaca.



### 3. Perempuan dan Laki-Laki dalam Literasi

Perspektif gender tentang posisi perempuan digambarkan oleh Sujarwo dkk. (2022) bahwa esensinya pada peran reproduksi. Adanya stereotip perempuan dengan kodratnya dapat melahirkan, oleh karenanya merawat anak-anak dan melakukan pekerjaan domestik. Suatu konsep dimana perempuan bukanlah siapa-siapa tanpa adanya andil dari laki-laki. Dari perspektif antroposentris bahwa laki-laki lebih independen daripada perempuan, juga terdapat doktrin agama yang membatasi kebebasan perempuan di rana publik.

Secara kodrati, diklaim oleh Whitehouse (1992:37) bahwa perempuan jauh lebih mungkin melihat ambiguitas, mengarahkan mereka untuk memandang tidak adanya jawaban salah atau benar atau untuk berpikir tentang beberapa kemungkinan jawaban. Proses umum dari keabstrakan dan berfokus pada suatu jawaban yang benar lebih mengarah ke gaya berpikir laki-laki, juga lebih mudah dalam memutuskan suatu masalah dalam isolasi serta mempertimbangkan konteks beraktivitas sebagai idiosentris.

Lebih lanjut dia meneliti sebuah tes di Australia dan menemukan bahwa performa perempuan buruk dalam tes dengan jawaban singkat berbasis interpretasi dan pemetaan data, yang mana dilakukan lebih mudah dan termanivestasi dengan subyektivitas maskulin. Performa buruk perempuan ini menyebabkan banyak yang gagal, dipercaya oleh Lee (1997) bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam tes telah condong sedemikian rupa ke gender tertentu. Di mana perempuan dianggap oleh para asesor menulis tidak setepat laki-laki. Para guru laki-laki juga mengagungkan aspek komputasi, dengan anggapan kemampuan menulis esai lebih baik tidak mendapat pengakuan di tes tersebut. Sehingga terdapat ketidaksetaraan dalam merujuk ke kedua gender, baik perempuan dan laki-laki, dan ada kecenderungan memarginalkan feminis dan menganggap maskulin lebih unggul. Pada akhirnya di tes tersebut laki-laki cenderung memiliki performa lebih baik dari perempuan.

Pennycook (2001:99) mencoba mempertegas klaim Lee dengan mengatakan akses ke literasi tetaplah menjadi isu sosiologis dasar, di mana perempuan di seluruh dunia akan terus memiliki tingkat literasi



lebih rendah daripada laki-laki. Adanya keterbatasan akses untuk perempuan juga dipaparkan oleh Akpuokwe dkk. (2024), di mana kaum pengusaha perempuan sering memiliki akses yang terbatas ke teknologi. Ini berdampak membatasi kemampuan mereka untuk memaksimalkan penggunaan perangkat digital demi manajemen bisnis, pemasaran, dan mengakses berbagai pasar baru. Selain itu para pengusaha perempuan juga menghadapi berbagai rintangan dalam mengakses finansial, seperti terbatasnya akses ke kredit, kurangnya jaminan keamanan, serta diskriminasi praktek peminjaman dana. Selain itu, banyak pengusaha perempuan ini memiliki literasi finansial yang terbatas, yang merintang kemampuan mereka dalam mengatur urusan finansial secara efektif, mengakses berbagai layanan finansial, dan membuat berbagai keputusan finansial berdasarkan informasi yang mendukung.

Mereka mengklaim bahwa perempuan seringkali menghadapi prasangka gender dan diskriminasi dalam mengakses sumber daya teknologi dan finansial, berdampak membatasi kesempatan kaum perempuan untuk memiliki kesempatan meraih pertumbuhan bisnis dan sukses. Beberapa negara telah mengimplementasikan kebijakan sensitif gender di mana dapat mendukung pengusaha perempuan memiliki akses ke finansial, pelatihan dan teknologi. Sebagai contoh di India, terdapat Program Pengembangan Usahawan Perempuan, yang menyediakan bantuan layanan finansial dan pelatihan. Program ini seringkali mencakup pelatihan literasi finansial untuk membantu perempuan mengatur finansial lebih efektif, juga menyediakan adopsi dan akses memanfaatkan teknologi.

#### **4. Keteraksesan Tes**

Lu dkk. (2022) menyatakan di China, buku teks dalam bahasa English language utamanya berkonsentrasi pada investigasi karakteristik linguistik. Sedangkan di Jepang setelah disimpulkan oleh Hino terdapat fluktuasi sikap dari buta akan budaya Anglo-Amerika menjadi total menolak berbagai budaya asing dan apresiasi eksterm ke budaya Jepang. Hal ini tentu saja tidak kompatibel dengan konsen bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional.



UNESCO (2017) mengklaim capaian perkembangan sampai tahun 2030 adalah memastikan semua pelajar menguasai pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk mempromosikan kemajuan yang berkelanjutan, termasuk melalui pendidikan dan kewarganegaraan global yang mengapresiasi perbedaan budaya dan kontribusi budaya dalam kelanjutan kemajuan bangsa.

Dikatakan oleh Christie (1987:30), bahwa penguasaan ini bekerja, paling penting pada pengkodean yang menitikberatkan pola-pola linguistik, mencakup penguasaan dari kapasitas mengolah pilihan, dimana seseorang menjadi lebih digdaya untuk mengutarakan maksud, juga mampu mengolah kepercayaan dapat dunianya sendiri. Yang tidak dapat dipungkiri tanpa kapasitas mengolah pilihan ini, seseorang tidak dapat mengubah dunianya. Mempelajari genre dari budaya seseorang tidak hanya memasuki pemahaman namun juga mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan perubahan.

Didukung oleh Laine (2016) bahwa pendidikan berbudaya berkesinambungan mencakup kearifan lokal, national dan dunia juga mendukung proses kemajuan identitas para peserta didik. Pentingnya pemahaman perspektif lintas budaya, juga dikatakan oleh Kim dan Kim (2021), mereka meneliti manfaat YouTube untuk memperkaya pemahaman lintas budaya. Hal ini berdampak positif pada capaian akademis dan keterlibatan personal selama mahasiswa Korea yang sedang belajar di luar negeri. Capaian positif ini dapat diperoleh sebagai dampak meningkatnya kandungan pengetahuan juga kemahiran dalam berbahasa Inggris.

Mereka beranggapan kedepannya hal ini dapat mendorong pengetahuan pelajar tentang bahasa Inggris sebagai bahasa global, melalui proses kepemilikan bahasa Inggris oleh penutur tidak asli. Temuan dari Kajian mereka bahwa sumbangsih YouTube berperan kelas dalam mendukung mahasiswa interasional asal Korea baik dalam hal akademis maupun perkembangan sosial dalam fase transisi dari negara asal ke negara tempat mereka menimba ilmu di Amerika. Akan tetapi ketidakseimbangan kandungan budaya lokal dan global, dikatakan oleh Lu dkk. (2022) mungkin menciderai perkembangan



budaya berkelanjutan demikian juga dengan komunikasi kesetaraan lintas budaya.

Lee (1997) menekankan pentingnya manfaat pengajaran genre, sebagai contoh bahasa Inggris rahasia, yang mana digunakan sedemikian rupa karena spesialisasi melibatkan kecakapan yang dibuat selektif tersedia untuk anggota dari budaya tertentu. Dengan memperkuat mereka dengan membuka akses ke kebudayaan, akan memberi akses ke genre. Pandangan pengajaran ini adalah politik pendidikan menulis berbasis genre. Penguatan ke siswa ini membuat mereka mampu mengambil kontrol atas dunianya sendiri (Christie, 1987). Pentingnya pendidikan ini didukung oleh Pennycook (2001:99) yang yakin bahwa suatu komunikasi dan dunia kerja yang terus bertumbuh kompleks oleh karenanya siswa perlu dipastikan untuk dapat mengakses berbagai bentuk literasi.

Senada Kilag dkk. (2024) juga menegaskan bahwa literasi membaca adalah fundamental untuk kesuksesan akademis dan belajar seumur hidup, menjadikannya gerbang untuk mengakses dan memahami informasi.

Hakikat belajar sepanjang hayat khususnya literasi digital secara permanen adalah konsep yang akan terus berevolusi dalam lingkungan komunikatif. Mereka telah merangkum dari berbagai kajian literatur sebelumnya, bahwa literasi ini muncul dari suatu gagasan dari pengintegrasian berbagai keterampilan yang terkondisikan dihubungkan dengan prakteknya (konsep, sikap, prosedur dan etika) yang dapat membuat masyarakat lebih digdaya (baik secara individu maupun grup) untuk berpartisipasi dan berkomunikasi secara efektif di masyarakat. Jadi literasi digital ini bukanlah hanya sebuah konsep literatur belaka akan tetapi menjadi sebuah penjelmaan dan penyatuan antara berbagai pemahaman budaya juga historis serta praktek nyata utamanya yang menyangkut pemanfaatan informasi, yang dimediasi oleh teknologi digital pada berbagai aspek kehidupan sehari-hari umat manusia.

### **Daftar Pustaka**

Akpuokwe, C. U., Chikwe, C. F., & Eneh, N. E. (2024). Leveraging technology and financial literacy for women's empowerment in



- SMEs: A conceptual framework for sustainable development. *Global Journal of Engineering and Technology Advances*, 18(3), 020-032.
- Christie, F. 1987. *Genres as choice*. In I. Reid (Ed.), *The place of genre in learning: Current debates* (pp. 22-31). Geelong, Australia: Deakin University Press.
- Durodolu, O. O., & Mojapelo, S. M. (2020). Contextualisation of the Information Literacy Environment in the South African Education Sector. *Electronic Journal of e-Learning*, 18(1), 57-68.
- Kilag, O. K., Llorag, S., Mercado, M., Vestal, P., Dacanay, L., & Uy, F. (2024). Investigating Factors Impacting Literacy Skills in Philippine Elementary Schools. *International Multidisciplinary Journal of Research for Innovation, Sustainability, and Excellence (IMJRISE)*, 1(5), 59-64.
- Kim, S., & Kim, H. C. (2021). The benefits of YouTube in learning English as a second language: a qualitative investigation of Korean freshman students' experiences and perspectives in the US. *Sustainability*, 13(13), 7365.
- Laine, M. (2016). Culture in sustainability—defining cultural sustainability in education. *Discourse and communication for sustainable education*, 7(2), 52-67.
- Lee, A. 1997. Questioning the critical: Linguistics, literacy *Journal* and curriculum. *Constructing critical literacies: Teaching and learning textual practice*, 409-432.
- Lee, A. (2014). *Gender Literacy & Curriculum*. Taylor & Francis.
- Lu, J., Liu, Y., An, L., & Zhang, Y. (2022). The cultural sustainability in English as foreign language textbooks: Investigating the cultural representations in English language textbooks in China for senior middle school students. *Frontiers in Psychology*, 13, 944381.
- Kilag, O. K., Llorag, S., Mercado, M., Vestal, P., Dacanay, L., & Uy, F. (2024). Investigating Factors Impacting Literacy Skills in Philippine Elementary Schools. *International Multidisciplinary Journal of Research for Innovation, Sustainability, and Excellence (IMJRISE)*, 1(5), 59-64.

- 
- Kim, S., & Kim, H. C. (2021). The benefits of YouTube in learning English as a second language: a qualitative investigation of Korean freshman students' experiences and perspectives in the US. *Sustainability*, 13(13), 7365.
- Marín, V. I., & Castaneda, L. (2023). Developing digital literacy for teaching and learning. In *Handbook of open, distance and digital education* (pp. 1089-1108). Singapore: Springer Nature Singapore.
- Pennycook, A. 2001. *Critical applied linguistics: A critical introduction*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum
- Sujarwo, S., Trisanti, T., & Kusumawardani, E. (2022). Digital Literacy Model to Empower Women Using Community-Based Education Approach. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 14(1), 175-188.
- Suratno, U., Nursidi, D., & Cahyanto, I. (2024). The Empowerment of Digital Literacy Aspects in Education Policy: Supporting Young Generation's Preparability for the Digital Era Literature Review. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(2), 587-596.
- Tompkins, F. L. (2022). Socioeconomic status, English exposure and CLIL motivation in high and low exposure CLIL groups. *CLIL Journal of Innovation and Research in Plurilingual and Pluricultural Education*, 5(1), 41-52.
- UNESCO Division for Inclusion, Peace, and sustainable development, education sector. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. United Nations Educational Scientific and Cultural Organization.
- Whitehouse, H. (1992). Girls and the year 12 geography examinations: A research project. *draft report, Senior Secondary Assessment Board of South Australia*.
- Winarni, E. W., Hambali, D., & Purwandari, E. P. (2020). Analysis of Language and Scientific Literacy Skills for 4th Grade Elementary School Students through *Discovery learning* and ICT Media. *International Journal of Instruction*, 13(2), 213-222